

**INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROYEK PROFIL
PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK PEMBENTUKAN BUDAYA TOLERANSI DI
SMKN 5 KOTA MADIUN DAN SMAN 5 KOTA MADIUN**



Oleh:

SURYO ALVIN AZZAHRO NIM 505230012

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO 2025**

**INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROYEK PROFIL
PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK PEMBENTUKAN BUDAYA TOLERANSI DI
SMKN 5 KOTA MADIUN DAN SMAN 5 KOTA MADIUN**

MADIUN THESIS Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Megister (S-2) Program
Studi Agama Islam



Oleh:

SURYO ALVIN AZZAHRO NIM 505230012

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO 2025**

ABSTRAK

Suryo Alvin Azzahro, 2025. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya toleransi di SMKN5 dan SMAN 5 Kota Madiun.. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Kata Kunci: Integrasi, nilai-nilai Moderasi Beragama, budaya, Toleransi

Pendidikan di tingkat SMA dan SMK menjadi fase pembentukan identitas dan karakter di tengah kemajemukan saat ini, dengan keberagaman suku budaya dan agama, fenomena yang muncul saat ini sikap intoleransi, dan penyebaran paham-paham ekstrim menjadi tantangan serius dan mengancam keharmonisan sosial mereka, maka sikap komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal hal ini perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan Intra kurikuler dalam bentuk P5 serta ko kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai solusi preventif dan promotif.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsep, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya toleransi, (2) pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya toleransi (3) implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*file Riserch*). Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah, pembina osis, guru agama, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi melalui sumber tehnik dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan integrasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan: (1) integrasi konseptual melalui pengembangan *kurikulum dalam pembelajaran dalam kelas*, (2) integrasi pelaksanaan kegiatan penguatan profil pelajar pancasila yang moderat dan toleran, juga *kegiatan ekstra kurikuler seperti dialog lintas Agama , kegiatan bakti sosial, projeck kebhinekaan, serta pembiasaan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun, dan (3)integrasi transformatif berupa kegiatan budaya sekolah pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang menekankan kerjasama lintas agama yang mempunyai sikap toleransi: 1) Nilai tawazun diimplemetasikan melalui keseimbangan ekologis serta keseimbangan operasional; 2) Nilai musawwah tercermin dalam upaya pembauran sosial dan penghapusan sekat kelompok berdasarkan latar belakang akademik maupun ekonomi, yang difasilitasi melalui sistem rotasi kelompok dalam kegiatan P5, 3) Nilai tasammuh terwujud melalui penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti toleransi menjunjung religiusitas tinggi, berkarakter, keterbukaan seperti diskusi antar agama, 4) Nilai tathawwur wa ibtikar terbangun kuat melalui penciptaan karya seni, teknologi yang responsif terhadap isu lingkungan, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman.*

Implikasi dari program ini meningkatkan kesadaran budaya toleransi antar siswa dalam komitmen nilai-nilai kebangsaan yang kuat, terbentuknya iklim sekolah yang harmonis dan inklusif, dan sekolah menjadi role model sekolah-sekolah yang lain dalam mengembangkan praktik Moderasi Beragama Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila mampu menguatkan budaya toleransi dan karakter kebangsaan peserta didik sekaligus menjadi langkah strategis mewujudkan pendidikan yang damai berkeadilan, dan berorientasi pada kemanusiaan.

ABSTRACT

Suryo Alvin Azzahro, 2025. Integration of the values of religious moderation into a culture of tolerance at SMKN 5 and SMAN 5 Madiun City. Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Keywords: Integration, values of religious moderation, culture, tolerance

Education at the high school and vocational high school levels is a phase of identity and character formation amidst today's diversity. With the diversity of ethnicities, cultures, and religions, the current phenomenon of intolerance and the spread of extremist ideologies poses a serious challenge and threatens social harmony. Therefore, attitudes of national commitment, anti-violence, and accommodating local culture need to be integrated into learning activities and intra-curricular activities in the form of P5, as well as co-curricular and extracurricular activities as a preventive and promotive solution.

This study aims to (1) analyze the concept and integration of religious moderation values into a culture of tolerance, (2) implement the integration of religious moderation values into a culture of tolerance, and (3) examine the implications of integrating religious moderation values into a culture of tolerance at SMKN 5 and SMAN 5 in Madiun City.

This research method uses a qualitative field study (Research file). Data collection techniques include interviews, observation, and documentation involving the principal, vice principal, student council advisor, religious teachers, and students. Data analysis uses the Miles-Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation across technical sources and time.

The results of this study show the implementation of the integration of religious moderation values through the following approaches: (1) conceptual integration through curriculum development in classroom learning, (2) integration of the implementation of activities to strengthen the moderate and tolerant Pancasila student profile project, as well as extracurricular activities such as interfaith dialogue, social service activities, diversity projects, and the 5S cultural habituation (Smile, Greet, Greeting, Polite and Courteous), and (3) transformative integration in the form of school cultural activities to habituate religious values that emphasize interfaith cooperation that has an attitude of tolerance: 1) The value of *tawazun* is implemented through ecological balance and operational balance; 2) The value of *musawwah* is reflected in efforts to social integration and the elimination of group barriers based on academic and economic backgrounds, which are facilitated through a group rotation system in P5 activities, 3) The value of *tasammuh* is realized through respect for differences in daily life practices at school, such as tolerance, upholding high religiosity, character, openness such as interfaith discussions, 4) The value of *tathawwur wa ibtikar* is built strongly through the creation of works of art, technology that is responsive to environmental issues, thus encouraging students to think critically, creatively, and provide solutions in facing the challenges of the times.

The implications of this program include increasing students' awareness of a culture of tolerance, fostering a strong commitment to national values, fostering a harmonious and inclusive school climate, and serving as a role model for other schools in developing Religious Moderation practices based on the Pancasila Student Profile Strengthening Project.

Therefore, this research confirms that integrating religious moderation values through the Pancasila Student Profile Strengthening Project can strengthen students' culture of tolerance and national character, while also serving as a strategic step towards realizing a peaceful, just, and humanitarian-oriented education.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SURYO ALVIN AZZAHRO
NIM : 505230012
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Untuk
Penguatan Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5
Kota Madiun

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang telah ditulis oleh **Suryo Alvin Azzahro**, NIM **505230012** dengan judul **"INTEGRASI NILAI MODERASI BERGAMA DALAM MEWUJUDKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK PEMBENTUKAN BUDAYA TOLERANSI DI SMKN 5 KOTA MADIUN DAN SMAN 5 KOTA MADIUN"** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* tesis.

Pembimbing I,

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Pembimbing II,



Nur Kholis, Ph.D

NIP. 197106231998031002



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA

NIP. 197404181999031002

Mengetahui,

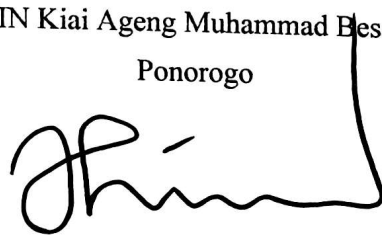
Ketua

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

Ponorogo



Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.

NIP. 197402041998032009

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Suryo Alvin Azzahro**, NIM 505230012, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN UNTUK PENGUATAN BUDAYA TOLERANSI DI SMKN 5 DAN SMAN 5 KOTA MADIUN”** ini merupakan hasil karya madniri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Pembuat Pernyataan,



SURYO ALVIN AZZAHRO

NIM 505230012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar kecerdasan peserta didik, yang meliputi aspek pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan. Melalui proses pendidikan, diharapkan peserta didik mampu hidup secara mandiri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan juga berfungsi dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, dan sikap sosial agar peserta didik mampu berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman sosial, ekonomi, budaya, dan agama.

Dalam konteks masyarakat yang plural, penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Moderasi beragama mencakup beberapa indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, sikap toleransi, serta penerimaan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menanamkan sikap saling pengertian, saling menghargai, dan saling menghormati di antara peserta didik, sehingga dapat tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan damai.

Pada era globalisasi dan kompleksitas sosial-politik dewasa ini, sikap moderasi beragama menjadi semakin krusial dalam menjaga keharmonisan hubungan antarindividu, khususnya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki potensi strategis sebagai landasan yang kuat dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan yang moderat.¹

¹ Aisyah Hanan and Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 55, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>

Dalam ajaran Islam, moderasi beragama merupakan perwujudan dari sikap *wasathiyah* atau jalan tengah yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Moderasi ini mencakup sikap moderat dalam persoalan akidah, moderat dalam ibadah, moderat dalam perilaku dan akhlak, serta moderat dalam aspek tasyri' (pembentukan hukum atau syariat). Sikap moderat tersebut bertujuan untuk menghindarkan umat dari sikap ekstrem, baik yang berlebihan (*ifrāt*) maupun yang mengabaikan (*tafrīt*), sehingga ajaran Islam dapat diamalkan secara seimbang dan proporsional.

Makna moderasi beragama dalam Islam berlandaskan pada beberapa pilar utama. Pertama, pilar keadilan, yakni sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memberikan hak kepada pemiliknya secara proporsional. Keadilan dalam konteks ini juga bermakna tidak memihak dan tidak menzalimi pihak mana pun. Seseorang yang adil senantiasa bersikap seimbang, tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan dalam menunaikan kewajiban maupun menegakkan hak.

Kedua, pilar keseimbangan, yaitu kemampuan menjaga proporsi antara berbagai aspek kehidupan spiritual dan material, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan dalam beragama maupun bermasyarakat. *Ketiga*, pilar toleransi, yakni sikap menghargai dan menghormati keberagaman budaya, pandangan, serta keyakinan di antara sesama manusia. Toleransi menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis di tengah pluralitas agama dan budaya.

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya paham dan perilaku keagamaan yang ekstrem. Melalui pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik sejak dini, sehingga mereka memiliki pemahaman keagamaan yang rasional, terbuka, dan inklusif. Lembaga pendidikan menjadi sarana efektif dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik agar mampu membedakan antara ajaran agama yang esensial dengan tafsir-tafsir yang bersifat ekstrem.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan, memperkuat semangat toleransi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang bersumber dari media sosial maupun lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan, sekolah dapat berkontribusi dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berwawasan moderat, dan mampu menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk.²

Dalam lingkungan lembaga pendidikan seperti SMKN 5 Kota Madiun dan SMAN 5 Kota Madiun, terdapat realitas sosial yang menunjukkan keanekaragaman budaya, agama, dan pemikiran di antara warga sekolah. Keberagaman tersebut merupakan ketentuan ilahi (*sunnatullah*) yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Dengan demikian, keberagaman bukanlah sesuatu yang dapat ditolak atau dihindari, melainkan harus diterima secara tulus sebagai suatu keniscayaan (*taken for granted*) dalam kehidupan bersama.

Di kedua lembaga pendidikan tersebut, keragaman tampak pada etnis, suku, budaya, bahasa, serta agama. Tercatat terdapat enam agama yang dianut oleh warga sekolah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, serta terdapat pula penganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keadaan ini mencerminkan adanya pluralitas yang tinggi di lingkungan sekolah, sekaligus menunjukkan betapa indahnnya keberagaman ketika dijalani dengan semangat saling menghargai dan menghormati.

Keanekaragaman yang hadir di lingkungan pendidikan ini seharusnya dipandang sebagai anugerah yang patut disyukuri dan dijaga bersama. Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan keniscayaan yang harus diakui dan diterima sebagai bagian dari manifestasi keimanan kepada Allah SWT. Hal ini

² Bayung Syukron, "Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)", (*RI'AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 01, Tahun 2017), hlm.1.

sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurāt ayat 13, yang menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 13)³

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama bukanlah alasan untuk saling menafikan, melainkan menjadi dasar untuk saling mengenal dan menghargai, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Ayat diatas juga menjelaskan keragaman manusia sesuai kondisi bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang moderat sebagai identitas bangsa Indonesia dalam keberagaman dan keberagamaannya. Melalui pendekatan yang kokoh terhadap nilai-nilai Pancasila, peserta didik diajak untuk memahami, menghargai, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai moderasi yang tercermin dalam Pancasila, Bhineka Tinggal Ika, Undang-undang Dasar 1945 dan NKRI pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter generasi muda, khususnya dalam konteks pluralitas agama yang ada di Indonesia. Pancasila, sebagai ideologi negara yang mendasari keberagaman agama dan budaya di Indonesia, menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk mempromosikan sikap toleransi, kerukunan, dan keadilan sosial, dalam kurikulum Merdeka di kenalkan tentang proyeck penguatan Profil Pelajar Pancasila.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *“al Qur’an dan terjemahan juz 1-30* (Semarang Toha Putra 2015)

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁴

Dalam al-Qur'an ditemukan ayat yang memuat ajaran agar umat Islam bersikap moderat dan tidak berlebih-lebihan dalam berbagai hal termasuk dalam beragama. Firman Allah ini menekankan bahwa umat Islam diharapkan menjadi umat yang moderat, seimbang, dan tengah dalam pendekatan mereka terhadap kehidupan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk agama, etika, sosial, dan perilaku. Peserta didik berada dalam berbagai tingkatan dan jenis pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mereka memiliki beragam latar belakang, kebutuhan, dan minat, dan proses pembelajaran harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.

Pentingnya memahami peserta didik dalam konteks pendidikan adalah untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif, relevan, dan berarti bagi mereka. Ini melibatkan pemahaman terhadap gaya belajar, kebutuhan khusus, minat, dan kemampuan individu peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses Pendidikan.⁵

⁴ Badan standar kurikulum dan assasmen kementrian kebudayaan dan risetn dan tehnologi Republik Indonesia “*Panduan penguatan projeck penguatan profil pelajar Pancasila*” (Jakarta 2022) hlm 4

⁵ Muchlis Bahar, “*Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan*:

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama - agama lain, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang bersama-sama dipromosikan oleh berbagai agama. Hal ini membantu membentuk sikap yang lebih inklusif dan rasa solidaritas antar umat beragama. Pendidikan moderasi beragama mendorong dialog antar agama yang konstruktif dan kolaborasi dalam upaya membangun keberagaman. Ini melibatkan kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau program komunitas yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan solusi terkait isu-isu keagamaan dan sosial.⁶

Dari beberapa kasus di atas, maka sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, dengan memperhatikan generasi muda di negeri ini yang akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga radikalisme dapat dicegah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sedini mungkin, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ialah melalui pembelajaran pendidikan agama, agar pemahaman radikalisme tidak berkembang di lingkungan masyarakat.

Senada dengan pandangan Gus Dur bahwa cara yang paling efektif untuk menciptakan perdamaian dalam menjaga nilai-nilai agama yang sederhana adalah dengan memutuskan mata rantai dan mencegah paham radikal melalui pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, melalui pembelajaran peserta didik tidak hanya ditanamkan akan tetapi dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang dapat menjadikan kesadaran sebagai umat yang damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Maka dari itu program Moderasi beragama yang kini dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan juga telah disosialisasikan khususnya ke lembaga

Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik,” Ijd-Demos 4, no. 2 (2022): 824– 34, <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>

⁶ Bambang Syamsul Arifin Sitti Chadidjah, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi),” Al- hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2021): 115.

pendidikan harus dan perlu didukung, sebab ia menjadi solusi bagi meningkatnya ekstrimisme dalam beragama.

Pemahaman yang ekstrimisme dalam beragama akan memicu ketegangan antara sesama agama di masyarakat dengan mengatas namakan agama. Ketegangan ini ditengarai sebagai dampak dari program globalisasi yang bagi sebagian muslim tidak siap menerimanya. Globalisasi yang kini menyentuh di seluruh negara-negara di dunia ditandai dengan maraknya gejala penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memunculkan fenomena baru dalam konteks agama disebut *conservative turn* dengan menolak tafsir-tafsir kontekstual ajaran-ajaran Islam. Fenomena ini yang melahirkan gerakan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang mengatas namakan agama di sebagian penduduk muslim termasuk di kalangan siswa dan mahasiswa. Banyak penelitian telah menggambarkan gerakan ini sebagai fenomena yang mencemaskan berbagai pihak termasuk di dalamnya tokoh-tokoh Islam sendiri akibat peningkatan sikap intoleransi dan radikalisme dalam dua dekade terakhir. Jika moderasi beragama tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan konflik, terutama di masyarakat dan lembaga pendidikan.

Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan Nasional memiliki posisi sentral dalam rangka “mencerdaskan kehidupan bangsa”, sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Artinya siapapun gurunya, apapun mata pelajaran yang diajarkannya dan jenjang sekolah dimana tempat ia mengajar, semestinya paham bahwa guru adalah insan pedagogis yang sedang melakukan tugas mulia sebagai aktivis kebangsaan yang sedang berlomba-lomba mencapai tujuan bernegara.

Tapi pada kenyataannya pernyataan tersebut diatas tidak berlaku secara menyeluruh. Ini disebabkan oleh guru-guru yang lupa terhadap fitrah utamanya ia mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi. Ada oknum guru yang justru mengajarkan kepada siswa untuk membenci negara ini dengan segala konsensus dan simbol-simbol kebangsaan yang dimiliki negara Indonesia ini. Kita hidup di Indonesia dibawah bingkai Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika saling menghargai menghormati (dan segala

perangkat hukum di bawahnya) adalah buatan manusia sehingga tak wajib dipatuhi, hormat kepada bendera merah putih adalah haram atau bid'ah. Jika sudah demikian lantas siapakah yang patut disalahkan dan sebenarnya siapa yang bertanggung jawab masalah semacam ini.

Permasalahan semacam ini sudah barang tentu tidak bisa dibiarkan apalagi didiamkan karena ini sangat bertolak belakang dengan ideologi Pancasila dan semboyan bhinneka tunggal ika yang menghargai perbedaan. Jika tidak cepat ditangani, maka bangsa Indonesia yang dikenal dengan sikap toleransinya yang tinggi lambat laun akan memudar.

Ini menjadi persoalan sangat serius, jika benih radikalisme tersebut mulai tumbuh di sekolah maka yang terjadi adalah akan terjadinya kegagalan sistem pendidikan nasional kita yang dimana sebenarnya pemerintah sudah menggalakkan pendidikan karakter di sekolah. Jangan sampai pendidikan karakter dan narasi revolusi mental yang selama ini digaungkan, tinggal kata-kata dalam seminar semata. Tidak membumi di ruang-ruang kelas dan sekolah maupun madrasah, tidak juga dihati setiap pribadi siswa, guru dan pejabat negara.

Tidak bisa dibayangkan jika hati dan isi para generasi penerus ini hanya penuh dengan rasa kebencian, intoleran, anti-Pancasila dan anti kebhinekaan. Makin berbahaya jika konteks pembelajaran di kelas oleh para guru memang melegitimasi dan memberikan ruang terhadap tindakan kekerasan, intoleransi, radikal dan eksklusivisme tersebut. Jika muatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas cenderung bersifat radikal, mengarah kepada kekerasan, anti-Pancasila, NKRI dan kebhinekaan, maka sekolah bisa bertindak tegas.

Kesinambungan antara pendidik dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Jika dalam hal ini berkaitan dengan radikalisme di sekolah/ madrasah maka sudah barang tentu tidak hanya sekedar guru yang perlu dibimbing dengan benar tetapi juga pembinaan dan pengarahan kepada peserta didik perlu dilakukan. Mayoritas umat muslim di Indonesia mempunyai sikap maupun sifat yang toleran, penuh

kasih sayang, dan cinta damai. Sedikit saja umat muslim yang radikal dan intoleran. Non-muslim pun banyak yang radikal dan intoleran. Akan tetapi, bukan seberapa besar intoleransi umat muslim, tapi bahaya dampak pemikiran tersebut terhadap kedamaian, kerukunan, keamanan, dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini yang sangat perlu dijaga serta dipertahankan.

Pendidikan adalah salah satu elemen penentu maju tidaknya suatu bangsa. Dan salah satu tugas utama dari terselenggaranya pendidikan adalah mencegah penyebaran radikalisme dan dampak pemahaman keliru tersebut bagi perdamaian dan keamanan bangsa Indonesia ini. Paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan nonformal. Dengan kata lain, paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh buku yang ia baca, guru agama yang mengajarnya, pesantren jika ia merantau, dai, khatib, guru ngaji/ustadz, dan internet. Masalahnya tidak semua hal ini membawa pesan kedamaian, kesejukan, kasih sayang, dan persatuan. Bahkan sebaliknya ia bisa menyulut perpecahan, pertumpahan darah, dan kebencian antar umat beragama, antar sesama warga Indonesia.

Ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman moderasi beragama di sekolah dan toleransi di lingkungan sekolah. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah.⁷ Faktor dari luar (eksternal) lainnya adalah bagaimana saat ini pemahaman keagamaan sangat mudah di akses diberbagai media social seperti youtube, instagram, facebook, dan lainnya. Di satu sisi memang baik adanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga siswa yang akhirnya memiliki sikap radikal dari hanya belajar dari media sosial tanpa tabayyun terlebih dahulu kepada para ahli agama.

Mengatasi radikalisme agama di lingkup sekolah tidak bisa dilakukan oleh pemerintah sendiri dalam hal ini adalah Kementerian Agama, namun semua komponen bangsa harus saling mendukung dan bersinergi secara positif

⁷ Ahmad Syafi'i Maarif, Islam dan Pancasila sebagai dasar negara, Jakarta: Mizan, 2017, hlm. 45

sehingga dapat melahirkan kualitas proses dan produk pendidikan sesuai yang dicita-citakan.⁸

Makna lainnya tiga elemen penting pendidikan yaitu pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai institusi pendidikan harus berkolaborasi bersinergi, baik terkait sosialisasi terhadap pemahaman sekaligus implementasi moderasi beragama ditengah-tengah kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Maka sebagai komitmen kelembagaan di Kementerian Agama RI pembelajaran diarahkan kepada Projeck Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai implementasi program moderasi beragama yang merupakan salah satu program pokok kementerian agama.

Hal demikian sebagaimana program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Profil Pelajar Pancasila yang mencakup 6 (enam) elemen pokok yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Sekolah ini mengakomodasi berbagai karakteristik dan latar belakang agama siswa. Kurang lebih dari total 1.200 siswa, sekitar 1000 beragama Islam, sementara 200 lainnya beragama Kristen dan Katolik. Meski terdapat perbedaan agama, hubungan antara siswa muslim dan non-muslim di SMAN 5 Madiun hubungan keberagaman ini sangat harmonis. Tidak hanya dari keberagaman agama tetapi dari segi suku dan bahasa juga terdapat keberagaman disekolah tersebut. Sama halnya di SMAN 5 Madiun memiliki total siswa 1.100 siswa-siswi dengan 1000 beragama islam dan 100 bergama non-islam.⁹ Kedua sekolah tersebut mampu menjaga sikap toleransi antara siswa sehingga terciptanya keharmonisan dan kerukunan. Peneliti tertarik meneliti sekolah ini karena beberapa alasan. Pertama, SMKN 5 dan SMAN 5

⁸ M. Ngalim Purwanto, Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 15.

⁹ Data siswa SMKN 5 Kota madiun tahun Pelajaran 2024/2025

Kota Madiun mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Siswa non-muslim sudah hadir sejak sekolah ini berdiri, tetapi penerapan sistematis nilai-nilai pendidikan moderasi beragama sudah dilakukan sejak lama. Sebelumnya, siswa non-muslim harus membuat pernyataan tertib, tetapi sekarang hal tersebut dihapus. Pembelajaran agama bagi siswa non-muslim juga dilakukan secara terpisah.¹⁰ Dalam perjalanan SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun menjadi tempat studi banding untuk program moderasi beragama dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Setelah menerapkan nilai-nilai ini secara sistematis, ada beberapa sekolah lain yang berada di Kota Madiun melakukan kunjungan untuk mencontoh program yang dijalankan kedua sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti integrasi program moderasi beragama dalam proyek profil pelajar Pancasila untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun, dengan harapan penelitian ini memberikan kontribusi bagi Lembaga pendidikan lainnya dalam mewujudkan ukhuwah antar umat beragama.

Dari latar belakang dan penelitian terdahulu di atas yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih dalam terkait dengan bagaimana konsep dan praktik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan proyek profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Hal ini agar peserta didik tidak terpengaruh pemahaman radikalisme ketika menempuh pendidikan lebih lanjut dan dapat menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting bagi peneliti untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga peneliti mengambil judul *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Proyek Profil Pelajar Pancasila Untuk Pembentukan Budaya Toleransi Di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun*”.

¹⁰ Data siswa SMAN 5 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2024/ 2025

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.
3. Bagaimana implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.
3. Untuk menganalisis implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mewujudkan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi yang membacanya, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila

dalam pembentukan budaya toleransi di sekolah

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan dan memberikan informasi terutama:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan acuan bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Sehingga pencarian guru terkait dengan moderasi beragama akan bertambah dan juga dapat meningkatkan kinerja guru menjadi jauh lebih baik.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan terkait kajian nilai-nilai moderasi beragama. Dan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi wawasan pengetahuan dan untuk mempersiapkan dalam penelitian lanjutan mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan project penguatan profil pelajar Pancasila untuk membentuk budaya toleransi di sekolah.

E. Kajian Terdahulu

Dalam sub-bab kajian terdahulu ini, peneliti akan menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kajian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut adalah kajian terdahulu yang akan diuraikan.

Istilah Moderasi Beragama belakangan ini telah menjadi wacana terdepan Islam yang mendapat perhatian nasional dan dunia internasional.

Wacana Moderasi Beragama kini tidak muncul dalam penulisan buku dan karya tulis jurnal, tetapi juga telah menjadi kajian dalam berbagai forum internasional seperti konferensi dan diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh terkemuka dari negara-negara dunia Muslim dan Eropa. Salah satunya tergambar dalam catatan baik Mohammad Hashim Kamali (2015) yang mendokumentasikan pertemuan tokoh-tokoh dunia di Jordania seperti *International Assembly for Moderate Islamic Thought and Culture* dan kemudian pada tahun berikut dilaksanakan di Kuwait oleh lembaga serupa.

Wacana Moderasi Beragama makin menguat ketika muncul seminar internasional *al-Qaradawi's Center for Islamic Moderation and Renewal* pada 2008 di Doha, dan pembentukan *Global Movement of Moderates Foundation* (GMMF) di Kuala Lumpur pada 2012. Perkembangan menarik lainnya di Malaysia adalah pendirian IWM (*Institute Wasatiyyah Malaysia*) oleh Kantor Perdana Menteri Malaysia pada 2013 dan pembentukan *International Institute of Wasatiyyah* (IIW) di International Islamic University Malaysia. Perkembangan menjadi perhatian lainnya adalah “Amman Message 2005” dan “A Common Word” 2007, *Mecca Declaration* pada Desember 2005 dan *Charter of Moderation in Religious Practice* oleh Singapore's Islamic Scholars and Religious Teachers Association di September 2003.

Di Indonesia wacana Moderasi Beragama juga mengemuka dalam berbagai forum seminar dan diskusi. Fenomena cukup menarik perhatian public internasional ketika wacana Moderasi Beragama menguat setelah resmi jadi bagian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pencantuman ini di inisiasi Kementerian Agama RI merupakan ikhtiar pemerintah dalam memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara yang kini menghadapi tantangan sejak arus ekstremisme-kekerasan mengemuka. Tren baru disertai gejala intoleransi, radikalisme, dan terorisme dalam lanskap keberagamaan di Indonesia cukup mengkhawatirkan banyak pihak.

Dalam konteks karya yang serius menggambarkan gerakan Moderasi Beragama tampak cukup banyak yang terbit dalam bentuk buku Pedoman

moderasi beragama dari kementrian agama dan beberapa jurnal. Salah satunya, penelitian PPIM UIN Jakarta berjudul *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* yang menegaskan eksistensiciri khas Islam di Indonesia yang bertumpu pada nilai-nilai *wasathiyah* (moderat) atau Islam yang menjunjung tinggi keseimbangan (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), adil (*i'tidal*), tolong menolong (*ta'awun*), dan musyawarah (*syura*). Nilai-nilai tersebut merupakan corak keislaman yang berkembang sejak Islam datang di Nusantara pada paruh kedua abad ke-13.

Karya Arifinsyah, Safria Andy, dan AgusmanDamanik *The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia* menjelaskan bahwa sikap Moderasi Beragama berperan untuk mencegah radikalisme dengan memberikan kesadaran tentang keharusan hidup berdampingan di tengah heterogenitas, mengedepankan sikap ramah dan kasih sayang, membangun kesadaran pentingnya menjadi warga negara dan warga global, melestarikan pentingnya hidup rukun di bumi Indonesia dengan nilai-nilai Pancasila, mengelola masyarakat plural dan multicultural, dan menciptakan relasi konstruktif di antara agama-agama secara eksternal

Pertama Karya Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir *Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools* (2020) menggambarkan Moderasi Beragama sebagai elemen penting untuk mewujudkan misiper damai tersebut di sekolah. Penelitian di SMA Negeri 1 Krembung, Jawa Timur memperlihatkan bahwa nilai-nilai Moderasi Beragama yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazun* adalah nilai yang mampu menciptakan sikap moderat dan mewujudkan sekolah damai, berkemajuan, dan bahkan membentuk generasi yang berpandangan moderat.

Dalam penelitian Ulfatul Husna temuan penelitiannya moderasi beragama merupakan perwujudan misi perdamaian disekolah penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Krembug dengan nilai-nilai moderasi beragama *tawassut*, *taadul*, dan *tawazun* mampu menciptakan sikap moderat dan mewujudkan sekolah damai berkemajemukan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat

Kedua Hamid Fahmy Zarkasyi dalam karyanya *Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama* (2018) menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang secara luas dianggap sebagai rumah bagi model Islam moderat dibandingkan dengan kebangkitan Islam politik dan militan yang lebih tegas yang telah terjadi di beberapa negara Timur Tengah. Namun, rangkaian serangan teroris baru-baru ini dan munculnya kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai ekstremis dan fundamentalis di Indonesia telah memberikan kesan yang berlawanan.

Dalam penelitian Fahmi Zarkasi temuannya Indonesia sebagai rumah model Islam moderat dibandingkan negara-negara lainnya yang kebangkitan politik dan militannya dan munculnya kelompok-kelompok yang ekstrimis dan fundamentalis di Indonesia terkesan berbeda dengan negara-negara tersebut yang mengedepankan sikap yang moderat.

Ketiga Penelitian Zeid B. Smeer dan Inayatur Rosyidah, *Religious Moderation in Islamic Education Learning to Counter Radicalism: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro* menjelaskan temuannya bahwa internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Islam untuk melawan radikalisme dapat dimulai dengan menentukan kebijakan dan tujuan pendidikan, serta melalui desain kurikulum yang ditentukan/dimaksudkan dan kurikulum tersembunyi. Sedangkan kontribusi moderasi beragama secara umum adalah untuk mematangkan intelektual, mental, dan keterampilan sosial siswa sebagai makhluk sosial multikultural yang menghargai keragaman dan kemauan untuk bekerja sama secara adil dengan siapapun.

Dalam penelitian Penelitian Zeid B. Smeer dan Inayatur Rosyidah, *ini Temuan penelitiannya* bahwa internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Islam untuk melawan radikalisme dapat dimulai menentukan kebijakan dan tujuan Pendidikan. melalui desain kurikulum yang ditentukan/dimaksudkan dan kurikulum tersembunyi. Sedangkan kontribusi moderasi beragama secara umum adalah untuk mematangkan intelektual, mental, dan keterampilan sosial siswa sebagai makhluk sosial multikultural yang menghargai keragaman dan kemauan untuk bekerja sama secara adil dengan siapapun.

Keempat, Tesis yang dibuat oleh Putri Wulandari, 2020, Pendidikan Islam berlandaskan Moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Ummah Katogede Jogjakarta program Megister Pendidikan Agama Islam UIN Jogjakarta. Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil surve penyebaran terindikasi adanya penyebaran intoleran di Lembaga Pendidikan Islam Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan analisis kualitatif penelitian ini mengambil Lokasi di pondok pesantren Nurul umah Pondok Gede Jogjakarta, Hasil penelitian ini bahwa kyai dan santri memahami Islam moderat cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama kedua pelaksanaan Pendidikan Islam berlandaskan moderasi beragama dilaksanakan melalui dua jalur yakni pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas melalui pembelajaran yang menintegrasikan nilai nilai moderasi beragama dan di luar kelas semua kegiatan yang dilakukan santri mencerminkan nilai nilai moderasi beragama ketiga santri memiliki pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tapi juga merespon pemikiran secara terbuka rukun kooperatif dengan kelompok kelompok agama yang berbeda.

Temuan dalam penelitiannya yang dibuat putri wulandari adalah:

1. Kyai dan santri memiliki pandangan islam yang moderat bukan cara pandang yang doktrinal
2. Dalam pelaksanaan melalui dua jalur yakni pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas melalui pembelajaran yang menintegrasikan nilai nilai moderasi beragama dan di luar kelas semua kegiatan yang dilakukan santri mencerminkan nilai nilai moderasi beragama
3. santri memiliki pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tapi juga merespon pemikiran secara terbuka rukun kooperatif dengan kelompok kelompok agama yang berbeda.

Kelima, Deni Suryanto Tesis, 2023 Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Kota Dumai penelitian kualitatif dengan mengkombinasikan studi pustaka dan lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) masih rentanya lingkungan

Perguruan Tinggi Kota Dumai untuk terpapar paham ekstrimis dan radikal. Hal itu tercermin pada nilai-nilai moderasi beragama yang belum sepenuhnya terinternalisasi hal ini tidak sesuai dengan potensi Perguruan Tinggi kota Dumai yang sangat heterogen serta letak historis dan geografisnya. 2) pola internalisasi nilai moderasi beragama masih terfokus pada ranah koognitif dan afektif sementara dalam penanaman nilai moderasi beragama diperlukan juga kemampuan psikomotorik. 3) faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai moderasi bergama di Perguruan Tinggi Kota Dumai diantaranya, faktor Kurikulum PAI, pengalaman dan kemampuan Dosen, faktor fasilitas kampus, faktor eksternal masyarakat dan latar belakang pendidikan mahasiswa. 4) menurut Dosen PAI, Pimpinan yayasan, Mahasiswa dan Rektor masing-masing Perguruan Tinggi kota Dumai salah satu pola internalisasi yang efektif adalah dengan menggunakan pola pemberian pemahaman yang baik dan persamaan persepsi disamping pendekatan transformatife, transaksi dan trasinternalisasi.

Dalam temuan penelitian deni saputro diantaranya Adalahbelum tercermin nilai nilai moderasi beragama dikarenakan:

1. Potensi Perguruan Tinggi kota Dumai yang sangat heterogen serta letak historis dan geografisnya.
2. pola internalisasi nilai moderasi beragama masih terfokus pada ranah koognitif dan afektif sementara dalam penanaman nilai moderasi beragama diperlukan juga kemampuan psikomotorik.
3. faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai moderasi bergama di Perguruan Tinggi Kota Dumai diantaranya, faktor Kurikulum PAI, pengalaman dan kemampuan Dosen, faktor fasilitas kampus, faktor eksternal masyarakat dan latar belakang pendidikan mahasiswa.
4. menurut Dosen PAI, Pimpinan yayasan, Mahasiswa dan Rektor masing-masing Perguruan Tinggi kota Dumai salah satu pola internalisasi yang efektif adalah dengan menggunakan pola pemberian pemahaman yang baik dan persamaan persepsi disamping pendekatan transformatife, transaksi dan trasinternalisasi.

Keenam, Muhammad Abyan Yusuf Sya'bani pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif action Risercth Temuan penelitian ini Transformasi nilai moderasi beragama di MA Al Islam Joresan meliputi wawasan kebangsaan melalui amanat Pembina upacara serta menyampaikan materi nasionalisme pada pembelajaran PKN serta nilai Toleransi disampaikan pada motivasi dari guru mengenai pentingnya hidup Bersama saling menghargai, nilai anti kekerasan disampaikan dalam sosialisasi melalui Pembina upacara dari kepolisian dalam materi anti perundungan dan nilai akomodatif budaya local tertuang dalam seragam pada saat Khutbatul Arsy dan pada acara hari hari besar Nasional. Dan Transaksi Nilai Moderasi beragama meliputi nilai komitmen kebangsaan terdapat pada saat mengikuti upacara kedisiplinan, sedang transaksi nilai toleransi tertuang dalam kegiatan diskusi kelas dengan penerimaan pendapat siswa lain dalam memutuskan perkara, dalam nilai anti kekerasan terdapat pada nilai pembiasaan bersalaman setiap hari dengan guru maupun dengan siswa lainnya, nilai transaksi akomodatif terhadap budaya local tertuang dalam simaan al Qur'an dan tradisi anggukan. Untuk pengakaran nilai moderasi beragama meliputi nilai nasionalisme, nilai toleransi, nilai anti kekerasan, nilai akomodatif terhadap budaya lokal.

Dalam temuan penelitiannya Muhammad Abyan Yusuf dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Transformasi nilai moderasi beragama meliputi wawasan kebangsaan melalui amanat Pembina upacara.
2. Materi nasionalisme disampaikan pada pembelajaran PKN serta nilai Toleransi disampaikan pada motivasi dari guru mengenai pentingnya hidup bersama saling menghargai,
3. Nilai anti kekerasan disampaikan dalam sosialisasi melalui Pembina upacara dari kepolisian dalam materi anti perundungan dan nilai akomodatif budaya lokal tertuang dalam seragam pada saat Khutbatul Arsy dan pada acara hari hari besar Nasional.
4. Transaksi Nilai Moderasi beragama meliputi nilai komitmen kebangsaan

terdapat pada saat mengikuti upacara kedisiplinan,

5. Sedang transaksi nilai toleransi tertuang dalam kegiatan diskusi kelas dengan penerimaan pendapat siswa lain dalam memutuskan perkara, dalam nilai anti kekerasan terdapat pada nilai pembiasaan bersalaman setiap hari dengan guru maupun dengan siswa lainnya,
6. Nilai transaksi akomodatif terhadap budaya local tertuang dalam simaan al Qur'an dan tradisi anggukan. Untuk pengakaran nilai moderasi beragama meliputi nilai nasionalisme, nilai toleransi, nilai anti kekerasan, nilai akomodatif terhadap budaya local.

Ketujuh, Nurul Mukmin, Tesis 2023, Internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta , program studi Manajemen Pendidikan dasar dan menengah Islam pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta. , Penelitian ini fokus pada penelitian kualitatif, hasil penelitian menjelaskan internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama melalui peran kurikulum, hidden kurikulum pada matapelajaran dengan mengintegrasikan melalui KBM dan ekstra kurikuler, penanaman nilai moderasi beragama melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dan implikasi terhadap pola pikir, sikap dan perilaku pada sekolah yang bersifat homogen terlihat menunjukkan adanya perilaku toleransi, saling menghargai saling menghormati dan menghargai perbedaan agama menunjukkan kasih sayang dan gotong royong.

Hasil temuan penelitian Nurul Mukmin diantaranya nilai-nilai moderasi beragama melalui peran kurikulum, melalui penerapan hidden kurikulum pada mata Pelajaran, mengintegrasikan melalui KBM dan ekstra kurikuler, penanaman nilai moderasi beragama melalui 5S (Senyum, Sapa Salam, Sopan, dan Santun) implikasi terhadap pola piker, sikap dan perilaku pada sekolah yang bersifat Homogen terlihat menunjukkan adanya perilaku toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dan menghargai perbedaan agama menunjukkan kasih sayang dan gotong royong .

Kedelapan, Ghufon Hasyim, 2022, Tesis Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di sekolah menengah pertama kota Jogjakarta, penelitian

ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*Field Reserch*) dengan pendekatan Pedagogis, hasil temuan dalam penelitian ini adalah konsep internalisasi nilai moderasi beragama di MTSN 1 Jogjakarta menggunakan konsep Wasatiah, konsep ini bersifat hidden kurikulum yaitu program yang tersembunyi tidak tertulis tapi sangat mempengaruhi peserta didik antara lain nilai kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, kedamaian, toleransi, kasih sayang persaudaraan, gotong royong, tanggung jawab, adil, tolong menolong, memaafkan menghargai dan menghormati, implikasi penanaman nilai ini melalui budaya sekolah, pembelajaran ekstrakurikuler, strateginya bebas, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Media yang digunakan buku, gambar, video, flayer, medsos dan tempat ibadah, Implikasi terhadap pola pikir peserta didik mengerti, memahami terhadap perbedaan agama, ras suku budaya dan adat istiadat, sikap peserta didik tercermin pembiasaan budaya 5S dan perilaku peserta didik bersifat homogen dan heterogen terlihat bagaimana saling berteman baik saling menolong, saling bekerjasama, dan saling menebar kasih sayang, dan penanaman nilai moderasi beragama dimulai sejak kecil sehingga dalam kehidupannya berdampak baik dan cara pandang, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dan membawa kehidupan yang harmonis dan penuh dengan kedamaian dalam kehidupan individu, kelompok maupun bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil penelitian Ghufroon Hasim dapat disimpulkan konsep internalisasi nilai moderasi beragama di MTSN 1 Jogjakarta menggunakan konsep Wasatiah, konsep ini bersifat hidden kurikulum yaitu program yang tersembunyi tidak tertulis tapi sangat mempengaruhi peserta didik, antara lain nilai kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, kedamaian, toleransi, kasih sayang persaudaraan, gotong royong, tanggung jawab, adil, tolong menolong, memaafkan, menghargai, dan menghormati. Implikasi penanaman nilai ini melalui budaya sekolah, pembelajaran ekstrakurikuler, strateginya bebas, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Media yang digunakan buku, gambar, video, flayer, medsos dan tempat ibadah, Implikasi terhadap pola

piker peserta didik mengerti memahami terhadap perbedaan agama, ras suku budaya dan adat istiadat, sikap peserta didik tercermin pembiasaan budaya 5S dan perilaku peserta didik bersifat homogen dan hitrogen terlihat bagaimana saling berteman baik saling menolong saling bekerjasama, dan saling menebar kasih sayang , dan penanaman nilai moderasi beragama dimulai sejak kecil sehingga dalam kehidupannya berdampak baik dan cara pandang, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari hari. Dan membawa kehidupan yang harmonis dan penuh dengan kedamaian dalam kehidupan individu, kelompok maupun bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Kesembilan, Rico Supriyadi, 2024. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten, Tesis program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di MAN 2 Kota Cilegon merujuk pada 1. Nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, 2. Strategi nilai moderasi beragama meliputi kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan asrama, 3. Hasil internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik ditandai meliputi aspek kognitif atau moral knowing, tentang moderasi beragama ditandai dengan pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama aspek afektif atau moral feeling dan aspek psikomotorik atau moral action yang ditandai peserta didik menunjukkan sikap nasionalis, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Temuan hasil penelitian Rico Supriyadi dapat disimpulkan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di MAN 2 Kota Cilegon merujuk : Nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, Strategi nilai moderasi beragama meliputi kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan asrama internalisasi nilai moderasi beragama

pada peserta didik ditandai meliputi aspek kognitif atau *moral knowing*, tentang moderasi beragama ditandai dengan pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama aspek afektif atau *moral feeling* dan aspek psikomotorik atau *moral action* yang ditandai peserta didik menunjukkan *sikap nasionalis, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal*.

Kesepuluh, Sulton, 2023, Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap santri di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo program studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, hasil temuan penelitian ini mengungkap bahwa transaksi nilai tawasuth dilakukan dengan insersi kurikulum, transformasi nilai tawasuth dengan integrasi keilmuan dan transinternalisasi nilai tasamuh dilakukan melalui forum kajian kitab kuning di Ma'had Aly dan transnilai tasammuh melalui asrama Ma'had Aly yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

Hasil temuan penelitian sulton dapat disimpulkan Transaksi nilai tawasuth dilakukan dengan insersi kurikulum, transformasi nilai tawasuth dengan integrasi keilmuan. Transinternalisasi nilai tasamuh dilakukan melalui forum kajian kitab kuning di Ma'had Aly. Transnilai tasammuh melalui asrama Ma'had Aly yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

Dalam penelitian Suryo Alvin Azzahro dengan judul Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Moderasi beragama adalah elemen penting dalam meletakkan dasar-dasar perdamaian dan kerukunan siswa di Tingkat Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah Atas. Sekolah merupakan taman Pendidikan karakter siswa dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian di lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan indikator nilai-nilai moderasi beragama yang pertama komitmen kebangsaan, kedua anti kekerasan dan akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal terwujud melalui kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, judul, bentuk penelitian, penerbit, tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Ulfatul Husna dan Moh Tohir, Jurnal Religions Moderation as a New Approach to learning Islamic Religion Education In school 2020	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun
2	Lutfiyah Hayati, <i>Integrasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam</i> , Tesis Program Magister Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sunan Kali Jaga Tahun 2024	Metode penelitian Kualitatif dengan kombinasi studi Pustaka	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun
3	Deni Suryanto, Tesis 2023 <i>Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Kota Dumai</i>	Metode Penelitian Kualitatif	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun
4	Muhammad Ahyan Yusuf Sya'ban, Tesis, 2025 Internalisasi nilai nilai moderasi beragama melalui	Metode penelitian kualitatif filed Riserch (Penelitian	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN

	Pendidikan agama Islam Progran Megister Pasca sarjana Universitas Gresik	Lapangan)	5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun
5	Nurul Mukmin 2023 Internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMKN 69 Jakarta, Tesis program Pascasarjana PTIQ Jakarta	Penelitian ini dengan metode kualitatif	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun
6	Ghufron Hasyim, 2022, Nilai-Nilai Moderasi beragama di sekolah menengah Pertama Kota Jogjakarta, program Magister UIN Jogjakarta	Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif Diskriptif	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun
7	Rico Supriyadi 2024, Sestrategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Man 2 Kota Cilegon, Tesis program megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN MALIKI Malang	Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif Diskriptif	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun
8	Gufron Hasyim, Tesis, 2022 Internalisasi nilai nilai Moderasi beragama di SMP Kota Jogjakarta dan MTs Negeri dan	Penelitian dengan Pendekatan kualitatif Diskriptif penelitian	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun

	SMP KORPRI 3 program Magister UIN Jogjakarta	dengan pendekatan kualitatif	
9	Sulton, Tesis, 2023 Internalisasi nilai nilai moderasi beragama terhadap santri Ma'had al Aly Nurul Jadid Probolinggo	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus	Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Budaya Toleransi Di SMKN 5 Kota Madiun Dan SMAN 5 Kota Madiun

F. Definisi Operasional

Ulfatul Husna dan Moh Tohir, Jurnal *Religions Moderation as a New Approach to learning Islamic Religion Education In school* 2020 Penelitian dalam jurnal dengan judul moderasi beragama sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran Pendidikan agama tersebut memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga meneliti dalam pendidikan Moderasi beragama. Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep strategi penerapan moderasi beragama dalam perwujudan Penguatan Project Profil Pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Lutfiyah Hayati, *Integrasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis Program Magister Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas sunan Kali Jaga tahun 2024 Penelitian tesis memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga meneliti dalam Integrasi nilai nilai Moderasi beragama. Namun, terdapat perbedaan di penelitian Lutfiah Hayati meneliti moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi

penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Deni Suryanto, Tesis 2023 *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan agama Islam* di perguruan tinggi Kota Dumai
Penelitian tesis Deni Suryo memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, juga terdapat perbedaan dalam Lokasi penelitian yang sekarang dan focus penelitiannya penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Muhammad Ahyan Yusuf Sya'ban, Tesis, 2025, *Internalisasi nilai nilai moderasi beragama melalui Pendidikan agama Islam* Progran Megister Pasca sarjana Universitas Gresik memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, juga terdapat perbedaan dalam Lokasi penelitian yang sekarang dan focus penelitiannya penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Nurul Mukmin, Tesis 2023, *Internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMKN 69 Jakarta*, Tesis program Pascasarjana PTIQ Jakarta memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, juga terdapat perbedaan dalam Lokasi penelitian yang sekarang dan focus penelitiannya penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar

Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Ghufron Hasyim, 2022, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Jogjakarta*, program Magister UIN Jogjakarta memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, juga terdapat perbedaan dalam Lokasi penelitian yang sekarang dan focus penelitiannya penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Rico Supriyadi, 2024, *Setrategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Man 2 Kota Cilegon*, Tesis program megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN MALIKI Malang memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, juga terdapat perbedaan dalam Lokasi penelitian yang sekarang dan focus penelitiannya penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Gufron Hasyim, Tesis, 2022 *Internalisasi nilai nilai Moderasi beragama di SMP Kota Jogjakarta dan MTs Negeri dan SMP korpri 3* memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, juga terdapat perbedaan dalam Lokasi penelitian yang sekarang dan focus penelitiannya penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

Sulton, Tesis, 2023 *Internalisasi nilai nilai moderasi beragama terhadap satri ma'had al aly Nurul Jadid Probolinggo* memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, juga terdapat perbedaan dalam Lokasi penelitian yang sekarang dan focus penelitiannya penelitian yang sekarang perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dan konsep Integrasi dan strategi penerapan nilai nilai moderasi beragama dalam penrwujudan penguatan projeck profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di sekolah

G. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi: pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, display analisis data terfokus, dan diakhiri dengan kesimpulan.

BAB I PENDAHULUAN

Membahas gambaran besar dari keseluruhan penelitian yang meliputi Konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian terdahulu, Definisi Oprasional, dan sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian teori Kajian teori dalam penelitian adalah sebuah keniscayaan. Dalam konteks penelitian ini kajian teori didapatkan setelah data terkumpul. Kajian teori digunakan untuk membaca data, bukan pengujian teori. Kajian teori yang dimaksud adalah, Konsep integrasi nilai moderasi beraga, subnya konsep integrasi nilai, nilai moderasi beragama, konsep pengauatan projek profile pelajar Pancasila, budaya Toleransi, toleransi intern umat beragama, toleransi antar umat beragama, toleransi umat beragama dengan pemerintah. Kajian teori berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar atau alat untuk menganalisis rumusan masalah

penelitian. Kemudian kajian pustaka ditulis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang serta untuk melihat kekurangannya penelitian terdahulu untuk dapat dikembangkan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan penelitian ini menggunakan metode penelitian. kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahapan yaitu tentang tahapan. metode yang digunakan dalam proses penelitian yang meliputi Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, tehnik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV RUMUSAN SATU

Bab ini menjelaskan Paparan data/temuan data lapangan, analisis data, sinkronisasi dan transformatif untuk fokus penelitian pertama Bagaimana Konsep Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam mewujudkan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk pembentukan budaya Toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun paparan data dan analisis data lapangan

BAB V RUMUSAN DUA

Bab ini menjelaskan Paparan data/temuan data lapangan, analisis data, sinkronisasi dan transformatif untuk fokus penelitian kedua dituangkan Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai nilai moderasi beragama dalam mewujudkan penguatan projeck profile pelajar pancasila untuk pembentukan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 kota madiun, Paparan Data dan analisis Data lapangan

BAB VI RUMUSAN TIGA

Pada Bab ini menjelaskan Paparan data/temuan data lapangan, analisis data, sinkronisasi dan transformatif untuk fokus penelitian kedua menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam

mewujudkan kerukunan antar umat beragama di lokasi penelitian. Hasil data pada bab ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah nomor tiga.

BAB VII PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran merupakan penjelasan secara singkat atas keseluruhan isi dari hasil penelitian atau hasil dari sebuah pembicaraan. Kemudian saran yang bersifat rinci dan operasional serta spesifik yang merujuk kepada bunyi manfaat penelitian secara praktis

BAB VI DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Integrasi nilai Moderasi Beragama

Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai¹¹. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu¹². Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Dalam konteks ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok - kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada.

Sebagaimana juga yang dikatakan Minhaji yang dikutip oleh Mahfud, integrasi berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti "*to join to something else so as to form a whole*" atau "*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*". Untuk bergabung ke sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan atau untuk bergabung dalam masyarakat secara keseluruhan, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan seperti mereka.

2. Tahapan Integrasi Nilai Moderasi Beragama

Tahap Integrasi nilai-nilai diperlukan untuk membantu manusia

¹¹ Qiqi Yulianti Zakiah and A Rusdiana, "(Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)," Sistem Informasi Manajemen, vol. 1 (2014), h 26

¹² A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Dan Teknologi" 8, no. 33 (2014): h 44.

memahami, merasakan dan melakukan kebaikan, dalam hal ini ada tiga elemen penting yaitu:

- a. *Moral Knowing* (Pengalaman Moral) Pengetahuan moral adalah proses pembentukan karakter di mana anak-anak mempelajari dan memahami prinsip-prinsip universal. Tujuan pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, perspektif penalaran, pengambilan Keputusan dan pengetahuan diri¹³
- b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral) Perasaan moral Adalah pemahaman yang diperoleh melalui perasaan yang secara aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan sehingga seseorang mencintai nilai-nilai kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati
- c. *Moral behavior* (Perilaku moral) Perilaku moral di definisikan sebagai Tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai moral nilai-nilai kebaikan yang diakui sebagai ungkapan martabat dan harga diri, tiga tujuan utama dalam mengajarkan perilaku moral dalam perkembangan kompetensi, komitmen dan kebiasaan baik. Selain itu perilaku moral juga mendorong penghargaan terhadap perbedaan pendapat, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis. Perilaku moral juga mengacu pada Tindakan seseorang yang telah menerapkan prinsip-prinsip Pendidikan Karakter tersebut.¹⁴ Muhaimin menyatakan bahwa tahap implementasi nilai dapat dicapai melalui beberapa fase¹⁵

3. Tahapan Transformasi Nilai Moderasi Beragama

Tahap ini tahap awal dalam proses integrasi nilai Dimana nilai-nilai diajarkan pada individu melalui penyampaian pengetahuan pada tahap ini pengajar mengenalkan konsep dan pentingnya nilai-nilai tertentu pada peserta didik kegiatan pada tahap transformasi yaitu(1) penyampaian

¹³ Abdul Hakam Kama, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 5-6.

¹⁴ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*, h. 89.

¹⁵ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, 2nd ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2014), h. 107-109.

informasi melalui ceramah, diskusi atau pembelajaran langsung (2) pemahaman terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (3) Pemahaman kesadaran awal mengenai manfaat dan relevansi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik utamanya adalah proses berjalan secara kognitif dan individu memahami nilai sebagai suatu yang penting.

4. Tahap Transaksi Nilai Moderasi Beragama

Tahap ini merupakan proses dimana individu mulai berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut melalui dialog, praktik dan pengalaman langsung atau penghayatan langsung, kegiatan tahap transaksi nilai (1) diskusi, kelompok secara kolaboratif yang melibatkan nilai-nilai tertentu (2) keterlibatan dalam simulasi dan studi kasus untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, (3) Interaksi nilai dengan model atau figure keteladanan seperti guru, kyai atau tokoh masyarakat, karakteristik utamanya adalah proses berjalan secara mendalam individu mulai memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks kehidupan nyata¹⁶

5. Tahapan Trans Integrasi Nilai Moderasi Beragama

Tahap trans integrasi nilai moderasi beragama akhir dimana nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan menjadi bagian dari kepribadian individu. Pada tahap ini nilai-nilai tersebut tidak sekedar dipelajari tetapi telah melekat dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Kegiatan pada tahap transimplementasi

- 1) pembiasaan nilai aktivitas seperti disiplin waktu dan tanggung jawab
- 2) pengawasan mandiri untuk memastikan nilai-nilai tersebut terus diterapkan
- 3) penerapan nilai secara konsisten tanpa perlu dorongan atau pengawasan eksternal. Karakteristik utamanya adalah proses berjalan secara internal dan otomatis individu memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan

¹⁶ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*, h. 41.

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.¹⁷

Menurut Muhaimin, langkah-langkah berikut digunakan untuk mendorong tahap Implementasi nilai:²⁹

- a. Mendengarkan (*receiving*), yaitu kesiapan siswa untuk menerima rangsangan berupa nilai-nilai baru yang berasal dari sikap positif mereka.
- b. Menanggapi (*responding*), yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang diberikan hingga mereka merasa puas dengan respons mereka.
- c. Memberi nilai (*valuing*), yaitu bagian dari proses merespons, di mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai baru sesuai dengan standar nilai yang mereka yakini benar.
- d. Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), adalah tindakan siswa untuk memastikan bahwa sistem nilai yang mereka anut tercermin dalam perilaku mereka sendiri, sehingga mereka memiliki sistem nilai yang khas dan berbeda dari orang lain.
- e. Karakteristik nilai (*characterization be a value complex*), yaitu pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dianggap benar dan menerapkannya secara konsisten dalam kepribadian mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari karakter kepribadian.¹⁸

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Nila Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. kemudian diserap menjadi moderasi, moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 178

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, h. 179.

moderasi beragama istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama Islam Moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “Wasathiyyah”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini¹⁹.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasath”²⁰. Al-Asfahani mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.²¹

Kata “al-wasathiyyah” berakar pada kata “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (*infinitive*) dari kata kerja (*verb*) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “al-muqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam²².

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah 2) moderat dalam persoalan ibadah 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti dan 4) moderat dalam persoalan tasyri’ (pembentukan syariat).²³

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi

¹⁹ Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur’an*. Damaskus: Darul Qalam. 869

²⁰ Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur’an*. Damaskus: Darul Qalam. 870

²¹ Zamimah, I. (2018). *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Al-Fanar, 1(1), 75–90.

²² Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 125

²³ Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 126

(wasathiyyah) terdapat pilar-pilar penting yakni²⁴: *Pertama*, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihi’.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa

²⁴ Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 130

toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep wasathiyyah sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.²⁵ Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah.²⁶

Menurut James. A. Banks penanaman moderasi beragama terhadap peserta didik sebagai upaya pemahaman generasi muda agar menerima perbedaan budaya, bahasa, etnis, suka dan agama. Sehingga terjalin hubungan harmonis, hidup rukun dan saling menghormati.²⁷

Berdasarkan keterangan diatas maka nilai moderasi beragama adalah nilai-nilai yang dijadikan dasar seseorang untuk menghargai, menghormati, dan mengakui adanya perbedaan dan pluralitas.

²⁵ Syafrudin. (2009). Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 105

²⁶ Syafrudin. (2009). Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 105

²⁷ Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. Jurnal Miqot, 36(2).

2. Macam-Macam Nilai Moderasi Beragama

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sekolah bisa menjadi tempat yang tepat untuk meletakkan batu pertama. Sekolah merupakan lahan yang tepat untuk menyemai tumbuhnya sensitivitas keberagaman, tempat di mana sikap beragama yang inklusif, yang terbuka dalam menghargai perbedaan, mulai ditumbuhkan. Di sekolah, guru bisa menjadi agen moderasi beragama dengan banyak membuka wawasan siswa akan keberagaman dan manfaatnya untuk kemajuan bangsa.

Moderasi beragama adalah membangun kesetaraan hak (*equality*) *Egalitarianisme* merupakan suatu paham yang membahas tentang kesetaraan. Gagasan egaliter merupakan pandangan terhadap kesetaraan bahwa manusia yang hidup di dunia memiliki nilai setara yang sama di hadapan Allah Swt. meskipun berbeda suku, budaya, gender dan agama. Menurut John Locke²⁸ setiap manusia memiliki hak moral alami yang harus kita hargai dan hormati baik di setiap waktu dan tempat. Arti dari perlakuan yang sama dimaknai tidak harus setakar, melainkan harus sesuai dengan proposinya masing-masing. Disamping itu, perlakuan yang sama tidak harus dilakukan waktu yang bersamaan, melainkan dapat dilakukan dengan waktu yang berbeda.²⁹ Nilai Kesetaraan hak dalam moderasi beragama diantaranya Adalah:

- a. Keadilan (*justice*) Keadilan itu memiliki banyak makna diantaranya terpenuhinya hak-hak individu. Keadilan yang terpaut prosedur, artinya jika prosedur itu diikuti maka hasilnya apapun dan bagaimanapun dianggap adil, tetapi jika menyalahi prosedur maka dianggap sebagai ketidakadilan. Keadilan penghargaan (*reward*) kepada orang baik dan dijatuhi hukuman kepada orang jahat. Menyangkut sikap, sikap kemanusiaan dan tidak kemanusiaan. Pemberdayaan terhadap kaum yang lemah, tertindas dan tertinggal. Terakhir kesejahteraan yang merata.

²⁸ James. A. Banks, "*Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice (Review), Theory Into Practice*", (New York and London: Teachers College Press, 2003), XLII.

²⁹ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 32.

- b. Kemajemukan (*plurality*) Pluralisme berasal dari kata plural yang artinya jamak atau banyak lebih dari satu. Pluralisme berarti pernyataan yang mengakui adanya suatu budayaan, keragaman yang berbeda-beda di suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa harus senantiasa di pandang positif dan optimis oleh semua lapisan masyarakat sehingga terbangun kerukunan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁰
- c. Kebangsaan (*nasionalitas*) Nasionalisme suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa atau tanah air. Nasionalisme memuat beberapa prinsip diantaranya: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian dan prestasi. Nasionalisme juga dapat dimaknai orang yang setia terhadap Negara. Orang yang memiliki jiwa nasionalis biasanya memiliki jiwa penjuang dan selalu membela negaranya walaupun itu taruhannya nyawa.
- d. Hak-hak asasi manusia (*humanity*) Berbicara Hak Asasi Manusia (HAM) berarti berbicara mengenai dimensi kehidupan manusia. Istilah Hak Asasi Manusia sebenarnya adalah istilah yang khas yang berkembang di dalam ranah keilmuan Indonesia. Di dunia barat istilah HAM dikenal dengan human right yang artinya hak-hak manusia, bukan hak asasi manusia. Sedangkan dalam kajian Islam istilah HAM di kenal dengan huquq al-insan yang artinya hak-hak manusia bukan hak asasi manusia. Kata “asasi” dalam ranah Indonesia mungkin ditujukan terhadap pentingnya fungsi hak-hak hidup dan kehidupan manusia.
- e. Nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) Demokrasi secara umum dipahami sebagai upaya untuk memberikan kebaikan pada masyarakat secara luas. Demokrasi berdiri atas dasar persamaan, yakni setiap warga negara memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam pemerintah, karenanya, setiap warga negara sejatinya memiliki kekuasaan yang sama untuk memerintah. Indonesia menganut sistem demokrasi pancasila. Demokrasi pancasila yang berdasarkan akan kekeluargaan, gotong

³⁰ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 32.

royong yang ditujukan kepada kesejahteraan rakyat, kesadaran beragama, kecintaan dan budi pekerti luhur dan berkepribadian Indonesia.³¹

Moderasi Beragama memiliki sembilan nilai utama, yaitu: *pertengahan* (tawassuth), *tegak lurus* (i'tidal), *toleransi* (tasamuh), *musyawarah* (syura), *perbaikan* (ishlah), *keteladanan* (qudwah), *cinta tanah air* (muwathanah), *anti kekerasan* (la'unf), dan *ramah budaya* (i'tiraf al-`urf). Nilai-nilai ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan beragama agar tercipta *kedamaian*, *keadilan*, dan *harmonis* dalam Masyarakat khususnya di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud yaitu, pertama nilai *At-Tawassuth* (tengah-tengah), kedua *I'tidal* (tegak lurus), ketiga *Tasamuh* (Toleransi), Keempat *Asy Sura* (Musyawarah), ke lima *Al Ishlah* (perbaikan), keenam *Al Qudwah* (keteladanan), ke tuju *Al Muwathanah* (cinta tanah air, ke delapan *Al La'unf* (anti kekerasan), ke Sembilan *al I'tiraf, al urf* (ramah budaya).³²

Dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi dalam buku ajar tersebut melalui materi, pesan tersurat maupun tersirat melalui materi Pendidikan agama. Nilai-nilai moderasi beragama merupakan nilai-nilai yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai ini dapat membantu peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dengan benar sesuai dengan konsep moderasi beragama. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama, yang berfokus pada proyek penguatan profil pelajar pancasila, yang salah satu dimensinya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik diantara nilai nilai moderasi beragama yaitu:

³¹ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 44

³² Lukman Saifuddin 2019, *Moderasi Beragama Kementrian agama RI*, Badan litbang Jakarta hal 35

Sikap yang moderat dirumuskan kementerian Agama RI dengan Sembilan nilai Moderasi beragama dan indikatornya diantaranya dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Moderasi Beragama

No	NILAI MODERASI BERAGAMA	INDIKATOR NILAI MODERASI BERAGAMA
1	TAWASUTH (Tengah-Tengah)	1. mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal 2. tidak ekstrim kiri dan kanan 3. menjaga keseimbangan dunia akhirat 4. menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 5. menjaga keseimbangan dunia akhirat 6. menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial 7. menjaga keseimbangan doktrin dan ilmu
2	I'TIDAL (Proporsional)	1. menempatkan sesuatu pada tempatnya 2. tidak berat sebelah 3. proporsional dalam menilai sesuatu 4. berlaku konsisten 5. menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 6. mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain tasamuh
3	TASAMUH (Toleransi)	1. menghormati perbedaan suku agama ras dan antar golongan syarat 2. menerima perbedaan sebagai fitrah manusia 3. tidak menyakiti buta terhadap kelompok sendiri 4. menerima kebenaran dari kelompok lain 5. menghargai ritual dan hari besar

		agama lain
4	SYURA (Musyawarah)	1. membahas dan menyelesaikan urusan secara 74asyara 2. mau mengakui pendapat orang lain 3. tidak memaksakan pendapat pribadi 4. menghormatidan mematuhi kebutuhan 74 asyaraka Bersama
5	ISLAH (Perbaikan)	1. berusaha memperbaiki keadaan 2. mau melakukan perubahan yang lebih baik 3. mengutamakan kepentingan 74asyara 4. mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan Bersama
6	QUDWAH (Kepeloporan)	1. bisa menjadi contoh teladan mau berintropeksi 2. tidak suka menyalahkan orang lain 3. memulai masyarat baik dari diri sendiri 4. menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan
7	AL MUWATHONAH (Cinta Tanah Air)	1. menghormati asyar-simbol negara 2. siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non fisik sesuai ketentuan yang berlaku 3. mempunyai rasa persaudaraan dengan masyarakat warga negara 4. mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan 5. mengakui kedaulatan negara lain
8	LA UNF (anti kekerasan)	1. cinta damai 2. mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan

		3. tidak mentoleri tindak kekerasan 4. tidak main hakim sendiri 5. menyerahkan urusan kepada yang berwajib
9	URF (ramah berbudaya)	1. menghayati nilai-nilai yang berkembang di 75 asyarakat 2. melestarikan adat dan budaya 3. menghormati tradisi yang dijalankan oleh 75 asyarakat setempat 4. tidak mudah menuduh bid'ah dan sesat 5. tidak menempatkan diri di manapun berada

Nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan, serta terhindar dari ekstremisme dalam beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum – berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

3. Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Salah satu prinsip utama yang dianut bangsa ini adalah "Bhinneka Tunggal Ika" atau "berbeda-beda tetapi tetap satu". Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama memiliki peran penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Empat pilar ini mampu menavigasi antara dua ancaman utama dalam

konteks berbangsa dan bernegara yaitu ekstremisme dan liberalisme. Kedua hal ini telah dituduh menjadi penyebab kehancuran peradaban. Ekstremisme ditandai oleh sikap absolutisme, fanatisme yang tinggi, dan pandangan eksklusif yang menghakimi orang lain (takfir-isme). Hal ini sering kali menyebabkan konflik sektarian dan bentrokan ideologis. Di sisi lain, liberalisme memiliki dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat diantaranya:

a. Komitmen Kebangsaan

Pancasila sebagai dasar negara menjadi panduan dalam menjunjung moderasi beragama. Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Masyarakat perlu membangun sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa dianaktirikan atau dikesampingkan.

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Contoh kongkret moderasi beragama dalam indikator komitmen kebangsaan bisa dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama mengorganisir dan melibatkan diri dalam kegiatan lintas agama untuk menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan menggugah rasa kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki keberagaman.

Selain itu, upaya pembangunan rumah ibadah yang representatif dan adil bagi semua agama menunjukkan komitmen kebangsaan dalam

moderasi beragama. Setiap agama diberi kesempatan yang sama untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan umatnya. Pemerintah juga berperan aktif dalam mengawasi dan memastikan bahwa pembangunan rumah ibadah tidak menimbulkan konflik antar umat beragama.

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama juga tercermin dalam perlindungan terhadap kelompok minoritas dan kepercayaan yang kurang dikenal. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok ini untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan mereka tanpa diskriminasi. Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman agama dan kepercayaan menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik.

Dan tidak kalah penting, bahwa terdapat peran media massa dan teknologi informasi juga sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai bentuk komitmen kebangsaan. Media massa dan platform digital seharusnya digunakan untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan, serta memberikan informasi yang akurat dan seimbang tentang keberagaman agama dan kepercayaan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih teredukasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Toleransi

Toleransi merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk mengekang diri dari prasangka dan kebencian. Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Ini

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masing-masing individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Sebagai contoh moderasi beragama dalam indikator toleransi, kita bisa melihat bagaimana masyarakat Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai dan menghormati perayaan agama yang berbeda. Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya turut berpartisipasi dalam kebahagiaan dan kebersamaan, seperti mengunjungi rumah tetangga yang merayakan, saling mengucapkan selamat, atau bahkan membantu persiapan. Hal serupa juga terjadi ketika umat agama lain merayakan hari besar mereka.

Selain itu, toleransi juga tercermin dalam bagaimana masyarakat bersikap terhadap keberagaman tradisi dan cara beribadah yang ada di Indonesia. Misalnya, masyarakat yang tinggal di sekitar tempat ibadah yang berbeda, seperti masjid, gereja, pura, atau vihara, saling menghormati dengan menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan suara, dan tidak mengganggu aktivitas ibadah yang sedang berlangsung. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan dan menguatkan ikatan persaudaraan antar umat beragama.

Contoh lain dari toleransi dalam moderasi beragama adalah saling menghargai hak individu untuk memilih keyakinan dan cara hidup yang mereka anut. Tidak jarang kita melihat pernikahan antar agama yang diadakan dengan penuh kerukunan dan rasa saling menghormati. Baik keluarga maupun masyarakat sekitar mendukung dan menghargai keputusan kedua mempelai untuk bersatu dalam pernikahan dengan tetap menjaga keyakinan dan agama masing-masing. Ini merupakan wujud nyata dari toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bukti bahwa moderasi beragama dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

c. Anti Kekerasan

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kita harus memahami bahwa agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan alasan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi. Pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama melawan radikalisme dan intoleransi yang meresahkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya menghindari kekerasan atas nama agama, moderasi beragama mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat. Melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan keyakinan, serta mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan. Dialog antar umat beragama juga menjadi sarana untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama.

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam indikator anti kekerasan adalah kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengatasi potensi konflik antar umat beragama. Melalui pendekatan preventif dan persuasif, pihak-pihak terkait dapat menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana dan mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini membantu mencegah tindakan kekerasan yang mungkin terjadi akibat ketegangan antar umat beragama.

Pendidikan juga menjadi instrumen penting dalam penerapan moderasi beragama yang anti kekerasan. Pendidikan yang inklusif dan mengajarkan nilai-nilai toleransi serta keberagaman sejak dini dapat membentuk karakter individu yang cinta damai dan menghargai perbedaan. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, mereka dapat belajar untuk mengatasi perbedaan dan bekerja sama dalam suasana yang harmonis.

Media massa dan teknologi informasi juga memiliki peran penting dalam penerapan moderasi beragama yang anti kekerasan. Media massa perlu menyajikan informasi yang akurat dan seimbang tentang isu-isu keagamaan, serta menghindari pemberitaan yang cenderung memprovokasi dan memicu konflik. Di sisi lain, penggunaan media sosial dan platform digital harus digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi yang dapat memicu kekerasan.

Terkait ini, pemerintah sebagai aktor utama harus mengambil langkah tegas terhadap kelompok atau individu yang menggunakan agama sebagai alasan untuk melakukan kekerasan. Penegakan hukum yang tegas dan adil menjadi instrumen penting untuk menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat. Dengan mengedepankan moderasi beragama yang anti kekerasan, kita dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis bagi seluruh masyarakat untuk hidup bersama dalam keberagaman yang kita miliki.

d. Akomodatif dan Menerima Terhadap Tradisi dan Budaya

Keberagaman budaya dan tradisi merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Moderasi beragama juga mencakup sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya. Sebagai bangsa yang besar, kita harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan, bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan. Dengan demikian, keharmonisan dan persatuan bangsa akan terus terjaga.

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan, yang sering kali terkait dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.

Penerapan moderasi beragama dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya bisa dilihat dalam praktik keagamaan yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, perayaan Waisak di Borobudur yang melibatkan ritual keagamaan Buddha dan kebudayaan Jawa, atau perayaan Nyepi di Bali yang mencerminkan sinkretisme antara ajaran Hindu dengan adat istiadat Bali. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana keberagaman tradisi dan budaya diterima dan diakomodasi dalam konteks keagamaan. Selain itu, penerimaan terhadap tradisi dan budaya juga mencakup kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat lintas agama. Misalnya, perayaan Cap Go Meh di Singkawang, Kalimantan Barat, yang melibatkan umat Konghucu, Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha dalam suatu perayaan budaya yang meriah. Kegiatan seperti ini menciptakan suasana kebersamaan dan saling pengertian antara umat beragama, sekaligus melestarikan kebudayaan lokal.

Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman tradisi dan budaya menjadi penting dalam penerapan moderasi beragama yang akomodatif. Melalui pendidikan, masyarakat diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan yang ada dalam praktik keagamaan dan kebudayaan, serta mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan praktik budaya mereka. Hal ini akan mendorong sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Keterlibatan pemerintah dan tokoh agama dalam mempromosikan penerimaan terhadap tradisi dan budaya juga sangat penting. Mereka dapat berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar umat beragama dan antarbudaya, serta membantu menciptakan kesepakatan bersama tentang bagaimana mengakomodasi dan menjaga keberagaman tradisi dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Langkah penerapan nilai moderasi beragama mencakup sikap menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta anti-kekerasan. Langkah konkretnya adalah melalui pembentukan komitmen kebangsaan yang kuat, penerimaan terhadap budaya lokal dan perbedaan agama, serta pembangunan lingkungan yang inklusif. Sikap dan Praktik Moderasi Beragama

1. *Menghargai Perbedaan*: Menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, serta tidak merendahkan atau mengolok-olok agama lain.
2. *Toleransi*: Terbuka dan menerima keberagaman, serta cinta damai tanpa memaksakan keyakinan.
3. *Anti-kekerasan*: Menolak segala bentuk radikalisme dan kekerasan yang dapat mengganggu harmoni sosial.
4. *Menjaga Keseimbangan (Tawazun)*: Mengambil jalan tengah dalam bersikap dan bertindak, serta menyeimbangkan pengetahuan duniawi dan akhirat.
 - a. Berkeadaban (Ta'addub):
 - b. Memiliki perilaku yang santun dan berbudi pekerti mulia.
 - c. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Membangun sekolah atau lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan agama. Mendukung Hak Individu: Menghargai hak individu untuk Melakukan Kegiatan Bersama: Berpartisipasi dalam kegiatan sosial, olahraga, dan kesenian lintas agama untuk membangun interaksi dan pengertian. Saling Memberi Ucapan Selamat: Mengucapkan selamat hari raya lintas agama untuk menunjukkan rasa hormat dan kebersamaan. Menciptakan Lingkungan Inklusif memilih keyakinan dan cara hidup sesuai pilihan mereka.

Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama Komitmen Kebangsaan: Menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Toleransi: Sikap menghargai dan menerima keberagaman. Anti-kekerasan: Menolak tindakan ekstremis dan kekerasan. Penerimaan

Budaya Lokal: Menjunjung tinggi tradisi dan budaya.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Ada lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

1. Menghargai perbedaan merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain.
2. Meningkatkan pemahaman salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.
3. mempraktikkan nilai-nilai agama moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.
4. Menciptakan dialog antar agama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.
5. Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama.

Lima hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan

radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan:

Pertama, Komitmen kebangsaan. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. *Kedua*, Toleransi. Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama. *Ketiga*, Anti kekerasan. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. *Keempat*, Penerimaan terhadap tradisi. ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

C. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Profil Pelajar Pancasila

Istilah Pofil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-palajar Indonesia abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang dan keduanya sangat penting untuk dimiliki pelajar Indonesia³³. Profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar.

Menurut Nadiem Makarim, Profil Pelajar Pancasila adalah arah kita mau kemana dalam melakukan dan pembinaan sistem pendidikan, tanpa adanya arah atau tujuan maka pembinaan dalam sistem pendidikan itu tidak

³³ Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, Jurnal Edumaspul, Vol 6, No 1

akan berhasil, selain itu kunci dari keefektifan dalam pembelajaran adalah gotong royong. Sesuai dengan arahan preseiden Indonesia Joko Widodo yaitu “sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi.³⁴”

Dari penjelasan Profil Pelajar Pancasila diatas maka dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah arah atau tujuan untuk membentuk karakter anak agar sesuai dengan Pancasila.

Carl Rogers, mengatakan bahwa merdeka belajar mengacu pada 5 elemen yaitu: 1) keterlibatan aktif siswa, 2) inisiatif diri, 3) belajar yang bermakna, 4) mengevaluasi pembelajaran dan 5) esensial dari pembelajaran.

Sedangkan menurut perspektif Elaine B. Johnson, Merdeka Belajar mengacu pada 3 konsep yaitu: 1) ketergantungan, 2) diferensiasi. 3) regulasi untuk diri sendiri. Masih ada perspektif lain mengenai merdeka belajar yaitu perspektif Mezirow menyimpulkan bahwa merdeka belajar mengacu pada kerangka pola pikir baru, mengubah pandangan, kebiasaan dan mengkolaborasi pola pikir.³⁵

Nadiem Makarim juga menjelaskan untuk penerapan kurikulum merdeka belajar memerlukan gotong royong yang merupakan salah satu poin yang penting dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar. Sistem gotong royong yang dimaksud disini adalah kerja sama antara pemerintah, pendidik, dan peserta didik dalam menyusun, menyampaikan dan menerima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang dikembangkan pemerintah Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila pada generasi muda. Profil Pelajar Pancasila adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar

³⁴ Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, Jurnal Edumaspul, Vol 6, No 1

³⁵ Zahrotun Baroriana, Skripsi “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila” (Ponorogo: UMP, 2021), hal 18

Pancasila diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab.³⁶

2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profile pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang bersifat fleksibel yang berpusat pada peserta didik dengan melalui tahap utama meliputi eksplorasi konsep, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi dan tindak lanjut tujuannya Adalah menguatkan karakter dan kompetensi siswa sesuai profile pelajar Pancasila dengan tahapan pelaksanaan P5

- 1) Eksplorasi konsep yaitu melalui pengenalan awal terhadap tema yang akan dipelajari dan membangun kesadaran peserta didik tentang topik tersebut.
- 2) Kontekstualisasi, menggali permasalahan dilingkungan yang berkaitan dengan tema yang dipelajari.
- 3) Aksi nyata merancang dan melakukan aksi nyata yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah.
- 4) Refleksi melihat Kembali seluruh proses dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.
- 5) Tindak lanjut memberikan arahan dan gambaran untuk meningkatkan hasil proyek karakteristik P5 adalah fleksibel.

Pelaksanaan terpisah dari intrakurikuler berbasis proyek yang memberikan kesempatan peserta didik menjadi subyek pengembangan karakter secara menyeluruh tema dalam P5 (a) gaya hidup berkelanjutan, memahami dampak aktifitas manusia terhadap lingkungan dan mengembangkan kesadaran untuk bersikap ramah lingkungan, (b) Kearifan Lokal mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya tradisi local

³⁶ Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Progress*, 9(2), 263- 285.

(c) bineka Tunggal ika, menguatkan pemahaman dan praktik tentang keberagaman, tujuannya P5 adalah pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila nilai tersebut: beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha Esa, berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, bernalar Kritis, Kreatif Penanaman P5 di sekolah melalui Penguatan materi Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila, Melalui kegiatan Ekstrakurikuler, Melalui Kegiatan Intra Kurikuler, melalui budaya pada satuan Pendidikan

Implikasi Pelaksanaan P5 di sekolah adalah membangun karakter siswa yang harmonis dan menciptakan lingkungan sekolah yang damai seperti nilai-nilai integritas siswa, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman sehingga pelaksanaan P5 dan moderasi beragama di sekolah bisa secara Bersama sama untuk membentuk karakter siswa yang berkomitmen pada kebangsaan, cinta tanah air, anti kekerasan, dan menerima perbedaan budaya dan kearifan local,

Dalam penelitiannya tentang aktualisasi pendidikan moderasi beragama, Alim dan Munib menjelaskan bahwa lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas peserta didik pada keniscayaan ragam perbedaan. Dalam membuka ruang diskusi, seorang pendidik harus menyajikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci. Di samping itu, pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagamaan yang moderat sebagai arus utama, dengan mendeklarasikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai pedoman spiritual dan moral.³⁷

Hal yang perlu digarisbawahi dalam penguatan moderasi beragama dalam penelitian Rinda Fauzian adalah menanamkan sikap dan perilaku beragama yang moderat, bukan memoderasikan agamanya. Terobosan penguatan moderasi beragama di madrasah guna menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada peserta didik agar bermetamorfosa

³⁷ Zahrotun Baroriana, Skripsi “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila” (Ponorogo: UMP, 2021), hal 18

menjadi perilaku moderat. Penelitian tersebut menawarkan adanya penanaman asupan rasio peserta didik yang dibuktikan dengan berpikir dan berperilaku moderat ialah dengan memasukkan penguatan moderasi beragama dalam kurikulum³⁸

Analisis dampak terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki dampak positif dan negatif terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Melalui P5, peserta didik dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi keragaman. Dengan demikian, P5 tidak hanya membantu dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, tetapi juga sebagai upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme di kalangan peserta didik.³⁹

Terdapat beberapa aspek yang penting, seperti pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas pada dampaknya. Hal ini berasal dari kegiatan yang berfokus pada pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas siswa, yang diharapkan akan mempengaruhi sikap moderasi beragama mereka. Dalam pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas siswa, penerapan kegiatan Profil Pelajar Pancasila dapat diperkirakan akan mempengaruhi sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Hal ini disebabkan oleh pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas siswa yang diharapkan akan mempengaruhi sikap moderasi beragama mereka⁴⁰.

Selain itu penguatan Profil Pancasila (P5) memiliki dampak lain terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah, yaitu pertama,

³⁸ Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Al-Wildan: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1-14.

³⁹ Nurul Istiqomah Nurul et al., "Dampak Penerapan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Mandiri Siswa Di SMAN 2 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 481–90, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1809>.

⁴⁰ Hikmatul Laili et al., "Strategi Efektif Untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman Melalui Sikap Toleransi Di SMPN 11 Mataram," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1850–57, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3970>

P5 dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa, sehingga mereka dapat lebih toleran dan menghargai perbedaan agama. Toleransi antar umat beragama didasari oleh rasa cinta dan kesadaran setiap siswa, terutama kepeduliannya terhadap sesama manusia. Tanpa memaksakan kehendak, siswa sudah secara sadar menunjukkan rasa peduli terhadap manusia lain, terutama siswa, guru, dan warga sekolah⁴¹.

Kurikulum 2013 sudah memulai implementasi penguatan moderasi beragama yang tertuang dalam tiga poin: 1) setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik, 2) penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama⁴².

Selain itu penguatan Profil Pancasila (P5) memiliki dampak positif terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah, yaitu pertama, P5 dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa, sehingga mereka dapat lebih toleran dan menghargai perbedaan agama. Toleransi antar umat beragama didasari oleh rasa cinta dan kesadaran setiap siswa, terutama kepeduliannya terhadap sesama manusia. Tanpa memaksakan kehendak, siswa sudah secara sadar menunjukkan rasa peduli terhadap manusia lain, terutama siswa, guru, dan warga sekolah⁴³.

Dalam kebijakan Kurikulum 2013 Kementerian Agama RI di atas, penguatan moderasi beragama hanya dibebankan kepada pendidik. Disamping itu, penguatan moderasi beragama masih terfokus pada

⁴¹ Hikmatul Laili et al., "Strategi Efektif Untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman Melalui Sikap Toleransi Di SMPN 11 Mataram," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1850–57, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3970>

⁴² Agama, K. (2019). Republik Indonesia Patent No. 183.

⁴³ Asshidiqi et al., "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta."

pembelajaran di ruang kelas. Walaupun kebijakan tersebut sudah merupakan langkah awal yang baik dalam mewujudkan generasi moderat, tetapi perlu lebih diperluas lagi menjadi tanggungjawab semua stakeholders di lingkungan lembaga pendidikan. Upaya penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan tidak sampai terhenti di kurikulum 2013. Kementerian Agama RI melakukan pengembangan penguatan moderasi beragama yang tertuang dalam kebijakan merdeka belajar. Dalam KMA (Keputusan Menteri Agama) Nomor 347 Tahun 2022, moderasi beragama dibebankan dalam struktur kurikulum. Kebijakan tersebut berupa kewajiban menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari dua aspek yaitu *Profil Pelajar Pancasila* dan *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin*.⁴⁴

Lembaga pendidikan merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan bahwa di Lembaga pendidikanlah pembentukan karakter kader-kader bangsa dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Melalui Lembaga pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh peserta didik, sehingga generasi penerus bangsa memiliki pandangan yang eksklusif, toleran, moderat dan multikultural. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Indonesia akan semakin harmoni ditengah kemajemukan⁴⁵. Oleh karena itu, sangat tepat bahwa Kementerian Agama memasukkan penguatan moderasi beragama melalui kebijakan kurikulum merdeka.

Proyek tersebut merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar rahmatan lil 'alamin yang disusun berdasarkan SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil 'alamin beriringan dan dapat disatukan dengan Proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil

⁴⁴ Naj'ma, D. B., & Bakri, S. Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2). (2021), 421-434.

⁴⁵ Merdeka, T. P. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. (2022). Jakarta: Pintar: Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran.

pelajar Pancasila P5 segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Namun demikian, apabila berdasarkan efektivitas capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa perlu dilakukan integrasi, maka madrasah dapat melakukan secara terpadu dengan pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

3. Strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh tim pengembang kurikulum merdeka. *Pertama*, proyek penguatan profil diintegrasikan dengan submateri pelajaran. *Kedua*, dirancang secara kolaboratif antar mata pelajaran. *Ketiga*, dilaksanakan secara integrasi dalam pengembangan bakat dan minat.⁴⁶

Dalam penerapannya, penelitian Harmi mengungkapkan bahwa masalah Lembaga pendidikan dalam proyek penguatan moderasi beragama di pembelajaran terletak pada masalah kurikuler tetapi juga kemampuan pejabat Lembaga. Strategi, maksud serta tujuan kebijakan moderasi beragama di lembaga pendidikan harus dipahami oleh otoritas madrasah agar proyek tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dalam suatu organisasi, koordinasi memiliki peran yang sangat penting. Tidak hanya itu, koordinasi adalah salah satu faktor pendukung yang diperlukan untuk menggerakkan orang dalam melaksanakan suatu kebijakan terstruktur. Dalam mensukseskan penguatan moderasi beragama di Lembaga pendidikan diperlukan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan.⁴⁷

Dalam mensukseskan penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan dibutuhkan peran kepala sekolah sebagai pimpinan dan

⁴⁶ Merdeka, T. P. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. (2022). Jakarta: Pinter: Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran.

⁴⁷ Harmi, H. Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), (2022) 7(1), 89-95

pengambil keputusan. Kepala sekolah berperan penting dalam mengambil kebijakan atau keputusan terkait program yang akan dilaksanakan. Kepala Sekolah perlu menyusun strategi jitu yang dapat diimplementasikan dalam penguatan moderasi beragama. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada manajemen kepala sekolah yang efektif dan terencana. Selain itu, diperlukan strategi dari pendidik dalam penguatan moderasi beragama di madrasah. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam menghadapi tantangan radikalisme yang semakin merajalela⁴⁸.

Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh tim pengembang kurikulum merdeka menegaskan peran tiga elemen sekolah. Ketiga elemen tersebut yaitu peserta didik, pendidik dan satuan pendidikan. Peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang menjadi pelaku utama dalam penguatan moderasi beragama melalui proyek profil pelajar. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam beberapa proyek yang dilaksanakan oleh madrasah. Sedangkan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung dari setiap kegiatan proyek tersebut⁴⁹. Tanpa peran ketiga elemen tersebut, penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan menjadi kurang maksimal.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan dibentuk dengan pengkondisian suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk

⁴⁸ Arni, T., Saputra, R., & Lahmi, A. Pengaruh Peran Kepala Madrasah dan Strategi Guru Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(7) (2022), 2404-2412.

⁴⁹ Arni, T., Saputra, R., & Lahmi, A. Pengaruh Peran Kepala Madrasah dan Strategi Guru Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(7) (2022), 2404-2412.

(riyadlah).

Dengan P5 dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama seperti menghargai perbedaan agama, meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain, mempraktikkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian, menciptakan dialog antaragama, dan menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi. Dengan demikian, siswa dapat mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan toleransi serta menghormati orang-orang dengan keyakinan yang berbedadan mampu menempatkan diri secara baik dalam segala perbedaan yang ada ketika menjalankan praktik-praktik keagamaan.⁵⁰

Kemampuan siswa dalam berpikir holistik dan menghargai perbedaan agama dapat mendorong siswa untuk mempelajari tema dan materi secara keseluruhan, memahami persoalan secara mendalam, dan melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pembelajaran. Holistik dalam P5 memandang segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh, memotivasi siswa untuk menelaah sebuah tema secara keseluruhan dan melihat hubungan dari berbagai perspektif. Selain itu, P5 membantu siswa memahami materi dan memecahkan masalah secara langsung melalui proyek-proyek yang dilakukan berdasarkan prinsip kontekstual. Rinsip kontekstual dalam P5 memotivasi pendidik dan siswa untuk menjadikan lingkungan dan realitas kehidupan sebagai bahan utama pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi secara lebih dalam dan memecahkan masalah secara langsung melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari³⁸.

D. Nilai-nilai Toleransi

1. Konsep Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah

⁵⁰ aiz Salam, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling,” C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study, 2023, 271.

hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh ialah “*tasahul*” yang artinya bermudah-mudahan.⁵¹ Sedangkan dalam bahasa inggris toleransi disebut *tolerance* yang artinya kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar, serta dapat menerima.⁵²

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut al-Qardhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, toleransi dalam bentuk sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak sampai memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.⁵³

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama.³⁰ Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang telah dipilihnya, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁵⁴

2. Macam-macam Toleransi

Dari kajian pembahasan di atas toleransi mengarah kepada sikap

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet.3, 2005), 1204

⁵² ²⁷Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1996), 132.

⁵³ ²⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. terj Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), 95-97.

⁵⁴ Casram, “*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*”, *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, Juli 2016, 188.

terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik dari segi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Perbedaan tersebut merupakan *sunnatullah* yang tidak akan bisa ditolak oleh manusia. Dengan demikian seseorang sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Berikut terdapat beberapa macam toleransi:

a. Toleransi Intern Umat Beragama

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.⁵⁵ Allah berfirman dalam surat al- Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”. (QS. al-Hujurat/49: 10).⁵⁶

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur iman yang sama. Persaudaraan mendorong kearah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan perdamaian di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara-saudara yang seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Semoga mereka mendapat

⁵⁵ Dewi Murni, “*Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur’an*”, 77.

⁵⁶ Al-Qur’an Terjemah kementrian Agama, Jakarta 2018, 49: 10.

rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha- usaha perdamaian dan ketakwaan mereka.⁵⁷ Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan Rahmat.

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara menyeluruh. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan biasanya diawali dengan perbedaan pandangan terhadap suatu fenomena. Dalam agama Islam seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam maka perlu ditetapkan konsep *tanawwu' al 'ibādah* (keragaman cara ibadah).⁵⁸ Konsep ini mengakui adanya keragaman cara beribadah yang dipraktikkan Nabi dan kebenaran semua praktek keagamaan merujuk kepada Rasulullah. Keragaman cara ibadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat.

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Agama Islam yang diinginkan Allah adalah agama yang dapat menciptakan suasana yang penuh dengan kedamaian di bumi-Nya. Keberagaman dalam keyakinan merupakan *sunatullah* yang tidak dapat dipungkiri. Seyakin dan sekuat apapun dalam memeluk agama dan keyakinannya, tetap tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menghina dan menjatuhkan agama lain. Karena seharusnya agama menjadi hal yang positif dalam membangun peradaban bumi, dimana setiap manusia di dunia hidup bersama dalam kedamaian.⁵⁹

Toleransi antar umat beragama hendaknya dipahami sebagai

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, 249.

⁵⁸ Usman, “*Konflik Hukum Islam dan Solusinya*”, al-Daulah, 1, Juni 2018, 34.

⁵⁹ Kartika Nur Utami, “*Kebebasan Beragama dalam Persektif al-Qur'an*”, Studi Agama- agama dan Pemikiran Islam, 1, Maret 2018, 28.

sikap untuk dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain, dengan kebebasan untuk menjalankan prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak lain. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi dapat direfleksikan dengan sikap saling menghormati, dan saling tolong-menolong. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan tentang pentingnya menjaga kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.⁶⁰ Allah berfirman dalam surah al- An'am ayat 108: disebutkan |

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."*(Q.S. al- An'am/6: 108).⁶¹

Allah melarang umat-Nya untuk memaki umat agama lain karena tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemashlahatan agama. Larangan memaki tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah seseorang untuk mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sulit untuk mengubah kepercayaannya walaupun bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah terhidang kepadanya.

⁶⁰ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an",

⁶¹ Al-Qur'an, 6: 108.

Ayat tersebut diatas juga memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, amanat dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sifat amanat dalam konteks ini yaitu amanat penguasa terhadap warganya, yaitu berlaku adil. Termasuk dalam konteks kerukunan beragama. Oleh karena itu, negara atau pemerintah berkewajiban merukunkan semua warganya, sekalipun berbeda agama, kepercayaan, keyakinan dan menegakkan sikap toleransi masing-masing serta menghormati satu sama lain.⁶²

Negara berkewajiban dan berwenang mengatur masalah kehidupan beragama dan memberikan pelayanan kenegaraan kepada seluruh warga negara yang berkeyakinan agama apa pun. Tiap pemeluk agama mempunyai kemerdekaan mematuhi dan melaksanakan ketentuan hukum dalam agamanya.⁶³ serta menghormati satu sama lain.⁶⁴ Negara berkewajiban dan berwenang mengatur masalah kehidupan beragama dan memberikan pelayanan kenegaraan kepada seluruh warga negara yang berkeyakinan agama apa pun. Tiap pemeluk agama mempunyai kemerdekaan mematuhi dan melaksanakan ketentuan hukum dalam agamanya.

Nilai-nilai toleransi dalam pendidikan adalah sikap yang harus seseorang tanamkan dan kembangkan kepada kepribadiannya sendiri. Bantuan terhadap peserta didik agar menyadari serta menempatkan nilai dalam keseluruhan hidupnya secara integral, disebut dengan nilai-nilai pendidikan.⁶⁵ Tidak hanya program khusus yang diajar melalui mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan juga mencakup seluruh proses dari pendidikan. Pada hal ini, bukan saja guru pendidikan nilai

⁶² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

⁶³ A.H. Choiron, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Idea Press, 2010) h.140.

⁶⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016) h.11.

⁶⁵ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat* 9 no. (2017) h.8. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/artic le/view/4324/2657>

dan moral yang mengajarkannya pada peserta didik, bukan juga saat mengajarkan saja, tapi kapanpun serta dimana saja, nilai jadi bagian penting pada kehidupan.⁶⁶ *Tasamuh* dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia.⁶⁷ Jirhanuddin dalam bukunya juga mengartikan bahwa: "Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain pendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain."⁶⁸

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah pola pikir peneliti yang menjadi dasar untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, penting adanya landasan untuk memandu penelitian agar menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, kerangka pemikiran diperlukan untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian sehingga dapat mengklarifikasi latar belakang penelitian, metodologi yang digunakan, serta penerapan teori. Penjelasan yang disusun akan mengintegrasikan teori dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Penyampaian kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dihadirkan ketika penelitian tersebut relevan atau terkait dengan fokus penelitian. Makna dari kerangka berpikir itu sendiri adalah agar terbentuk alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara logis³⁹. Pemahaman yang dibangun dalam kerangka pemikiran akan menjadi dasar bagi pemahaman-pemahaman lain yang mungkin telah ada sebelumnya. Akhirnya, kerangka pemikiran ini akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi untuk setiap pemikiran yang terbentuk selanjutnya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka tergambar beberapa konsep

⁶⁶ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam, h.8 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/4324/2657>"

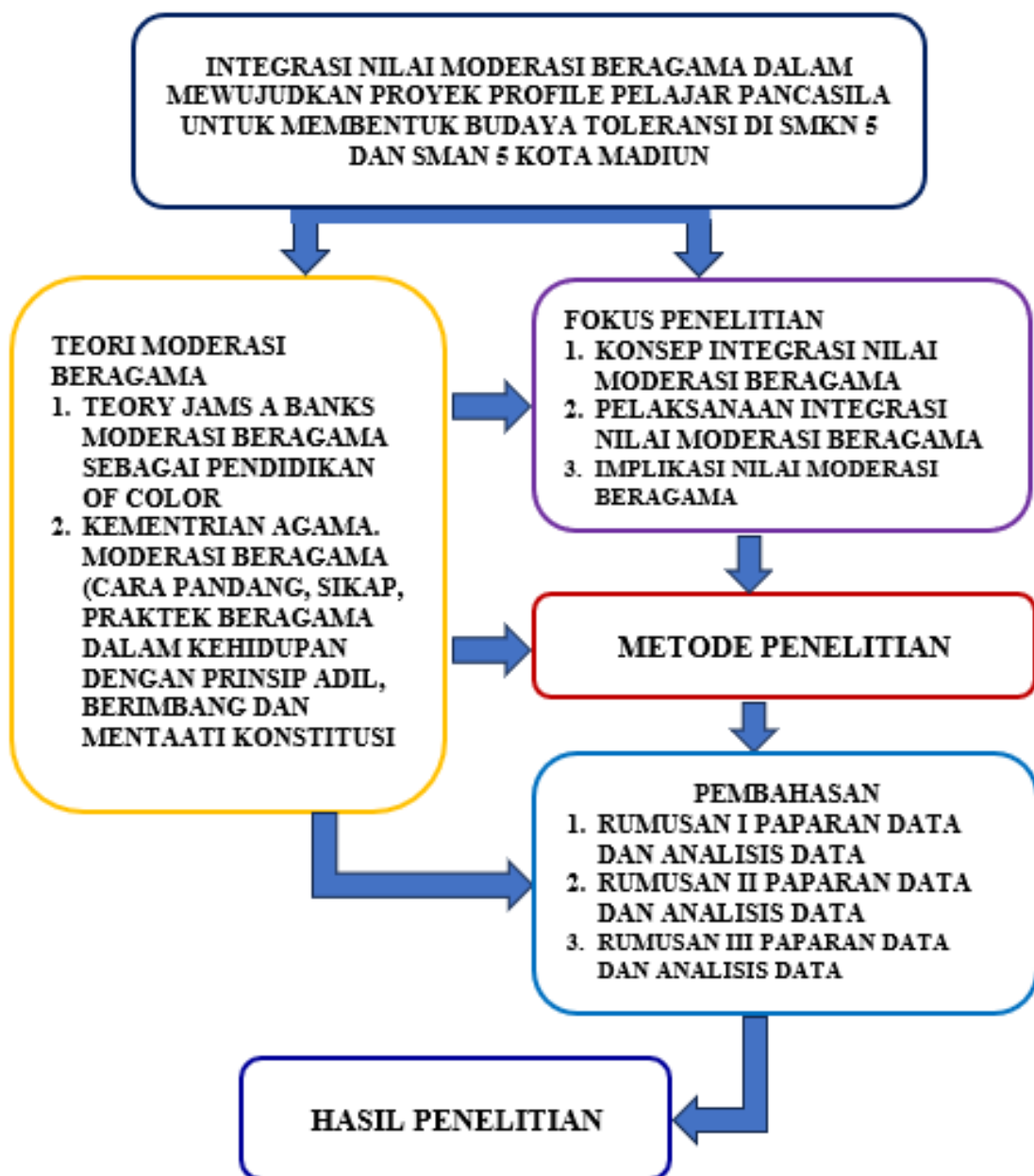
⁶⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama- Agama.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h.199.

⁶⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama- Agama*, 199.

yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan tujuan arah penelitian ini.

KERANGKA BERFIKIR

INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK PEMBENTUKAN BUDAYA TOLERANSI DI SMKN 5 DAN SMAN 5 KOTA MADIUN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Metode Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena berusaha untuk menguraikan kata-kata responden dengan apa adanya sesuai dengan pertanyaan peneliti, kemudian dianalisis dengan kata-kata, apa yang melatar belakangi responden berperilaku, kemudian dikondensasikan, ditriangulasi, dan disimpulkan.⁷⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah penelitian yang dikaji secara mendalam terkait fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian hasil penelitiannya diperoleh secara analisis bukan diperoleh dengan hitungan atau statistik.⁷¹ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam terkait penerapan nilai moderasi beragama dalam mewujudkan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam mewujudkan budaya toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana

⁶⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

⁷⁰ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 130.

⁷¹ Salim & Syahrums, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*", (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41

adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hanya mendeskripsikan fakta. Hasil penelitian ditekankan untuk memberi gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari subyek yang diteliti. Peneliti akan selalu bertanya dengan kata tanya “mengapa”, “alasan apa” dan “bagaimana terjadinya”⁷².

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Saldana.⁷³ Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis terdiri dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu fakta tertentu.⁷⁴ Fakta yang dimaksud adalah tentang integrasi program moderasi beragama dalam proyek penguatan pelajar Pancasila di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penentuannya melalui pertimbangan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus penelitian.⁷³ Peneliti ini mengambil lokasi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun, karena sekolah ini mengakomodasi berbagai karakteristik dan latar belakang agama siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian dalam interaksi dan relasinya dengan informan pada

⁷² Salim & Syahrums, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*”, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41.

⁷³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 173

⁷⁴ *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. 441

saat pengumpulan data.⁷⁵ Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian yang melakukan pengumpulan data tentang kegiatan *Muhāḍarah* dan Pramuka di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo melalui teknik wawancara dengan para informan, observasi, dan dokumentasi. Peneliti hadir sebagai instrumen penelitian dalam penggalan data melalui ketiga teknik tersebut mulai pada tanggal 27 Juli 2024 sampai dengan 27 Agustus 2025.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh utamanya berbentuk kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data pendukung seperti gambar (dokumen) dan sejenisnya. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud diatas adalah orang yang diamati dan diwawancarai.⁷⁶ Wawancara dilakukan bersama dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati kerukunan siswa antar umat beragama.

2. Sumber Data

- a. Informan atau orang yang menjadi rujukan untuk mencari data dalam penelitian ini, seperti: Bapak kepala sekolah, guru agama, serta beberapa murid muslim dan non-muslim.
- b. Dokumen dalam penelitian ini adalah, struktur organisasi sekolah, rancangan pembelajaran siswa muslim dan non-muslim, dokumen jumlah siswa, selebihnya data pendukung seperti foto gedung, foto kegiatan belajar siswa dan aktivitas siswa.

⁷⁵ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 25.

⁷⁶ Beni Afifuddin, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 131.

E. Teknik Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah wawancara (*interview*), observasi, serta dokumentasi. Suatu topik permasalahan atau fenomena dalam penelitian akan dapat dipahami dengan baik jika peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subyek atau obyek penelitian dimana fenomena itu berlangsung.

1. Teknik wawancara

Wawancara merupakan teknik dimana data diperoleh melalui proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (*face to face*) tentang suatu obyek yang diteliti.⁷⁷ Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur atau wawancara dilakukan memudahkan peneliti dalam menggali informasi secara pasti. Sebelum melakukan wawancara terhadap informan, peneliti harus menyiapkan pedoman pertanyaan secara terperinci dan juga sistematis yang mencakup semua hal tentang data yang dibutuhkan terkait topik permasalahan peneliti. Pelaksanaan proses wawancara dan pengurutan pertanyaan harus disesuaikan dengan keadaan informan dalam wawancara di lapangan.⁷⁸

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengambilan data penelitian dimana peneliti akan melakukan sebuah pengamatan langsung mengenai fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti juga ikut terlibat dalam kegiatan yang diamatinya. Pada observasi partisipatif ini, peneliti hanya berpartisipasi sebagai pengamat atau lebih sering dikenal dengan sebutan *participant as observer*. Tipe ini menekankan bahwa peneliti hanya

⁷⁷ Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 372

⁷⁸ Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 76

berfungsi dalam kelompok sebagai pengamat.⁷⁹

Metode observasi digunakan peneliti guna dapat melihat secara langsung, yaitu mengenai keadaan lingkungan sekolah tersebut mulai dari bagaimana perilaku siswa dan gurunya, bagaimana proses belajar mengajarnya, serta budaya yang ada.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan peneliti guna memperoleh data yang diperlukan. Data yang dimaksud berupa foto kegiatan, baik itu berupa budaya atau kebiasaan di sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan pelaksanaan program sekolah dan sebagainya. Dokumen tersebut digunakan peneliti guna melengkapi penelitian dan dapat memberikan informasi lebih bagi proses penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data, maka selanjutnya peneliti menganalisis data. Menganalisis data adalah tahap selanjutnya dalam proses penelitian dan menyusun sebuah data secara sistematis, sampai mendapatkan kesimpulan. Analisis data dibagi menjadi dua, yaitu analisis deduktif dan jua induktif.

1. Analisis deduktif adalah penganalisan yang dilakukan dengan cara menggabungkan teori terlebih dahulu kemudian data-data empiris untuk mendapatkan konsep khusus.
2. Analisis induktif adalah penganalisan yang dimulai dari fakta khusus kemudia teori untuk mendapatkan kesimpulan secara utuh dan umum.⁸⁰

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sebagaimana mengikuti konsep Miles & Huberman, teknik analisis

⁷⁹ Sugiyono, " *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ", (Bandung: Alfabet, 2016), 227

⁸⁰ Marinda Sari Sofiyana, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Global Ekskutif Teknologi, 2020),

data kualitatif merupakan suatu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).⁸¹

1. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian.⁸²
2. Penyajian Data. Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Pada langkah ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya yaitu dengan menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸³
3. Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap temuan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan di awal adalah masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi data ialah proses membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat. Namun apabila kesimpulan di awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

⁸¹ Umar Siddiq dan Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan" (Madiun: CV. Nata Karya, 2019). 43-44

⁸² Umar Siddiq dan Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan" (Madiun: CV. Nata Karya, 2019). 43-44

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006). 337

⁸⁴ Siddiq dan Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan."

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pada dasarnya pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Setelah informasi telah dikumpulkan oleh peneliti, data yang diperoleh perlu diperiksa kredibilitasnya. Sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas dan kendala (reliabilitas). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (objektivitas).⁸⁵ Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan keabsahan data *credibility* (validitas internal) saja dengan menggunakan cara triangulasi sumber data dan metode.

Credibility: digunakan untuk membuktikan bahwa data dan informasi sejak awal penelitian sesuai dengan hasil penelitian dengan masalah dan fokus penelitian.⁸⁶

Triangulasi atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai perbandingan dengan cara *triangulasi* terhadap ketepatan dan kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. *Triangulasi* dilakukan untuk memperkuat data dan membuat peneliti yakin terhadap data yang berasal dari sumber metode dan teori sehingga data dapat dipertahankan. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: *triangulasi* sumber, *triangulasi* metode, dan *triangulasi* peneliti, dan *triangulasi* teori.⁸⁷ Dalam penelitian teknik *triangulasi* yang digunakan adalah teknik *triangulasi* sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu atau melakukan konfirmasi antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.

⁸⁵ Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D). 366

⁸⁶ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. 171

⁸⁷ Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Surakarta: Univet Bantara, 2014). 116

H. Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap peneliti sebelum memasuki lapangan, maka ada tujuh tugas utama yang tidak boleh dilupakan seorang peneliti sebelum memasuki lapangan yaitu memilih lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus izin penelitian, menjajaki lokasi penelitian, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan etika penelitian lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah tahap penelitian pra lapangan sudah ada perencanaan dengan baik, maka selanjutnya ialah tahap pekerja lapangan yaitu, memahami latar penelitian, mempersiapkan diri sebelum memasuki lokasi, mengumpulkan data dengan cara pengamatan, mencari narasumber sebagai wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah tahap pengumpulan data dilapangan sudah dikira lengkap dan valid maka selanjutnya ialah peneliti menganalisis data dari keseluruhan data yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan penelitian dilapangan. proses analisis yang digunakan peniliti mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian, dimana peneliti menyimpulkan secara gamblang dari fenomena yang dikaji oleh peneliti dilapangan baik itu keadaan fisik maupun non fisik serta subjek penelitian. kemudian hasilnya dituangkan dalam hasil penelitian

BAB IV
KONSEP INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MEWUJUDKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA UNTUK MEMBENTUK BUDAYA TOLERANSI
DI SMKN 5 DAN SMAN 5 KOTA MADIUN

A. Profil Lokasi Penelitian

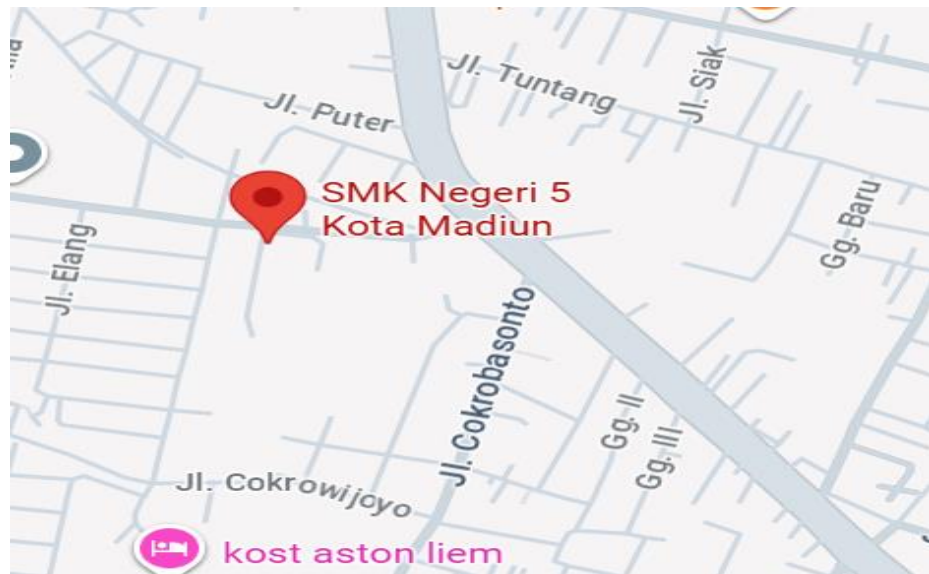
1. SMKN 5 Kota Madiun

a. Sejarah Singkat

SMK Negeri 5 Madiun merupakan salah satu SMK di Kota Madiun dengan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen yang mempunyai 3 macam Program Studi Administrasi Perkantoran, Keuangan (Akuntansi) dan Pemasaran (Penjualan) yang berawal dari peralihan fungsi dari Sekolah Guru Olah Raga (SGO) menjadi SMEA 2. Perubahan-perubahan yang terjadi dari SGPD menjadi SMK Negeri 5 Madiun adalah sebagai berikut :

- 1) Tahun 1962 Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (SGPD)
- 2) Tahun 1975 Sekolah Menengah Olah Raga Tingkat Atas (SMOA)
- 3) Tahun 1976 Sekolah Guru Olah Raga (SGO)
- 4) Tahun 1989 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA)
- 5) Tahun 1991 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 2 Madiun
- 6) Tahun 1997 Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen (SMK Negeri 5 Madiun) sampai sekarang
- 7) Tahun 2010 SMK Negeri 5 Madiun membuka jurusan baru Teknik Komputer Jaringan.
- 8) Tahun 2013 SMK Negeri 5 Madiun membuka jurusan baru Perbankan Syariah.⁸⁸

⁸⁸ Dokumentasi profile SMKN 5 Kota Madiun tahun 2024



Lokasi SMKN 5 Kota Madiun

b. Visi dan Misi

1) Visi

Mewujudkan sekolah yang unggul dalam bidang imtaq dan iptek. Berpijak pada budaya bangsa, serta memiliki daya saing di era global, yang berwawasan lingkungan.

2) Misi

- a) Mewujudkan sikap dan perilaku religiusitas di lingkungan sekolah dan luar sekolah.
- b) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis ict.
- c) Mengembangkan budaya jujur, disiplin, tanggungjawab dan peduli lingkungan.
- d) Memaksimalkan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya manusia, fisik dan lingkungan agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan siswa.
- e) Menyelenggarakan pembelajaran berwawasan lingkungan yang mencakup: upaya pelestarian lingkungan, upaya pencegahan perusakan lingkungan dan upaya penanggulangan pencemaran lingkungan.

c. Data Guru

Tabel 4.1 Data Guru SMKN 5 Kota Madiun⁸⁹

NO	NAMA	NIP
1	Drs. Djuniedi Ekosetiono, M.KPd.	19670618 200501 1 004
2	Dra. Sumartini, M.Pd.	19650430 199303 2 002
3	Ida Budi Setyaningrum, S.Pd.	19650622 198903 2 009
4	Widjiningsih Lestari, S.Pd.	19660313 199203 2 012
5	Dra. Sugi Hartatik	19660927 199512 2 005
6	Dra. Sus Handini	19670614 199302 2 002
7	Ana Suprapti, M.Pd.	19700620 199512 2 003
8	Drs. Suka Rahardja	19650607 199512 1 002
9	Waqidatik Qomariah, S.Pd., M.Pd.	19741215 200003 2 004
10	Yustina Kristiani, S.Pd.	19701110 200501 2 010
11	Nurhidayati, S.Pd.	19711212 200604 2 021
12	Retno Haryani, S.Pd.	19720910 200604 2 019
13	Dra. Rr. Erna Sulistyantini	19650726 200501 2 003
14	Drs. Slamet Sarwono	19660114 200501 1 004
15	Dra. Sri Mulyani	19671011 200501 2 007
16	Hasan Mahfudi, S.Pd.	19761231 200501 1 028
17	Norma Farida Ariani, S.Pd.	19730416 200501 2 011
18	Anik Harmiyati, S.Pd.	19651001 200701 2 021
19	Prihatini Robijah, S.Pd.	19680822 200701 2 020
20	Siti Aisiyah, S.Pd.	19700824 200701 2 014
21	Muh. Edy Wiyono, S.Pd.I.	19740323 200604 1 003
22	Yayuk Harumiati, S.Pd, M.Si.	19741121 200501 2 005
23	Sari Mei Nokadianti, S.Pd,M.Pd.	19830529 200604 2 012
24	Hariyono, S.Pd.	19661125 200801 1 004
25	Dra. Dyah Lukitowati	19670928 200604 2 004
26	Atik Kurniyawati, S.Pd.	19681127 200604 2 004
27	Sugeng Prayitno, S.Pd.	19700107 200604 1 010
28	Samsudin, S.Pd.	19701026 200801 1 004
29	Sartini, S.Pd.	19711215 200604 2 013
30	Enny Kusumawati, S.Pd.	19731023 200604 2 013
31	Sri Wahyu Utami, S.Pd.	19760313 200501 2 013
32	Ike Kurniasari, Ss	19760518 200604 2 017

⁸⁹ Dokumen data Guru SMKN 5 Kota Madiun tahun 2024

33	Siti Nur Handayani, S.Pd.	19830225 200501 2 009
34	Dra. Sri Anggar Dewati	19651112 200701 2 011
35	Dra. Eni Andayani	19651230 200701 2 012
36	Dra. Sri Rahayu	19660629 200604 2 013
37	Slamet Siswo Wibowo, S.Pd.	19670909 200801 1 005
38	Yano Eraristian, S.Pd.	19770121 200604 1 015
39	Muhamad Zamroni Rosyadi, S.Pd.	19721211 200801 1 005
40	Dian Rahmawati, S.Pd., M.Si.	19750630 200501 2 008
41	Prio Budihartono, S.Pd.	19750424 200604 1 018
42	Sri Astuti, S. Kom.	19730115 201001 2 003
43	Gatot Noor Effendi, S. Kom	19760617 201001 1 014
44	Rio Handoko, S. Kom	19820126 201001 1 009
45	Sunarwati, S.Pd.	19660417 200801 2 002
46	Sugeng Sugiharto, S.Pd.	19750202 200604 1 003
47	Yudi Nurcahyana, St	19780520 201001 1 022
48	Dra. Sulis Tijaning Astosari	19671120 200701 2 016
49	Lambang Prasetyo Sigit P., S.Pd.	19770422 202221 1 004
50	Joko Suwito, S.Pd.I.	19801113 202221 1 010
51	Uswatul Waqidah, S. Kom	19781218 202321 2 009
52	Setyoniti Kusuma Dewi, S.Pd.	19901210 202421 2 051
53	Yulva Romhida, S.Pd.	19900730 202421 1 007
54	Wiwik Sri Sukesi, S.Pd.	19800730 202421 2 002
55	Eka Fatmawati, S.Pd.	19850323 202421 2 002
56	Retno Krisnawati, S. Kom	19860305 202421 2 004
57	Bekti Lestari, S.Pd.	19691028 202421 2 001
58	Puji Rochmawati, S.Pd.	19881127 202421 2 035
59	Dedy Purba Jaya Laksana, S.Pd., Gr	19891114 202421 1 001
60	Dra. Hari Agus Wahyunik	19660817 202221 2 003
61	Deny Sulandari, S.Pd.	19780228 202421 2 001
62	Suratmo, S.Pd.	-
63	Fauzi Nur Suryaningrum, M.Pd.	-
64	Febe Diyah Mustika N, S.Pd.	-
65	Catur Sistya Yulianto, S.Pd.	-
66	Hasma Nurhayati, S.PSi, M.A.	-
67	Rizky Mahendra Wijaya, S.Pd.	-
68	Suryo Alvin Azzahro, S.Pd.	-
69	Tiswa Aprilia, S.Pd.	-
70	Andre Erliawan Sabilal Muhtadin, S.Pd.	-
71	Sugianto	19750505 200701 1 029
72	Rino Budi Harianto	19740320 200901 1 001
73	Bambang Suprijadi	19720409 200701 1 010
74	Ani Rismawati, Se	-

75	Handik Istanto, S.Pd.	-
76	Ryan Aziz	-
77	Anjar Khoirul Sadwoko	-
78	Kiky Ovitarani Dewi	-
79	Feri Ardhi Yantoko S, S.Pd.	-
80	Yusuf Yanu Warrudin	-
81	Alvira Praninda Putri	-
82	Ahmad Krisna Suseno	-
83	Dimas Fitroh Pujakusuma	-
84	Prananda Alif Muhtadi, SH	-

d. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Data Sarana Prasarana SMKN 5 Kota Madiun⁹⁰

No	Jenis Sarpras	Semester 2024/2025 Ganjil
1	Ruang Kelas	41
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	7
4	Ruang Praktik	0
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	1
9	Ruang Toilet	7
10	Ruang Gudang	2
11	Ruang Sirkulasi	1
12	Tempat Bermain / Olahraga	0
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	1
15	Ruang OSIS	1
16	Ruang Bangunan	4
	Total	70

Tabel 4.3 Kegiatan Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan P5
di SMKN 5 Kota Madiun

NO	Nama kegiatan	Peserta	Tujuan
1.	Kegiatan moderasi	Seluruh Siswa	Memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama

⁹⁰ Dokumen data sarana prasarana SMKN 5 Madiun tahun 2025

	beragama melalui kurikulum melalui KBM kegiatan belajar mengajar	Kelas X, XI, XII	melalui mata Pelajaran dengan tujuan semua siswa guru mampu memahami nilai nilai moderasi beragama yang ditetapkan disekolah sehingga selaras integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila untuk memantapkan peserta didik mempunyai jiwa Pancasila dan mengenalkan gerakan islam yang moderat sifat tawasuth sifat yang tidak condong ke arah kanan (fundamentalisme) atau kearah kiri (Liberalisme) memahami sifat Pancasila di kalangan pelajar dengan mengajarkan beberapa prinsip membangun kerukunan dan toleransi dalam Lembaga Pendidikan antar warga sekolah, Menyebarkan nilai-nilai perdamaian, Mengutamakan sikap musyawarah dalam setiap kegiatan serta sifat keterbukaan, Menghindari ujaran kebencian Hoax
2.	Kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Seluruh siswa yang mempunyai kemampuan dalam bidang keagamaan kerohanian Islam	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik pada Allah SWT, menanamkan nilai-nilai Islam yang berakhlakul karimah bagi warga sekolah, menanamkan Tarbiyatul akidah (Pendidikan akidah) yang kuat, Tarbiyatul Ibadah (Pendidikan Ibadah) melatih sholat, puasa, Mengajarkan baca Al Qur'an bagi siswa siswa yang belum bisa baca, Menanamkan Tarbiyatul Akhlak (Pendidikan akhlak) Bagi semua warga sekolah

3.	Kegiatan Pramuka	Seluruh siswa kelas X wajib	Membentuk karakter yang kuat mandiri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, meningkatkan ketrampilan hidup peserta didik ini dibangun melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama antar siswa meski berbeda agama dalam hal pelatihan tali temali, P3K. Navigasi, dan Kecakapan lainnya yang berguna bagi kehidupan sehari hari, hal ini menanamkan nilai-nilai luhur kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab sesuai dengan Pancasila dan dasa darma pramuka, yakni nilai moral, nilai kepribadian , membangun Kerjasama tim, kepemimpinan. kemandirian dan tanggung jawab
4.	Kegiatan Paskibraka		Membentuk karakter dan mental yang tinggi, ketangguhan fisik, dan mental, kemampuan serta bersosialisasi, penanaman nilai kebangsaan yang komperhensif pada siswa dan kemampuan berbicara komunikasi berbicara didepan umum, menanamkan kedisiplinan nasionalisme, dan kepemimpinan kegiatan ini menyiapkan siswa menjadi pribadi yang tanggung jawab, berintegritas, memiliki ketrampilan dalam baris berbaris.
5.	Kunjungan Industri	Seluruh siswa kelas X	memberikan gambaran langsung tentang dunia kerja, mengamati proses produksi, mempelajari disiplin dan budaya kerja, serta menambah wawasan mengenai teknologi dan peluang karier di masa

			depan. Kunjungan ini juga bertujuan untuk memantapkan keterampilan, sikap, dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing siswa. Membangun pengalaman langsung di industry yaitu observasi proses kerja, pemahaman konsep membantu siswa mengaitkan konsep teori dengan praktek di industry dan mengamati tehnologi terbaru serta membangun wawasan dan pengembangan diri, mempelajari budaya kerja, mempersiapkan karier, menumbuhkan sifat kewirausahaan, memperkuat hubungan sekolah dengan industry, membangun jejaring professional dan menjembati kesenjangan Pendidikan formal dengan kebutuhan industry nyata sehingga lulusannya lebih siap bersaing
6.	Pakerin praktek kerja Industri	Seluruh kelas siswa XII	mengaplikasikan teori yang dipelajari di sekolah dengan pengalaman langsung di dunia kerja, meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan wawasan, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Kegiatan ini bertujuan untuk menjembatani dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri, melatih etos kerja profesional, dan membangun hubungan antara sekolah dengan industri. Mengaplikasikan teori dengan praktek, meningkatkan kompetensi dan ketrampilan, membentuk etos kerja professional,

			mempersiapkan diri untuk dunia kerjadan menjalin hubungan sekolah dengan industri
7.	PKL praktek kerja Lapangan	Seluruh kelas XI	menjembatani teori yang didapat di sekolah dengan praktik di dunia kerja nyata, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan teknis dan soft skills, menambah wawasan industri, serta bersiap menghadapi dunia kerja yang profesional. Selain itu, PKL juga bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemandirian siswa.
8.	Kegiatan Seni Musik, seni Tari dan Seni lukis	Kelas XII	Manfaat dan tujuan ekstrakurikuler seni adalah untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas siswa di bidangseni, melestarikan tradisi kebudayaan bangsa, serta meningkatkan sikap kemampuan sosial, mental, dan keterampilan seperti kerjasama, public speaking, dan disiplin siswa disekolah. Guna menjembatani teori dan praktek, meningkatkan ketrampilan, menambah wawasan industry, mempersiapkan karier, menumbuhkan karakter profesionaldan memberikan pengalaman kerja bagi siswa
9.	Pencinta Alam		Menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan, melestarikan alam, serta mengembangkan karakter diri seperti kemandirian. sikap ketangguhan, kepemimpinan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kebugaran fisik dan mental,

			meningkatkan kerja sama tim, serta menumbuhkan kepedulian sosial dan wawasan yang lebih luas tentang alam. Menanamkan eko teologi terhadap lingkungan.
10.	Olah Raga (Volly, lari, basket, futsal, sepak bola)		untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, meningkatkan kebugaran fisik, dan melatih keterampilan sosial seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan potensi, mengurangi stres, dan membentuk pribadi yang berkarakter serta sehat secara holistik.
11.	Keteladanan pembiasaan setiap pagi, berjabatangan, membiasakan Salam, senyum Sapa sopan dan santun pada warga sekolah di pintu masuk halaman sekolah	Seluruh siswa kelas X, XI, XII dan warga sekolah	pembiasaan bersalaman dan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), adalah untuk menanamkan pendidikan karakter agar siswa memiliki budi pekerti yang baik, seperti menghormati orang lain, peduli sosial, dan toleran. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, nyaman, dan menciptakan komunikasi yang efektif antar semua warga sekolah.
12.	Peringatan hari besar Islam	Seluruh warga Sekolah	memperkuat iman dan ketakwaan, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, nilai kemanusiaan nilai akhlakul karimah serta meningkatkan semangat kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di antara siswa. Melalui acara ini, siswa diharapkan dapat meneladani sifat-sifat tokoh muslim dan mengaplikasikan ajaran

			Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ajang syiar Islam, dan menciptakan generasi yang religius
--	--	--	--

2. SMAN 5 Kota Madiun

a. Sejarah Singkat

SMA Negeri 5 Madiun sebelum lahir, gedung sekolah ini adalah milik SPGN (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) Kota/Kabupaten Madiun, yang pada saat itu nama jalan masih Kolonel Marhadi No. 5, yang sekarang menjadi jalan Mas Trip No. 29 Madiun. Pada tahun 1989, SPG Negeri Madiun akan menjadi PGSD Negeri untuk wilayah Jawa Timur bagian selatan, maka mulai saat itu SPGN tidak menerima pendaftaran murid baru lagi, sehingga pada tahun 1990 SPGN hanya mempunyai murid kelas II yang naik ke kelas tiga yang berjumlah $\pm$ 120 siswa.

Pada tahun itu juga tepatnya 1 November 1990 Kepala SPGN yang pada waktu itu dijabat oleh Ibu SITI KOESMINI menjalani masa pensiun. Maka pada 7 November 1990 diadakan serah terima jabatan antara Ibu KUSTIJAH, BA selaku PLH Kepala SPG Negeri Madiun. Pada tahun 1991 berita masalah berdirinya/alih fungsi SPGn ke PGSD tidak terdengar lagi kelanjutannya sampai anak SPG Negeri lulus dan habis tidak ada siswa lagi.

Padahal pada saat itu sudah ada sebagian guru yang sudah ditatar sebagai Dosen di PGSD sebanyak 14 orang. Pada saat itu guru di SPG Negeri ada 40 orang, maka yang sebagian ada yang mengajukan pindah di sekolah yang ada di kota Madiun antara lain di STM I, SMEA I, SMA 2, SMP 4 dan ada yang belum pindah termasuk Pegawai Tata Usaha.

Dengan adanya ketidakpastian PGSD di Madiun maka Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur menyarankan untuk membuka SMA di Kota Madiun. Maka pada tahun ajaran 1991/1992 dibukalah SMA Negeri 5 Madiun. Dengan dibukanya SMA baru, maka guru yang mutasi

di sekolah lain kembali lagi ke bekas SPG Negeri berkumpul dengan teman-teman yang belum pindah beserta karyawan Tata Usaha.

Pada saat itu, SMA Negeri 5 belum mempunyai anggaran sendiri sehingga gaji para karyawan berarasal dari Kandep Dikbud Kota Madiun, kecuali 14 orang yang telah ditatar menjadi Dosen akhirnya masuk di UPBJJ/UT. Pada saat penerimaan murid baru tahun ajaran 1991/1992 kelas I menerima 6 kelas berjumlah $\pm$ 248 siswa dan diajar oleh guru tetap 16 orang ditambah guru titipan berjumlah 5 orang, jadi seluruhnya 21 orang. Ini saja belum ada SK dari Menteri, jadi ini baru bersifat anjuran dari Kanwil Depdikbud Prop. Jawa Timur. Baru pada tanggal 5 September 1991 mendapat Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan No. 0519/0/1991 SMA 5 Negeri Madiun merasa mantab dan sejajar dengan SMA Negeri yang ada di Madiun yang pada saat itu Kepala sekolah masih dijabat oleh Ibu KUSTIJAH, BA.

Pada tanggal 7 Juli 1992 Ibu KUSTIJAH, BA menjalani masa pensiun, maka diadakan serah terima jabatan kepada Kepala yang baru, Bapak Drs, H. ACHMAD DIMJATI yang sebelumnya adalah Kepala SMAN Dolopo Kab. Madiun. Pada saat serah terima jabatan, SMAN 5 baru mempunyai siswa $\pm$ 484 anak terdiri dari kelas I dan kelas II dan dengan jumlah guru dan karyawan 36 orang.

Karena dengan pesatnya laju perkembangan pendidikan di Kota Madiun, semenjak dipimpin Bapak Drs. H. ACHMAD DIMJATI, SMAN 5 Madiun dapat menambah lokal sehingga tiap tingkatan menjadi 8 kelas, mulai kelas I s.d. kelas III sehingga menjadi 24 kelas. Pada tahun 1999 tepatnya tanggal 30 Maret 1999 diadakan serah terima jabatan dari Bapak Drs. H. ACHMAD DIMJATI karena pensiun kepada Ibu M.A. PRAPTININGSIH yang sebelumnya adalah Kepala SMU Negeri 6 Kota Madiun. Pada kepemimpinan Bapak Drs. H. ACHMAD DIMJATI ini adalah masa yang paling lama $\pm$ 7 tahun hingga masa pensiunnya.

Pada era Otonomi Daerah yang dicanangkan oleh Pemerintah

Pusat, semasa kepemimpinan Ibu M.A. PRAPTININGSIH ini sudah berpusat pada Pemerintah Kota lewat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madiun. Waktu telah berjalan $\pm$ 2 tahun, Ibu M.A. PRAPTININGSIH oleh Pemerintah Kota Madiun diberi tugas untuk memimpin SMU 4 Madiun yang pada saat itu kosong.

Pada tanggal 30 April 2001 diadakan serah terima jabatan dari Ibu M.A. PRAPTININGSIH kepada Bapak Drs. SETYONO yang sebelumnya adalah Kepala SMU 6 Madiun. Dalam masa kepemimpinan Bapak Drs. SETYONO inipun tidak lama lebih kurang 1 tahun beliau harus mengisi jabatan Ka Sub Din Dikmenum di Dinas P dan K Kota Madiun. Maka pada tanggal 11 Juli 2002 diadakan serah terima jabatan dari Bapak Drs. SETYONO kepada Drs. DIMYATI yang sebelumnya adalah Pengajar Senior di SMU Negeri 4 Madiun.⁹¹

b. Lokasi SMAN 5 Kota Madiun



SMAN 5 Kota Madiun berada di Jl. Mastrip No.29, Mojorejo,
Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139.

c. Visi, Misi dan Tujuan

⁹¹ Dokumen data Profil SMAN 5 Kota Madiun tahun 2024

1) Visi

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi dan komunikasi, proses globalisasi yang cepat dan mendalam serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, mendorong sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. SMAN 5 Kota Madiun mempunyai citra moral dan akademis yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut:

“TERWUJUDNYA INSAN CERDAS YANG BERAKHLAK MULIA, KOMPETITIF, BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN GLOBAL”.

2) Misi

Misi sekolah ditetapkan sebagai bentuk penjabaran secara makro dalam rangka untuk mencapai visi SMAN 5 Kota Madiun, meliputi:

- a) Memberdayakan semua elemen sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas
- b) Meningkatkan ketercapaian prestasi akademik dan non akademik yang kompetitif
- c) Meningkatkan pelayanan pembelajaran yang mencerminkan pembentukan insan berakhlak mulia
- d) Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup
- e) Meningkatkan pelayanan pembelajaran berbasis Bahasa, budaya, kewirausahaan dan TIK
- f) Mewujudkan sistem manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan

3) Tujuan

Tujuan Pendidikan SMA Negeri 5 Madiun adalah

- a) Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- b) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi
- c) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu yang didukung oleh semua elemen sekolah
- e) Menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis terwujudnya insan berakhlak mulia
- f) Memfasilitasi pembelajaran yang mendukung untuk berprestasi dan berdaya saing
- g) Menyelenggarakan pembelajaran berwawasan lingkungan yang mencakup upaya pelestarian lingkungan, upaya pencegahan perusakan lingkungan dan upaya penanggulangan pencemaran lingkungan
- h) Menyelenggarakan pelayanan pembelajaran berbasis bahasa, budaya, kewirausahaan dan TIK
- i) Memiliki sistem manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan

d. Data Guru dan Siswa

1) Data Guru

Di SMAN 5 Kota Madiun memiliki guru sebanyak 58 Tenaga pengajar dengan 34 laki-laki dan 24 Perempuan. Ditambah dengan tenaga kependidikan sebanyak 18 dengan kualifikasi 11 laki-laki dan 9 perempuan. Berikut data tenaga pengajar/ guru dan tenaga kependidikan.

Tabel 4.4 Data Guru SMAN 5 Kota Madiun

No	Nama	No	Nama
1	Ahmad Mustafid Riza	30	Mariyani, Sth.
2	Anas Mubayin	31	Maya Kristina Ningsih
3	Atik Sulistiyowati	32	Miftahurroifah
4	Bayu Bramasta Giri	33	Mijo
5	Budi Irawan	34	Nani Arifah, S.Pd.
6	Budi Sri Supeni	35	Novita Eko Nardani
7	Budi Supriyono	36	Oktien Aisyah, S.pd.
8	Burhanuddin Zakki M	37	Pipit Nopitasari
9	Cecep Fauzi, S.kom	38	Puguh Wardoyo, S.pd.
10	Dadang Eko Winarno	39	Pujo Pribadi, S.Pd.
11	Daroini, S.Pd.	40	Restu Dekarina
12	Dewi Puspita Nugrahini	41	Rita Nur Rahmawati
13	Diana Mawarni	42	Rully Rokhwiyan
14	Dra. Anik Hendriati	43	Samiastuti
15	Dra. Hari Rinawati	44	Siti Nur Kholipah, S.Pd.
16	Drs. Agung Trijono	45	Sri Joeli Tjahjani, S.Pd.
17	Drs. Kun Isjumianto	46	Sri Meilany, S.Pd.
18	Drs. Lagiyono	47	Suhardiyono
19	Drs. Pujo Supriyono	48	Suharlinah
20	Dwiyati Puji Lestari	49	Sukiswari
21	Eko Budiyono	50	Sumiati
22	Endro Wahyono, S.pd.	51	Sundari
23	Ginangjar Masaji Lasta	52	Tri Wahyu Widhiastuti
24	Hamida Tusva Santi	53	Tuti Hariyani, S.Pd.
25	I Made Supartadjaya	54	Very Davit Kawan. M. S.Pd.
26	Imam Zuhri, S.Pd.	55	Winarto, S.pd.
27	K.W. Setiabudi, S.Pd.	56	Wiwid Widyawati, S.pd.
28	Marhedi Edi Harto, S.Pd.	57	Yamualim, S.pd.
29	Bayu Pramono	58	Trio Arreza Wicaksono

Tabel 4.5 Data Tenaga Kependidikan SMAN 5 Kota Madiun

No	Nama	No	Nama
1	Eko Yuli Setyono, S.Sos	10	Lilin Mei Erlina
2	Agus Supiyan	11	Mohamad Rifai
3	Agus Susanto	12	Much. Choirul Anam
4	Anggi Pramudia Putri	13	Reni Mustofa Dianti

5	Bijanto	14	Yudi Wahyu Setiyawan
6	Choirul Muhari	15	Sudarti
7	Dwi Nurcahyo	16	Sudjono, S.pd.
8	Jatmiko	17	Upik Rochmawati.
9	Joko Priyono		

2) Data Siswa

Jumlah siswa di SMA Negeri 5 Madiun pernah mencapai 1020 siswa, dengan rincian 420 siswa laki-laki dan 600 siswa perempuan.

e. Sarana dan Prasarana

Di SMAN 5 Kota Madiun memiliki beberapa sarana dan prasarana diantaranya:

- 1) Lapangan parkir
- 2) Lapangan olahraga
- 3) Ruang kelas
- 4) Ruang mini studio
- 5) Laboratorium
- 6) Perpustakaan
- 7) Ruang piket
- 8) Ruang serba guna

Tabel 4.6 Kegiatan Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan P5 di SMAN 5 Kota Madiun

NO	Nama kegiatan	Peserta	Tujuan
1	Kegiatan moderasi beragama melalui kurikulum melalui KBM kegiatan belajar mengajar	Seluruh Siswa Kelas X, XI, XII	Memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama komitmen kebangsaan, anti kekerasan, menerima budaya melalui mata Pelajaran dengan tujuan semua siswa guru mampu memahami nilai nilai moderasi beragama yang ditetapkan disekolah sehingga selarat integrasi

			nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila untuk memantapkan peserta didik mempunyai jiwa Pancasila dan mengenalkan gerakan islam yang moderat sifat tawasuth sifat yang tidak condong ke arah kanan (fundamentalisme) atau kearah kiri(Liberalisme) menanamka dan memahami sifat Pancasila di kalangan pelajar dengan mengajarkan beberapa prinsip membangun kerukunan dan toleransi dalam Lembaga Pendidikan antar warga sekolah, Menyebarkan nilai perdamaian,Mengutamakan siakap musyawarah dalam setiap kegiatan serta sifat keterbukaan, Menghindari ujaran kebencian Hoax
2	Kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Seluruh siswa yang mempunyai kemampuan dalam bidang keagamaan kerohanian Islam	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik pada Alloh SWT, menanamkan nilai-nilai Islam yang berakhlakul karimah bagi warga sekolah, menanamkan Tarbiyatul akidah (Pendidikan akidah) yang kuat, Tarbiyatul Ibadah (Pendidikan Ibadah) melatih sholat, puasa, Mengajarkan baca Al Qur'an bagi siswa siswa yang belum bisa baca, Menanamkan Tarbiyatul Akhlak (Pendidikan akhlak) Bagi semua warga sekolah
3	Kegiatan Pramuka	Seluruh siswa kelas X wajib	Membentuk karakter yang kuat mandiri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, meningkatkan ketrampilan hidup peserta didik ini

			dibangun melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama antar siswa meski berbeda agama dalam hal pelatihan tali temali, P3K. Navigasi, dan Kecakapan lainnya yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, hal ini menanamkan nilai-nilai luhur kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab sesuai dengan Pancasila dan dasa darma pramuka, yakni nilai moral, nilai kepribadian, membangun Kerjasama tim, kepemimpinan, kemandirian dan tanggung jawab
4	Kegiatan Paskibraka		Membentuk karakter dan mental yang tinggi, ketangguhan fisik, dan mental, kemampuan serta bersosialisasi, penanaman nilai kebangsaan yang komperhensif pada siswa dan kemampuan berbicara komunikasi berbicara didepan umum, menanamkan kedisiplinan nasionalisme, dan kepemimpinan kegiatan ini menyiapkan siswa menjadi pribadi yang tanggung jawab, berintegritas, memiliki ketrampilan dalam baris berbaris
5	Kegiatan Seni Musik, seni Tari dan Seni lukis		Manfaat dan tujuan ekstrakurikuler seni adalah untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas siswa di bidang seni, melestarikan tradisi kebudayaan bangsa, serta meningkatkan sikap kemampuan sosial, mental, dan keterampilan seperti kerjasama, public speaking, dan disiplin siswa di sekolah.

6	Pencinta Alam		Menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan, melestarikan alam, serta mengembangkan karakter diri seperti kemandirian, sikap ketangguhan, kepemimpinan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kebugaran fisik dan mental, meningkatkan kerja sama tim, serta menumbuhkan kepedulian sosial dan wawasan yang lebih luas tentang alam. Menanamkan eko teologi terhadap lingkungan.
7	Olah Raga (Volly, lari, basket, futsal, sepak bola		untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, meningkatkan kebugaran fisik, dan melatih keterampilan sosial seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan potensi, mengurangi stres, dan membentuk pribadi yang berkarakter serta sehat secara holistik.
8.	Keteladanan pembiasaan setiap pagi, berjabatangan, membiasakan Salam senyum Sapa sopan dan santun pada warga sekolah di pintu masuk halaman sekolah	Seluruh siswa kelas X, XI, XII dan warga sekolah	pembiasaan bersalaman dan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), adalah untuk menanamkan pendidikan karakter agar siswa memiliki budi pekerti yang baik, seperti menghormati orang lain, peduli sosial, dan toleran. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, nyaman, dan menciptakan komunikasi yang efektif antar semua warga sekolah.

9	Peringatan hari besar Islam	Seluruh warga sekolah kelas X, XI, XII sesuai agamanya	memperkuat iman dan ketakwaan, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, nilai kemanusiaan nilai akhlakul karimah serta meningkatkan semangat kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di antara siswa. Melalui acara ini, siswa diharapkan dapat meneladani sifat-sifat tokoh tokoh muslim dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ajang syiar Islam, dan menciptakan generasi yang religius
10.	Pembinaan Olimpiade	Siswa yang mempunyai kompetensi dalam ilmu science (olimpiade matematika dan olimpiade IPA, karya Ilmiah Remaja	mengembangkan potensi siswa melalui pengasahan kemampuan sains dan penalaran, melatih pemecahan masalah dan komunikasi tertulis, serta mempersiapkan siswa untuk meraih prestasi dalam berbagai kompetisi sains. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan disiplin, kemandirian, kerjasama tim, dan minat bakat siswa dalam bidang ilmiah. Meningkatkan kemampuan ilmiah berfikir kritis meningkatkan kemampuan berfikir, menyelesaikan masalah, penalaran, menyiapkan siswa berprestasi pada jenjang yang lebih tinggi dalam kompetisi ilmiah, membangun soft skills meningkatkan kedisiplinan kemandirian, rasa percaya diri, membangun Kerjasama dengan tim.

B. Paparan Data Konsep Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan dibahas secara mendalam. Sebab pada hal ini menjadi fondasi utama dalam membentuk keharmonisan dan kerukunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah. SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dikenal merupakan salah satu sekolah yang menjadi unggulan dan favorit di kalangan masyarakat di wilayah Madiun. Dalam lingkungan sekolah pun juga terdapat berbagai latar belakang baik itu dari segi sosial, budaya, bahasa, bahkan beragama. Maka dari itu nilai-nilai moderasi beragama merupakan suatu hal yang harus diterapkan dalam lingkungan sekolah terutama pada masyarakat di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa saling menghargai, menghormati, toleransi pada perbedaan terhadap latar belakang seseorang. Hal ini juga diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nilai kesetaraan, keadilan dan menghargai hak atas asasi manusia. Untuk mewujudkan pembelajaran dengan moderasi beragama seperti di atas maka SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun telah menerapkan berbagai nilai-nilai pembelajaran moderasi beragama untuk mewujudkan dan membangun kerukunan antar umat beragama sesuai dengan arahan Kepala sekolah SMKN 5 bapak Drs. Djuniedi Ekosetiono, M. KPd. siswa SMKN 5 Kota Madiun dengan latar belakang yang hitrogen dalam masalah agama, masalah sosial dan masalah ekonominya jadi latar belakang siswa.⁹²

Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh kepala sekolah: Keberagaman dan kemajemukan di latar belakang lingkungan di SMKN 5 Kota Madiun terutama dalam hal perbedaan agama juga dapat ditemukan. Hal ini didukung dengan peneliti melaksanakan pengamatan dan memperoleh data pada siswa kelas XII dari 373 siswa terdapat 359 siswa beragama Islam, 9 siswa beragama Kristen, dan 5 beragama Katolik. Dari data tersebut maka pembelajaran moderasi beragama dapat terpenuhi karena terdapat kemajemukan dan keberagaman agama peserta didik SMKN 5 Kota Madiun.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara

SMKN 5 merupakan sekolah kejuruan yang kelulusan dan tujuannya menyiapkan peserta didik agar siap bekerja di bidang tertentu, memiliki keahlian sesuai tuntutan dunia usaha dan industri, serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan. Lulusan SMK diharapkan memiliki kompetensi untuk bekerja mandiri, mengisi lapangan kerja yang ada, berwirausaha, atau melanjutkan ke pendidikan tinggi, maka SMK fokusnya pada penguatan di keterampilan dan soft skills yaitu membangun karakter kerjasama dan karakter tanggung jawab, disiplin dan saling menghargai dan menghormati antar siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum SMKN 5

tentang program SMK:

SMK berfungsi sebagai pendidikan formal yang menjembatani siswa dari jenjang pendidikan menengah ke dunia kerja atau kewirausahaan, serta mempersiapkan mereka untuk pengembangan diri lebih lanjut. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja, dan juga disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Siswa SMK sebagai calon tenaga kerja yang produktif dan terampil, sudah seharusnya membiasakan diri dengan menggunakan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Sebagaimana juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 bapak Muh. Edy Wiyono, S.Pd.I. sekaligus wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai berikut:

“Ya kalau untuk siswa di SMKN 5 Kota Madiun sendiri terdapat sekitar 373 siswa baik itu perempuan maupun laki-laki. Dari sejumlah siswa tersebut ada beberapa siswa yang bukan muslim seperti beragama Kristen yaitu sebanyak 9 siswa dan ada 5 siswa yang memeluk agama Khatolik. Dalam setiap pembelajaran mereka diajarkan sesuai dengan agamanya dengan waktu yang bersamaan dan ruang yang berbeda.”⁹³

SMKN 5 Kota Madiun sendiri merupakan sekolah yang berbasis umum dan ketrampilan karena sekolah menengah kejuruan, bukan suatu lembaga pendidikan Islam seperti madrasah maupun pondok pesantren. Sehingga di lingkungan sekolah ini terdapat berbagai macam masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Sebagaimana disampaikan bapak Gatot Noor Effendi,

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara

S.Kom selaku waka kurikulum :

Di SMKN 5 dalam penerapan moderasi beragama melalui proses pembelajaran dan pemahaman agama dan masing masing agama yang berbeda dilaksanakan pembelajaran waktu yang sama dengan pendamping guru yang seagama di tempat ruang yang berbeda tapi dalam setiap kegiatan hari besar agama juga melaksanakan sesuai dengan agama masing masing mereka mempunyai sikap toleransi yang besar dan masing masing agama saling menghargai saling menghormati Sedangkan salah satu bentuk dari nilai moderasi beragama yang di

SMAN 5 adalah nilai kemajemukan dan keberagaman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 5 Kota Madiun memiliki keberagaman dalam latar belakang terutama dalam beragama. Meski dalam lingkungan sekolah memiliki mayoritas kelompok beragama Islam, namun juga ada sebagian kelompok dari non muslim. Dari sejumlah 993 siswa yang terdiri 442 siswa laki-laki dan 551 siswa perempuan dari jenjang kelas X (sepuluh), XI (sebelas) dan juga kelas XII (dua belas) ditemukan bahwa terdapat 969 siswa beragama Islam, 16 siswa beragama Kristen dan 8 beragama Katolik.⁹⁴ Hal ini juga dijelaskan oleh kepala sekolah SMAN 5 Kota Madiun .

“Di SMAN 5 Kota Madiun ini terdapat berbagai macam latar belakang agama baik dari siswa, guru maupun tenaga yang lain. Namun mayoritas ya memang beragama Islam. Namun ada juga yang mungkin sebagai non muslim. Ya mungkin sekitar 85% yang ada di sekolah itu beragama Islam.dalam membangun moderasi beragama di SMAN 5 Madiun cukup kental dengan komitmen kebangsaan di buktikan dengan setiap senin dilaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu lagu nasional ”⁹⁵

SMAN 5 Kota Madiun adalah salah satu sekolah umum atau bisa dikatakan bukan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Jadi pada sekolah ini menerima siswa dari berbagai latar belakang keberagaman yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh guru agama islam Ahmad Mustafidz Reza SMAN 5 Madiun dalam penerapan moderasi beragama sebagai berikut :

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara

menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Dalam penerapan pilar moderasi beragama di SMKN 5 Madiun sebagaimana yang disampaikan guru SMKN 5 Ibu Sumartini, S.Pd., dalam melaksanakan empat pilar moderasi beragama di SMKN 5 sebagai berikut

Empat pilar moderasi beragama komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, menghargai perbedaan budaya ini mampu menavigasi antara dua ancaman utama dalam konteks berbangsa dan bernegara yaitu ekstremisme dan liberalisme. Kedua hal ini telah dituduh menjadi penyebab kehancuran peradaban. Ekstremisme ditandai oleh sikap absolutisme, fanatisme yang tinggi, dan pandangan eksklusif yang menghakimi orang lain (takfir-isme). Hal ini sering kali menyebabkan konflik sektarian dan bentrokan ideologis. Di sisi lain, liberalisme memiliki dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Maka dalam proses pembelajaran penanaman materi moderasi beragama harus disampaikan pada siswa sebagai penguatan karakter disekolah sebagaimana yang diungkapkan guru SMKN 5 Ibu Budi Setyaningrum tentang nilai moderasi beragama yang dibangun:

Siswa harus memahami konsep Komitmen Kebangsaan Pancasila sebagai dasar negara menjadi panduan dalam menjunjung moderasi beragama. Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", mencerminkan komitmen kebangsaan untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Masyarakat perlu membangun sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa dianaktirikan atau dikesampingkan.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ibu Dra. Sugik Hartatik tentang nilai moderasi beragama yang dibangun di SMKN 5 sebagai berikut:

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Pernyataan itu senada yang disampaikan Ibu Yustina Kristiani yang

beragama Kristen, contoh moderasi beragama yang dilakukan di SMKN 5 Madiun:

Contoh kongkret moderasi beragama dalam indikator komitmen kebangsaan bisa dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama mengorganisir dan melibatkan diri dalam kegiatan lintas agama untuk menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan menggugah rasa kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki keberagaman. Sebagaimana yang disampaikan bapak Drs. Slamet Sarwono selaku staf

Waka Kesiswaan tentang komitmen kebangsaan:

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama juga tercermin dalam perlindungan terhadap kelompok minoritas dan kepercayaan yang kurang dikenal. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok ini untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan mereka tanpa diskriminasi. Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman agama dan kepercayaan menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik.

Dalam penerapam moderasi beragama maka teknologi informasi juga sangat berperan dalam mempromosikan kegiatan kegiatan disekolah baik berupa tulisan maupun dokumentasi kegiatan sebagaimana yang disampaikan guru TIK ibu Hanik Harmiyati, S.Pd. sebagai berikut:

Dan tidak kalah penting, bahwa terdapat peran media massa dan teknologi informasi juga sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai bentuk komitmen kebangsaan. Media massa dan platform digital seharusnya digunakan untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan, serta memberikan informasi yang akurat dan seimbang tentang keberagaman agama dan kepercayaan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih teredukasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat

Pilar perdamaian dan kerukunan disekolah adalah toleransi dalam berbagai agama dan kegiatan maka hal senada disampaikan guru PPKN SMKN 5 Madiun ibu Retno Hariyani, S.Pd. sebagai berikut:

Toleransi merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk

mengekang diri dari prasangka dan kebencian.

Hal ini senada dengan yang disampaikan bapak Mohammad Edy Wiyono guru PAI SMKN 5 Kota Madiun tentang toleransi dalam konteks moderasi beragama:

Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masing-masing individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan bapak Hasan Mahmud salah satu guru SMKN5 bagian tata tertib sebagai berikut:

Sebagai contoh moderasi beragama dalam indikator toleransi, kita bisa melihat bagaimana siswa siswi menjalani kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah dengan saling menghargai dan menghormati perayaan agama yang berbeda. Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya turut berpartisipasi dalam kebahagiaan dan kebersamaan, seperti mengunjungi rumah tetangga yang merayakan, saling mengucapkan selamat, atau bahkan membantu persiapan. Hal serupa juga terjadi ketika umat agama lain merayakan hari besar mereka.

Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh ibu Anik Harmiyati, S.Pd. tentang toleransi di sekolah:

Selain itu, toleransi juga tercermin dalam bagaimana masyarakat bersikap terhadap keberagaman tradisi dan cara beribadah yang ada di SMKN 5 Madiun. Misalnya, Siswa yang datang ke tempat ibadahnya beda agama sekitar tempat ibadah yang berbeda, mereka saling menghormati dengan menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan suara, dan tidak mengganggu aktivitas ibadah yang sedang berlangsung. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan dan menguatkan ikatan persaudaraan antar umat beragama.

Sebagaimana disampaikan bapak Anas Mubayyin guru PAI SMAN 5 tentang toleransi antar siswa tercermin

Moderasi beragama dalam toleransi adalah saling menghargai hak individu untuk memilih keyakinan dan cara hidup yang mereka anut. Tidak jarang kita melihat kegiatan keagamaan disekolah yang diadakan

dengan penuh kerukunan dan rasa saling menghormati. Baik keluarga maupun masyarakat sekitar mendukung dan menghargai keputusan dengan tetap menjaga keyakinan dan agama masing-masing. Ini merupakan wujud nyata dari toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bukti bahwa moderasi beragama dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

Pendidikan mengatur cinta damai dan anti kekerasan dalam setiap tata tertib yang di buat di lembaga maka di SMKN 5 Madiun sebagaimana yang di sampaikan bapak Slamet Sarwono yang membina tata tertib siswa:

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kita harus memahami bahwa agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan alasan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi. Kerja seluruh elemen yang ada di disekolah perlu bersama-sama melawan radikalisme dan intoleransi yang meresahkan kehidupan generasi muda khususnya para pelajar

Hal ini senada dengan yang di sampaikan bapak Agung Trijono guru PKN SMAN 5 Kota Madiun:

Dalam upaya menghindari kekerasan atas nama agama, lembaga Pendidikan SMAN 5 Madiun menerapkan moderasi beragama yang mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok di Lembaga Pendidikan ini melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan keyakinan, serta mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan. Dialog antar umat beragama juga menjadi sarana untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama.

Sebagaimana diungkapkan wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMKN 5 Kota Madiun ibu Ida Budi Setya ningrum S.Pd. disampaikan:

Kurikulum berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus penanaman pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama Pelaksanaan moderasi beragama di sekolah melibatkan penanaman pemahaman agama yang bijaksana, pembentukan sikap toleran dan menghargai perbedaan, serta mendorong dialog antarumat beragama untuk menciptakan kerukunan dan menghindari paham ekstremisme. Ini dapat diwujudkan melalui integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, kegiatan sekolah seperti kunjungan ke tempat ibadah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan toleransi.

Sebagaimana disampaikan juga moderasi beragama di SMAN 5 oleh Dra. Anik Hendiani salah satu guru IPS menyampaikan:

Pelaksanaan moderasi beragama di sekolah, pemahaman agama yang sehat mengajarkan siswa untuk memahami ajaran agama secara bijaksana dan rasional, bukan sebagai dogma yang eksklusif. Menghargai perbedaan mendorong siswa untuk menghormati kebebasan beragama orang lain dan menerima perbedaan suku, ras, golongan, dan agama sebagai sesuatu yang alami. Membangun kerukunan, menggalakkan dialog antar agama untuk memperkuat pemahaman, persaudaraan, dan hubungan yang harmonis antar umat beragama. Anti-ekstremisme menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini sebagai benteng untuk mencegah paparan terhadap paham ekstremisme dan radikalisme.

Serupa yang disampaikan bapak Ginanjar Masaji Lasta Ninggar, salah satu guru SMAN 5 Kota Madiun menyampaikan bahwa dalam penerapan moderasi beragama:

Penerapan di Sekolah Melalui Kurikulum Mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam pelajaran, terutama Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dengan fokus pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Mengadakan kegiatan seperti field trip ke berbagai tempat ibadah untuk memperkenalkan keragaman agama, bukan untuk mengikuti ibadah, tetapi untuk menumbuhkan sikap hormat dan tidak mengganggu.

Melalui Budaya Sekolah Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dengan menerapkan disiplin positif dan mekanisme penyelesaian masalah yang melibatkan siswa. Melalui Kolaborasi Membangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Melalui Inovasi Digital Mengembangkan platform seperti radio internet untuk sosialisasi dan interaksi mengenai nilai dan praktik moderasi beragama bagi siswa.

Pernyataan senada diungkapkan guru agama SMKN 5 Kota Madiun Ibu Sri Mey Nakodianti, S.Pd., M.Pd. upaya sekolah dalam menerapkan moderasi beragama;

Upaya menanamkan moderasi beragama pada siswa di sekolah sama pentingnya dengan upaya yang sekarang sedang gencar dilakukan pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama) pada masyarakat. Para siswa di sekolah ibarat pohon yang akan tumbuh sesuai dengan bibit yang disemai oleh para guru. Untuk menghasilkan pohon yang

baik, tentu dibutuhkan bibit pohon yang berkualitas dan cara perawatan yang sesuai

Dari hasil wawancara diatas dapat ditemukan konsep penanaman moderasi beragama diantaranya melalui:

1. Melalui Kurikulum yaitu mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan PPKN, dengan fokus pada nilai-nilai moderasi beragama guna memberikan pemahaman pada siswa tentang nilai-nilai Moderasi beragama
2. Melalui Kolaborasi mengadakan kegiatan seperti *field trip* ke berbagai tempat ibadah untuk memperkenalkan keragaman agama, bukan untuk mengikuti ibadah, tetapi untuk menumbuhkan sikap hormat dan tidak mengganggu. Juga melalui kegiatan pelaksanaan P5 proyek penguatan profile pelajar Pancasila dalam mewujudkan toleransi di sekolah.
3. Melalui Budaya Sekolah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dengan menerapkan sikap toleransi saling menghargai saling menghormati disiplin, sikap positif berdialog bermusyawarah dan mekanisme penyelesaian masalah yang melibatkan siswa.
5. Melalui Kolaborasi membangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.
6. Melalui Inovasi Digital mengembangkan platform seperti radio internet untuk sosialisasi dan interaksi mengenai nilai dan praktik moderasi beragama bagi siswa.

C. Analisis Konsep Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5)

Penerapan konsep desain penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan projeck penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa prinsip nilai, diantaranya mencakup kesetaraan, keadilan, keberagaman dan kemajemukan dan nilai demokrasi. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut maka diharapkan dapat mewujudkan suasana yang kondusif

terutama pada proses pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, maka dibuatlah strategi pada saat proses pembelajaran agar melatih siswa menerapkan moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Dari hasil wawancara terhadap waka kurikulum SMAN 5 bapak Drs. Muallim bahwa konsep strategi pelaksanaan moderasi beragama di SMAN 5 sebagai berikut:

Konsep strategi pelaksanaan Moderasi beragama juga melalui kebijakan sekolah, melalui penerapan kurikulum pembelajaran di sekolah, dan melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Ditegaskan lagi dalam hasil wawancara dengan Ibu Oktin Aisyah S.Pd staf waka kurikulum menyatakan :

Konsep penerapan moderasi beragama di sekolah melalui pembelajaran yaitu dengan memberikan materi-materi moderasi beragama menginsrtkan ke semua mata pelajaran dan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan beberapa kegiatan baik Rohis, Pramuka, karya ilmiah, remaja, musik, pencinta alam, tari dan lainnya .

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Retno Hidayati, S.Pd guru SMKN 5 Kota Madiun menyatakan :

Dalam indikator komitmen kebangsaan bisa dilihat saat hari-hari besar keagamaan seperti hari Natal, idul Fitri, Waisak dan Nyepi pemerintah dalam pelaksanaannya saling membantu dalam kepanitiaan, ini menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas dan hal ini dapat menciptakan suasana kebersamaan dan mempunyai rasa kebanggaan terhadap keberagaman di lembaga ini

Sebagaimana disampaikan ibu Ida budi Styaningrum S.Pd :staf waka kesiswaan SMKN 5 Madiun Tentang penerapan Moderasi beragama sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan Moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran, praktek kerja lapangan atau magang, dan kegiatan praktek disekolah, dan pembiasaan disekolah dengan sikap toleransi antar siswa dan guru merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama toleransi tidak hanya sekedar sikap saling menghormati tapi juga saling membantu dan bekerjasama menciptakan suasana damai dan harmonis di sekolah tidak ada kebencian, kekerasan. antara satu dengan yang lainnya

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hariyono salah satu guru

SMKN 5 Kota Madiun tentang moderasi beragama di SMKN 5 menyatakan :

Konsep Desain penerapan moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar tidak ekstrim atau berlebihan, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebangsaan, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Penerapannya mencakup komitmen terhadap keberagaman melalui tindakan toleransi, penolakan kekerasan atas nama agama, serta akomodasi terhadap budaya dan tradisi lokal, yang bertujuan membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Ini juga sebagaimana yang disampaikan bapak Slamet Sarwono guru SMKN 5 Madiun dalam penerapan moderasi beragama dalam mewujudkan toleransi sebagai berikut:

Pelaksanaan moderasi beragama dalam indikator toleransi kita bisa melihat sesama siswa menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai, menghormati perayaan agama yang berbeda. Misal ketika umat Islam merayakan hari besar agamanya atau peringatan Maulid Nabi, Isro Mi'roj maka bagi agama yang lain juga menghormati dengan mengadakan kegiatan keagamaannya sehingga mereka menyesuaikan dan saling memberi selamat dan saling menghargai dan menghormati dalam melaksanakan perayaan kegiatan agamanya.

Sebagaimana pernyataan bapak Joko Suwito, S. Pd.I., sebagai guru PAI di SMKN 5 Kota Madiun, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk menerapkan moderasi beragama pada siswa ada beberapa hal melalui pembelajaran dan melalui pembiasaan sekolah dan ini semua program yang mungkin harus disiapkan dahulu dari mulai mengenalkan moderasi beragama itu apa, kemudian melatih siswa untuk saling menerima dan menghormati perbedaan, mengajarkan kerukunan dan kesetaraan.”⁹⁶

Dari hal itu diungkapkan bahwa moderasi beragama penting dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang damai. Dengan mengenalkan terlebih dahulu nilai-nilai pendidikan multikultural dan mewujudkannya dengan melatih pada siswa. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Nani Arifah selaku guru PAI di SMAN 5 Kota Madiun bahwa:

“Mewujudkan moderasi beragama tujuannya untuk menanamkan nilai toleransi antar sesama siswa, membiasakan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, membiasakan sikap sosial

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara

dan adil terhadap sesama, dan juga membiasakan sikap disiplin, jujur dan berbuat baik.”⁹⁷

Penerapan nilai-nilai seperti diatas tentunya perlu persiapan dan perencanaan demi mendukung berjalannya pembelajaran multikultural. Untuk memenuhi dan mewujudkan moderasi beragama dengan baik maka diperlukannya usaha dan rencana yang matang. Demi mewujudkan hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Nani Arifah sebagai guru PAI di SMAN 5 Kota Madiun.

“Agar mewujudkan moderasi beragama untuk siswa ada beberapa rencana yang harus disiapkan dan dijalankan yaitu: memfasilitasi diskusi antar siswa, memberikan pemahaman terhadap perbedaan, memberikan contoh sikap yang baik sebagai teladan, mengajarkan materi toleransi dan kerukunan.”⁹⁸

Secara spesifik pada bagian tersebut untuk mewujudkan moderasi beragama setidaknya harus ada rencana baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaan agar tujuan diadakannya pembelajaran multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun dapat diwujudkan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru agama islam Ibu Anisa menyampaikan:

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk segala bentuk kekerasan sebagaimana yang dilaksanakan moderasi beragama mengedepankan komunikasi yang efektif antar berbagai kelompok Masyarakat sehingga menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mengatasi kesalahan pahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan.

Juga sebagaimana disampaikan oleh bapak Rudy staf Kesiswaan tentang pelaksanaan moderasi beragama:

Pendidikan juga menjadi instrument penting dalam penerapan moderasi beragama karena Pendidikan mengajarkan nilai-nilai toleransi serta keberagaman sejak dini dapat terbentuk karakter individu yang cinta damai dan menghargai perbedaan dengan kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler yang dibangun bersama orang tua/ wali murid atau komite sekolah di acara parenting.

Dari penjelasan diatas ditemukan Konsep Integrasi Nilai-nilai

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara

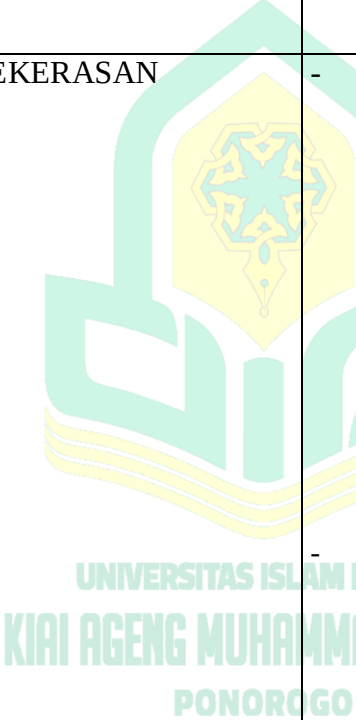
Moderasi Beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui proses pembelajaran dengan memberikan konsep moderasi beragama serta memahami indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan menerima perbedaan budaya yang ada di masing masing sekolah
2. Melalui kebijakan sekolah yang di bangun disekolah diantaranya melalui program program sekolah misalkan tatatertib sebagai warga sekolah melalui reward dan punishmentnya.
3. Melalui Program Pengembangan kurikulum yang berlaku maupun dan melalui hidden kurikulum
4. Melalui pembiasaan penerapan tatatertib sekolah atau pembiasaan setiap datang sekolah semua bersalaman meski berbeda agama dan Pembiasaan berdoa Bersama sesuai agama dan kepercayaan masing masing
5. Melalui kegiatan ekstra kurikuler yang memberikan wadah berbagai agama maupun budaya yang berbeda agama yang berbeda mereka mengikuti ekstra kurikuler dan melaksanakan dengan mengutamakan kebersamaan saling menghargai dan saling menghormati
6. Dalam kegiatan hari-hari besar masing masing agama sekolah memberikan fasilitas yang sama dan kegiatan dengan waktu yang Bersama dan ruang yang berbeda sehingga pelaksanaan tertib dan lancar tidak ada saling mengganggu
7. Melalui Kerjasama sekolah dengan orang tua sekolah atau komite sekolah serta masyarakat

TABEL 4.7

PELAKSANAAN MODERASI BERAGAMA DI SMKN 5 DAN SMSN 5
KOTA MADIUN

NO	INDIKATOR MODERASI BERAGAMA	KEGIATAN
1	KOMITMEN KEBANGSAAN	- Intrakulikuler: Seluruh warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi pada pukul 07.00 sebelum dimulainya pembelajaran - Kokulikuler: Setiap kelas bergotong royong membuat kebun tanaman sayur dan buah sebagai kegiatan school food care, dalam hal ini siswa bergotong royong membangun merawat, sampai memanen Bersama. - Ekstrakulikuler: seni-dan budaya, siswa mempelajari melestarikan dan menampilkan budaya seni budaya daerah, yang menumbuhkan rasa bangga akan warisan budaya nasional dan memperkuat identitas kebangsaan
2	TOLERANSI	- Intrakulikuler: dalam pembelajaran Guru menekankan pendekatan yang menghargai semua keyakinan, mengajarkan siswa untuk menghormati perayaan hari besar agama lain, dan tidak memaksakan keyakinan. Kemudian guru juga membentuk kelompok diskusi Siswa bekerja dalam kelompok heterogen (berbeda latar belakang, kemampuan, agama, dan budaya) dan belajar menghargai pendapat setiap anggota. Guru mendorong siswa untuk tidak mendominasi, mau

		mendengarkan, serta menerima perbedaan. - Kokulikuler: kunjungan tempat-tempat bersejarah tempat ibadah dan kunjungan industri untuk siswa SMK, untuk mengenal keberagaman. - Ekstrakulikuler: OSIS, setiap warga sekolah memiliki hak untuk mencalonkan diri maupun memberikan suara dalam pemilihan ketua OSIS tanpa mempertimbangkan latar belakang suku, budaya, maupun agama yang dianut.
3.	ANTI KEKERASAN	 - Intrakulikuler: Memberikan materi ajar inklusif yang mendorong kebijaksanaan terhadap ajaran agama sendiri maupun ajaran agama orang lain, serta menghindari sikap intoleran. Memberikan tugas proyek kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa dengan latar belakang agama berbeda, untuk menumbuhkan kerjasama dan rasa saling pengertian. - Kokulikuler: Mengadakan seminar atau lokakarya dengan mengundang tokoh agama yang moderat atau perwakilan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk berdialog tentang pentingnya hidup rukun dan anti kekerasan. - Ekstrakulikuler: Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (seperti Rohis, Rokris, dll.) menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan sikap moderat, serta terbuka untuk berinteraksi dengan ekstrakurikuler agama lain. Membentuk forum atau klub diskusi lintas agama di mana siswa dapat berbagi

		pengalaman, pandangan, dan membangun persaudaraan seagama dan antar agama secara terbuka.
4	AKOMODATIF TERHADAP BUDAYA LOKAL	- Intrakulikuler: Penguatan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, sopan santun, dan toleransi yang bersumber dari nilai-nilai positif budaya setempat diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semua mata pelajaran. - Kokulikuler: Mengunjungi situs budaya, museum lokal, atau sentra kerajinan untuk mengamati dan belajar langsung dari masyarakat atau tokoh adat setempat. - Ekstrakulikuler: terdapat ekstrakulikuler yang dapat diikuti seluruh warga sekolah seperti ekstrakulikuler reog ponorogo, pencak silat, tari dan lain-lain

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun telah diterapkan dengan baik, Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya jadi materi nilai-nilai moderasi beragama tetapi sudah menjadi bagian program pembiasaan yang ada di sekolah sebagai pembiasaan yang dilaksanakan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Temuan ini menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara teori Moderasi beragama dan praktek dilapangan.

Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di sekolah sama pentingnya dengan upaya yang sekarang sedang gencar dilakukan pemerintah dalam pembentukan karakter pada masyarakat. Para siswa di sekolah dengan kerjasama sekolah, orang tua, dan masyarakat akan senantiasa dibutuhkan untuk menghasilkan siswa-siswi yang berkarakter

unggul. Untuk menghasilkan siswa-siswi yang baik, tentu dibutuhkan kurikulum yang berkualitas dan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan yang unggul dan profesional) serta pendidikan yang sesuai setandart kurikulum yang berlaku. Untuk mengimplementasi moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun guru dapat menginsertkan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua mata pelajaran. dan menanamkan sebagai pembiasaan di sekolah dan menyesuaikan salah satu nilai moderasi beragama sebagai indikator proses dan hasil belajar.

Pertama nilai moderasi beragama Prinsip Berkeadaban (Ta'addub) maka karakter yang dibangun disini adalah sholeh individu, kesholehan sosial, santun, berbudi pekerti mulia. Sebagai contoh indikator tersebut siswa mampu menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, mendahulukan adab tata krama daripada ilmu, bertindak taat dan patuh kepada guru dan kedua orang tua, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.

Kedua Prinsip Keteladanan (Qudwah) maka karakter yang dibangun siswa mampu mempunyai karakter integritas, disiplin, percaya diri. Contoh indikatornya menjadi contoh kebaikan, taat aturan, mengambil inisiatif dalam kebaikan dan mengajak orang lain dalam berbuat kebaikan.

Ketiga Prinsip Kewarganegaraan dan Kebangsaan (Muwatanah), maka karakter yang dibangun pada siswa karakter nasionalisme, patriotisme, komitmen 4 (empat) pilar kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945), akomodatif terhadap budaya lokal. Contoh indikator yang dibangun pada siswa adalah bangga sebagai warga negara Indonesia, mempunyai motivasi tinggi membangun bangsa, melindungi nama baik bangsa serta mengutamakan produk bangsa sendiri, menghargai jasa para pahlawan, memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesatuan bangsa dan negara dan juga mendahulukan kepentingan umum bangsa Indonesia daripada golongan sendiri serta menerima Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi dalam berbangsa dan bernegara dan mampu menerima dan menghargai pluralitas bangsa yang berbhineka tunggal ika, menunjukan sikap taat dan patuh kepada

pemerintah selama tidak mengandung maksiat, melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya.

Keempat Prinsip Mengambil Jalan Tengah (Tawassut), membangun karakter siswa mempunyai karakter anti radikalisme anti kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Contoh karakter yang di bangun indikator memiliki sikap tengah diantara ekstrim kanan dan ekstrim kiri dari beberapa pilihan sikap, terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama serta peraturan dan budaya lokal praktik pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan YME secara pribadi.

Kelima Prinsip Berimbang (Tawazun), karakter yang dibangun siswa mempunyai sifat seimbang duniawi dan ukhrawi, seimbang dalil naqli dan aqli, seimbang pemikiran idealisme dan realisme. Contoh indikator yang diterapkan siswa menjadi pembiasaan di sekolah maupun di masyarakat menyeimbangkan kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi, menyikapi permasalahan dengan pendekatan wahyu sekaligus pemahaman dari para ahli dibidangnya, menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-idiologis dan praktis-pragmatis.

Keenam Prinsip Adil dan Konsisten (I'tidal), karakter yang di bangun pada siswa jujur, tanggung jawab, kerja keras, proporsional, anti korupsi dan menjadi pembiasaan di sekolah menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, melaksanakan tugas dengan baik dan benar, berusaha memenuhi kewajiban sebelum menuntut hak, memperlakukan orang lain sesuai dengan hak dan kewajibannya, teguh pendirian dalam menegakan peraturan yang berlaku, taat beribadah, menerima hak sesuai kewajiban.

Ketujuh Prinsip Kesetaraan (Musawah), karakter yang dibangun dan menjadi pembiasaan siswa di sekolah karakter: perspektif gender, peduli sosial, menghargai orang lain. Contoh karakter memperlakukan orang lain setara tanpa diskriminasi atas dasar jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial, memiliki kepedulian sosial, membantu orang lain yang membutuhkan, menghormati manusia sebagai makhluk Tuhan tanpa memandang rendah kepadanya.

Kedelapan, Prinsip Musyawarah (Syura), yaitu karakter yang di bangun pada siswa yang menjadi pembiasaan di sekolah adalah demokratis, menghargai perbedaan pendapat, menjunjung tinggi keputusan mufakat konsensus. Contoh karakter yang dipraktikkan mendahulukan keputusan musyawarah diatas kepentingan sendiri dan golongannya, terlibat aktif dalam musyawarah, menghargai keputusan bersama, melibatkan pihak lain dalam musyawarah untuk kepentingan bersama, tidak menganggap pendapatnya paling benar dan menyalahkan pendapat yang berbeda, memberikan arah pandangan secara sama kepada semua orang di suatu forum, terbuka terhadap kritik orang lain.

Kesembilan, Prinsip Toleransi (Tasamuh), karakter yang dibangun untuk diterapkan menjadi pembiasaan diantaranya karakter: sikap terbuka, cinta damai, menghargai keberagaman, bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga negara (ukhuwah Islamiyah), basyariah wathaniyah). Contoh karakter yang di praktikkan menghargai perbedaan (suku, ras, golongan, dan agama), menghargai keyakinan orang lain, mengajak kebenaran tanpa memaksa, membangun persaudaraan seagama dan antar agama.

Kesepuluh, Prinsip Dinamis dan Inovatif (Tathawwur wa Ibtikar), karakter yang dibangun dan dijadikan pembiasaan adalah karakter kreatif, mandiri, berpikiran terbuka, bernalar kritis, berjiwa kompetitif, berbudaya dan peduli lingkungan. Contoh indikator: memiliki tekad kuat merubah diri menjadi lebih baik, berani mencoba hal baru dalam mengembangkan kebaikan, pantang menyerah dalam meraih cita-cita, berpikir sistematis dan prosedural, memiliki wawasan luas tentang hidup dan kehidupan.

Sinkronisasi antara teori moderasi beragama dan penerapan di sekolah sama karena moderasi beragama sebagai pilar dasar perdamaian.

BAB V

**PELAKSANAAN INTEGRASI NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM MEWUJUDKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SMKN 5 DAN SMAN 5 KOTA MADIUN**

A. Paparan Data dan Temuan

Pendidikan yang bagus dan ideal adalah pendidikan yang mencakup dari tiga hal kecerdasan yaitu pertama kecerdasan intelektual dengan dilihat pada dasar pemahaman seseorang berfikir dan mengambil keputusan. Kedua kecerdasan emosional dengan dilihat pada kestabilan keadaan emosi dan batin seseorang. Dan terakhir yaitu kecerdasan spiritual dimana seseorang mempunyai ketrampilan menempatkan diri dan menyesuaikan terhadap apa yang ada disekitarnya. Atau dengan kata lain lebih dikenal dengan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain memiliki kecerdasan, pendidikan yang baik setidaknya juga mengajarkan tentang menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada pada lingkungan sekitarnya.

SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di wilayah Kota Madiun. Sebagai sebuah instansi pendidikan, tentunya SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun mehamami dan sadar terhadap sikap toleransi antar siswa yang memiliki berbagai latar belakang khususnya dalam hal agama. Maka dari itu, dari pihak sekolah SMKN 5 Kota Madiun maupun SMAN 5 Kota Madiun menerapkan moderasi beragama dimana setiap siswa diharapkan untuk saling menghargai, saling menghormati, dan mengedepankan kedamaian, kerukunan, dan toleransi.. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik terutama saat terjadinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bapak Drs. Juniedi Ekosetiono, M.KPd. selaku Kepala Sekolah SMKN 5 Kota Madiun menjelaskan:

“moderasi beragama merupakan hal yang penting bahkan bisa dikatakan wajib untuk semua sekolah terutama di SMKN 5 Kota Madiun sendiri. Karena meski moderasi beragama dan berbagai

perbedaan antar siswa namun bisa disatukan melalui proses pendidikan. Dengan begitu akan melatih sikap saling menghargai, menghormati, toleransi dan tidak membangding-bandingkan. Materi-materi seperti ini biasanya diajarkan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti oleh guru yang bersangkutan dan pada mata pelajaran PPKN dan budi pekerti”.⁹⁹

Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Madiun yaitu Bapak Sunarta, beliau mengungkapkan bahwa:

“Di Wilayah Kota Madiun sendiri memiliki beragam budaya dan agama. Melalui moderasi beragama diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, siswa mampu untuk saling menerima tanpa membeda-bedakan. Sehingga nanti ketika hidup dalam masyarakat paham terhadap lingkungan sekitarnya.”¹⁰⁰

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama penting untuk diterapkan terutama pada SMAN 5 dan SMKN Kota Madiun melalui pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang diajarkan di sekolah. Tak hanya menyampaikan materi terkait keislaman saja, namun juga mengajarkan materi yang bersifat sosial yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan menerima budaya yang ada yang berkaitan dengan berhubungan dengan sesama manusia.

Penerapan moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun terbilang hampir sama. Berawal dari keberagaman dan keberagaman latar belakang siswa terutama dalam bidang beragama menjadi kunci dalam penerapan moderasi beragama. Sebagai salah satu contoh di SMKN 5 Kota Madiun, pada saat hari jum'at para siswa yang beragama Islam datang ke masjid untuk melaksanakan sholat jum'at, sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen melaksanakan pembelajaran di ruangan dibimbing oleh Ibu Mariyani selaku guru pembelajaran agama Kristen, dan untuk siswa yang beragama Khatolik dibimbing oleh Ibu Rosalia Sinjte selaku guru agama

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara

Khatolik. Pembelajaran tersebut biasanya dilaksanakan di ruangan kelas yang kosong atau di ruangan laboratorium.¹⁰¹ Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Bayu Bramasta Giri selaku Wakasek bidang Kesiswaan, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Ya mungkin kalau moderasi beragama salah satu contohnya ketika hari jum’at dimana siswa yang muslim melaksanakan sholat jum’at berjamaah di masjid, sedangkan yang non muslim diberikan pembelajaran tambahan sesuai agama masing-masing. Kalau yang beragama Kristen dibimbing Ibu Maryani sedangkan yang beragama Khatolik dibimbing oleh Ibu Rosalia Sintje. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas yang kosong dan kadang juga di ruangan laboratorium.”¹⁰²

Hal tersebut juga diterapkan di SMKN 5 Kota Madiun dimana sebagian siswa yang muslim melaksanakan sholat jum’at di masjid sekitar. Sedangkan yang non muslim diberikan pembelajaran tambahan sesuai agama masing-masing. Dimana yang Kristen dilakukan pembelajaran agama Kristen dan yang Khatolik diberikan pembelajaran agama Khatolik dibimbing guru agama masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh bapak Catur Sistya Yulianto.

“Walaupun di SMKN 5 Kota Madiun terdapat siswa yang non-muslim, tapi tetap diberikan pembelajaran tambahan agama. Biasanya dilaksanakan pada saat siswa yang muslim melaksanakan sholat jum’at. Siswa yang non muslim diberikan pelajaran sesuai agama masing-masing di kelas ataupun di ruangan laboratorium.”¹⁰³

Berdasarkan penjelasan diatas, selain menerima berbagai macam latar belakang agama, juga bertujuan untuk meningkatkan keilmuan agama serta untuk menumbuhkan pribadi dan jiwa yang baik sesuai ajaran dalam agama yang dianutnya. Dalam agama apapun diajarkan untuk mempunyai sikap dan pribadi yang baik.

Sementara itu, untuk memastikan kebenaran yang terjadi di lapangan di lingkungan sekolah, peneliti juga mewawancarai siswa di SMKN 5 Kota Madiun. Menurut Rizky Aditia, siswa kelas XII TKJ 4 bahwa moderasi

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara

beragama di SMKN 5 Kota Madiun adalah:

“moderasi beragama merupakan proses pembelajaran dimana saling menerima dari berbagai macam perbedaan. Karena Indonesia memiliki beragam budaya, rasa dan juga agama. Dengan adanya berbagai macam latar belakang tersebut justru menjadi warna tersendiri dan bias jadi malah menambah kekuatan untuk sebagaimana kita sebagai Negara Kesatuan. Mungkin ada beberapa dari teman saya yang berbeda agama, namun hal ini jadi unik. Justru dengan begitu saya bisa belajar artinya toleransi dan saling menghargai.”¹⁰⁴

Sementara itu Annisa Nur Halifah, siswa kelas XII MIPA 4, menjelaskan bahwa moderasi beragama di SMAN 5 Kota Madiun sebagai berikut:

“moderasi beragama artinya keberagaman baik itu pada budaya, suku, ras, bangsa dan agama. Jadi pendidikan multikultural yaitu pendidikan dengan mempelajari berbagai keberagaman. Pada proses pembelajaran sendiri banyak kita temukan seperti teman-teman saya yang ada yang berasal dari Sumatra dengan dia bisa Bahasa Minang. Mungkin ada juga yang lain yang agamanya berbeda dengan saya. Dari hal itu bisa menjadi contoh untuk menciptakan rasa toleransi antar sesama. Karena pada saat pelajaran PAI kita diajarkan untuk saling menghormati, tidak membedakan, mengajarkan bahwa kita semua disini posisinya sama.”¹⁰⁵

Selain mengajarkan toleransi, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga mengajarkan nilai kesetaraan hak untuk menerapkan moderasi beragama. Dimana untuk setiap siswa memiliki status yang sama tanpa adanya kesenjangan ataupun perbedaan perlakuan dan pelayanan. Sebagai contoh yaitu semua siswa memiliki hak untuk menggunakan fasilitas yang disediakan di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Fauzan Kurniawan, siswa kelas XII PS di SMKN 5 Kota Madiun dengan menjelaskan sebagai berikut:

“Ya kalau untuk kesetaraan, kita disini diberikan kebebasan dan hak yang sama. Kami mulia dari kelas X sampai kelas XII diberikan fasilitas dari sekolah sama. Menggunakan lapangan contohnya, kami diberikan kebebasan untuk menggunakan lapangan dari sekolah tanpa pengecualian.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Muhammad Galih, Siswa kelas XII MIPA 2 di SMAN 5 Kota Madiun:

“Ya kalau untuk setara ya mungkin kita semua setara di sekolah, walaupun saya kelas XII tapi saya juga diberikan hak yang sama dengan siswa lain baik dari kelas XI maupun kelas X. Dimana kita semua diberikan fasilitas yang sama. Penggunaan laboratorium misalnya, mulia dari kelas X sampai kelas XII boleh menggunakan ruangan laboratorium sesuai dengan keperluannya. Begitu juga dengan ruangan perpustakaan, lapangan sekolah dan juga tempat parkir.”¹⁰⁷

Selain diberikan hak yang sama untuk mengakses fasilitas yang diberikan sekolah. Semua siswa baik di SMKN 5 maupun di SMAN 5 Kota Madiun diberikan kebebasan untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mufidatul Hidayah, Siswi kelas XI AK 2 di SMKN 5 Kota Madiun.

“Selain diberikan pelayanan yang sama, para siswa juga diberikan hak untuk memilih dan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di SMKN 5 Kota Madiun sesuai bidang yang disukai. Saya contohnya mengikuti ekstrakurikuler di bidang olahraga. Meskipun secara penampilan saya perempuan tetapi saya diizinkan untuk mengikuti latihan dalam ekstra ini.”¹⁰⁸

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Gerry Asyari, selaku Pelatih ekstrakurikuler di bidang olahraga di SMKN 5 Kota Madiun, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya mapun dari pihak sekolah tidak membeda-bedakan antara siswa. Selama siswanya punya minat ya saya persilahkan masuk dan mengikuti ekstra di bidang olahraga.”¹⁰⁹

Selain diberikan kebebasan terhadap haknya masing-masing siswa. Kesetaraan terhadap kewajiban juga sama. Dimana semua siswa wajib mengikuti tata tertib dan pertauran yang berlaku di sekolah. Apabila siswa diketahui melanggar aturan yang ada, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan dari pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Nani Arifah, selaku guru PAI di SMAN 5 Kota Madiun.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara

“Untuk peraturan di sekolah semua siswa memang wajib mengikuti dan mentaati. Kalau ada siswa yang kedapatan melanggar ketentuan dari sekolah maka ya diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang ada. Misalnya, ada anak yang tidak melaksanakan Sholat Dhuhur, maka ya saya sebagai guru PAI biasanya memberikan hukuman dengan menyuruh Sholat dahulu kemudian membersihkan tempat masjid yang ada di sekolah. Begitupun bagi yang non muslim saya himbau agar tidak mengganggu temannya yang sedang beribadah dan juga sebaliknya.”¹¹⁰

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam SMKN 5 Kota Madiun bapak Djoko Suwito S.Pd.I.:

“Jadi terkait kesetaraan hak, disini sama haknya mas. Kalau ketertiban semuanya sama, disini tidak memandang siswa muslim dan non-muslim kalau memang dia melanggar peraturan, sekolah tetap menghukum. Ketika kegiatan ibadah siswa non-muslim tidak boleh mengganggu dan rame di sekitaran masjid. Begitu juga ketika kegiatan belajar non-muslim, siswa muslim tidak boleh mengganggu.”¹¹¹

Nilai moderasi beragama yang ada di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun adalah nilai keadilan. Secara hakikat, adil belum tentu sama rata. Adil berarti sesuatu yang diberikan atau diterima sesuai dengan porsi dan kebutuhan masing-masing terhadap siswa. Keadilan merupakan unsur yang tak kalah penting untuk mewujudkan moderasi beragama yang harus diterapkan di sekolah untuk mencegah dan menghindari adanya diskriminasi dan kesenjangan terhadap para siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut maka sekolah SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun telah menerapkan nilai keadilan dengan baik. Dibuktikan dengan ditemukannya keadilan bagi kelompok yang mayoritas dari siswa muslim dan juga kelompok minoritas dari golongan non-muslim. Salah satu contohnya adalah diberikannya mata pelajaran agama sesuai dengan yang dianut oleh siswa. Bagi siswa yang beragama Islam maka diberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk siswa yang beragama Kristen mendapatkan pelajaran agama Kristen dan juga untuk siswa yang beragama Katolik diberikan pembelajaran materi agama Katolik.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara

Hal ini sejalan dengan dengan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah SMKN 5 Kota Madiun.

“Jadi di sini ya anak-anak diberikan keadilan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing misalnya seperti kalau yang Islam atau siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam tentu siswa yang non-muslim pun juga mendapatkan pelajaran sesuai dengan agamanya. Untuk siswa beragama Kristen pembelajaran di sekolah sedangkan siswa yang beragama katolik itu di Gereja. Jadi seperti itu untuk keadilan pembelajaran siswa disini mas, sedangkan dalam konteks peribadatan sudah pastinya untuk siswa yang beragama Islam pelaksanaanya di masjid sedangkan untuk yang non-muslim itu ibadahnya di gerejanya masing-masing. Ini merupakan salah satu bentuk contoh kecil daripada keadilan yang ada di sekolah kita, kami tidak membedakan latar belakang siswa, semuanya diberlakukan dengan cara yang sama baik dari segi pembelajaran, kegiatan sekolah, peraturan sekolah. Jadi semuanya diberlakukan dengan cara yang adil.”¹¹²

Untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh sekolah sesuai dengan jadwal pada masing-masing kelas. Untuk pembelajaran agama Kristen diberikan pada hari Jum’at saat siang hari di ruangan kelas kosong ataupun di laboratorium. Sedangkan untuk siswa yang beragama katolik diberikan jam tambahan di hari Jum’at dengan sesekali mendatangkan pemuka agama katolik atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan Pastor.

Perihal ibadah juga siswa diberikan ketentuan untuk melaksanakan ibadah sesuai ketentuan ajaran agama yang dianutnya. Untuk siswa yang muslim tentu melaksanakan ibadah shalat di masjid dan untuk siswa yang non muslim diberikan hak untuk melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agamanya masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Bapak Djuniedi Ekosetiono, selaku Kepala Sekolah SMKN 5 Kota Madiun.

“Untuk semua siswa kita berikan keadilan sesuai dengan hak dan kebutuhannya masing-masing. Dalam hal ibadah juga, contohnya yang muslim kita berikan akses untuk melaksanakan shalat di masjid yang ada di sekolah, untuk yang non muslim kita berikan pembelajaran sesuai agamanya, yang Kristen belajar agama Kristen, yang katolik juga belajar tentang agam katolik. dan pernah juga kami datangkan pemuka

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara

agama juga untuk mendukung dan menambah keilmuan agama yang dianut oleh masing-masing siswa. Selain itu juga diberikan akses untuk ibadah di gereja bagi yang non muslim. Jadi secara adil mungkin dari sekolah sudah mencoba untuk berlaku adil tanpa membedakan yang kelompok mayoritas maupun minoritas.”¹¹³

“Begitu juga dengan fasilitas yang diberikan sekolah, semuanya bisa menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan. Seperti akses untuk mendaftar, penggunaan gedung atau bangunan, buku-buku pelajaran dan penunjang pembelajaran, lapangan, perpustakaan. Kita berikan izin untuk para siswa menggunakannya.”¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan bahwa dari SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun sudah menerapkan nilai keadilan untuk mewujudkan moderasi beragama. Semua peserta didik diberikan hak dan kebutuhannya tanpa memandang dan tanpa pilih-pilih.

Keadilan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi warga sekolah saja, tetapi paling utama adalah kepada para siswa. Karena langkah seperti di atas merupakan langkah yang tepat untuk memberikan keadilan kepada semua siswa. Sehingga mereka akan mendapatkan keadilan yang terbaik selama di sekolah. Sehingga siswa non-muslim yang berada di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun ini diberikan keadilan seperti layaknya siswa muslim, meskipun jumlah kelompoknya tidak sebanding dengan kelompok muslim. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa beragama Katolik di SMAN 5 Kota Madiun.

“Meskipun saya pribadi beragama Katolik, saya tetap diberikan hak dan juga fasilitas oleh sekolah untuk bisa belajar agama katolik di gereja biasanya saya beribadah. Setiap hari Jum’at ketika siswa muslim melaksanakan shalat jum’at dan siswa Kristen di kelas sini. Jadi ya, saya sangat senang dan tidak dibeda-bedakan dengan teman yang muslim”.¹¹⁵

Disamping keadilan diberikan dalam aspek pembelajaran, ibadah dan fasilitas. Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun juga menerapkan keadilan dalam aspek kedisiplinan yang ditujukan kepada semua siswa tanpa

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara

memandang latar belakang siswa. Karena kedisiplinan ini merupakan peraturan yang harus ditaati oleh semua siswa yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama salah satu guru di SMAN 5 Kota Madiun.

“Terkait kedisiplinan memang bapak ibu guru juga tetap mengawasi dan menertibkan. Mulai kedisiplinan rambut, pakaian, jilbab, berdandan, lipstick itu dilarang sampai ke bawah termasuk sepatu kalau tidak hitam maka juga tidak diperbolehkan. Kedisiplinan ini diterapkan kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang siswa karena sudah menjadi peraturan dan ketentuan sekolah.”¹¹⁶

Keempat, nilai moderasi beragama adalah nilai nasionalisme atau kebangsaan. Hal ini menjadi penting karena mengingat peserta didik saat ini adalah yang akan menjadi penerus bangsa. Maka dari itu harus ditanamkan jiwa nasionalisme yang kuat agar tumbuh rasa cinta untuk membela tanah air. Bentuk dari penerapan nilai kebangsaan yang telah diterapkan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun adalah dengan menjalankan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, melaksanakan upacara dan memperingati hari sumpah pemuda, melaksanakan upacara dalam memperingati HUT NKRI yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus. Serta memperingati hari-hari besar lainnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Maryani, guru Kristen di SMAN 5 Kota Madiun.

“Moderasi beragama Berdampak positif, karena ini menjadi penting terutama untuk menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), apalagi ini harus diterapkan dilingkungan sekolah yang paling dasar sampai tingkat atas agar tidak terjadi perang agama, perang suku atau perang lainnya, hanya karena perbedaan yang sedikit.”¹¹⁷

Serta ditambahkan oleh pendapat dari Ibu Norma Farida Ariani, selaku guru di SMKN 5 Kota Madiun.

“Untuk menumbuhkan rasa nasionalis tentunya dengan kita membiasakan siswa untuk melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, melaksanakan kegiatan untuk memperingati hari-hari nasional dan juga memperingati HUT NKRI yang pasti dilaksanakan setiap

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara

tanggal 17 Agustus.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sekolah selalu melaksanakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa, bapak ibu guru dan staff karyawan sekolah. Upacara tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah baik dari SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun sangat mengedepankan nilai nasionalisme, cinta tanah air dan membela negara republik Indonesia. Upacara tersebut melatih siswa untuk disiplin, taat pada peraturan sekolah dan menjadikan jiwa yang berpatriot. Oleh karena itu, setiap upacara bendera merah putih hari senin semua siswa diharapkan hadir tepat waktu dan mengikuti secara seksama.

Selain dengan melatih para siswa untuk melaksanakan upacara bendera, biasanya di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun mengadakan kegiatan Program Sehat Jasmani dan Rohani atau bias disebut dengan Prosejarah. Di SMAN 5 Kota Madiun sendiri, Prosejarah ini dilaksanakan pada hari Jum'at dan diikuti oleh seluruh siswa baik dari kelas X, XI, maupun XII. Sedangkan di SMKN 5 Kota Madiun biasanya dilaksanakan sebulan sekali pada hari Jum'at di minggu terakhir kalender bulan.

Melalui kegiatan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan kegiatan senam pagi dan olahraga bersama, dan dilanjutkan dengan kegiatan kerohanian baik dari aspek keagamaan maupun mental. Pada kegiatan kerohanian keagamaan biasanya akan diadakan kegiatan ceramah dengan mengundang tokoh pemuka agama. Sedangkan pada kegiatan kerohanian mental akan dilaksanakan bimbingan dan arahan terkait pencegahan kekerasan dan bullying, pencegahan penyalahgunaan narkoba dan pelecehan seksual serta pencegahan radikalisme. Hal ini biasanya didukung dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten pada bidangnya seperti dari pihak Kepolisian, Kesehatan maupun yang lain-lain. Dengan diadakannya kegiatan seperti ini diharapkan untuk menanamkan jiwa nasionalis pada diri siswa agar tumbuh rasa mencintai tanah air dan menjaga kesatuan dan

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara

kerukunan sesama warga negara. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sunarta, selaku Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Madiun, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Di SMAN 5 Kota Madiun ini ada kegiatan P5, yaitu Program Kesehatan Jasmani dan Rohani. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Jum’at. Dengan kegiatannya pertama senam pagi dan olahraga, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kerohanian, kegiatan kerohanian ini ada dua yang pertama kerohanian keagamaan dan juga kerohanian mental. Kalau untuk kerohanian keagamaan biasanya kita mendatangkan tokoh pemuka agama. Kalau untuk kerohanian mental biasanya kita kerja sama dengan pihak instansi terkait seperti Kepolisian, Dokter dari Puskesmas maupun dari instansi yang lain.”¹¹⁹

Melalui kegiatan diatas, diharapkan agar melatih siswa untuk melatih dan mengontrol diri terhadap memilih keputusan terutama di usia-usia remaja ini. Karena bagaimanapun para siswa saat ini merupakan tonggak utama dalam menjaga serta menentukan masa depan bangsa Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Djoko, sebagai guru PAI di SMKN 5 Kota Madiun.

“Melalui pelatihan moderasi beragama ini bertujuan untuk melatih siswa memiliki jiwa nasionalis terhadap bangsa Indonesia ini. karena bagaimanapun juga mereka yang akan menjadi tokoh-tokoh yang akan menentukan arah negara ini. selain itu juga untuk menambah wawasan dan melatih siswa agar mampu menjaga diri dan mengendalikan diri terutama di usia remaja.”¹²⁰

Nilai moderasi beragama yang telah diterapkan SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun adalah nilai menghargai hak asasi manusia. Setiap insan manusia pasti memiliki hak atas hidup, bernegara, beragama dan berekspresi. Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun sudah menerapkan dan melatih para siswanya untuk menghargai dan memberikan hak antar sesama manusia. Seperti hak untuk mendapatkan ilmu, hak mendapatkan perlakuan baik dan hak untuk memberikan rasa kasih sayang. Tanpa membedakan dari latar belakang, suku, ras, agama dan tingkat ekonomi seseorang. Hal ini dijelaskan oleh masing-masing perwakilan guru dari SMAN 5 Kota Madiun dan SMKN 5

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara

Kota Madiun bahwa:

“Semua siswa disini diberikan haknya masing-masing, tanpa membedakan dari mana mereka berasal. Semua siswa diberikan hak untuk mendapatkan kesempatan belajar, mendapatkan seragam, mendapatkan kebebasan dalam berpendapat melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah. Mereka juga diberikan hak untuk berteman dengan semua kalangan tanpa membedakan tingkatan kelas.”¹²¹

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Tegar Satriyo Nugroho, siswa kelas XII TKJ 4 SMKN 5 Kota Madiun:

“Disekolah kami diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ekspresi dan memberikan pendapat terhadap apa yang kita rasakan. Seperti contohnya kami dari kelas XII diberikan kebebasan untuk memilih tempat tujuan dari kegiatan *Study Tour*. Kami diberikan pilihan dengan nantinya akan didiskusikan oleh pihak sekolah dan komite. Sehingga kami juga merasa nyaman dan mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah untuk memberikan pendapat.”¹²²

Hal ini juga ditambahkan oleh Dewi Agustin Lestari, siswi kelas XII SMAN 5 Kota Madiun.

“Di sekolah kami diberikan kebebasan untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja, baik itu dari kakak kelas maupun adik kelas. Baik yang muslim ataupun non muslim kita diajarkan untuk tetap saling berteman.”¹²³

“Bahkan kita juga bebas berekspresi di lingkungan sekolah seperti dengan mengadakan kegiatan untuk memperingati hari-hari tertentu.”

Selain diberikannya hak untuk berkespresi dan memberikan pendapat. Di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun juga diajarkan untuk saling memberikan rasa kasih sayang sesama makhluk hidup. Dengan saling memberikan semangat dan dorongan dalam melaksanakan dan merayakan hari-hari tertentu. Sebagai contohnya adalah dengan menghargai siswa yang berbeda agama dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai aturan agama yang dianutnya. Seperti pada saat bulan Ramadhan, para siswa yang muslim diwajibkan untuk melaksanakan ibadah Puasa. Dengan keasadrn dan inisiatif

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara

¹²² Lihat Transkrip Wawancara

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara

para siswa yang non muslim pun menghargai siswa yang muslim melaksanakan ibadah Puasa dengan tidak makan dan minum di tempat umum. Hal ini diutarakan oleh King Brilliant Macho, salah satu siswa beragama Kristen di SMKN 5 Kota Madiun.

“Kalau untuk saling peduli, saya sebagai siswa yang Kristen pada saat teman yang lain melaksanakan ibadah Puasa, saya menghargai dengan tidak makan ditempat umum maupun didepan teman-teman saya yang muslim.”¹²⁴

Bentuk kepedulian antar umat beragama juga dijelaskan oleh bapak Robert Dicky Saputra, salah satu siswa Kristen di SMAN 5 Kota Madiun.

“Kepedulian sesama teman juga saya rasakan dari teman-teman saya di sekolah khususnya dalam satu kelas. Ya contohnya adalah waktu bulan Ramadhan, teman-teman saya yang muslim kan melaksanakan ibadah Puasa, dan biasanya pada hari tertentu diadakan kegiatan Bukber atau Buka Bersama. Meskipun kegiatan bukber ini kan identik dengan kegiatan yang dilakukan teman-teman saya yang muslim, tapi saya juga diajak untuk merayakan kegiatan bukber ini. padahal saya sendiri kan sedang tidak melaksanakan kegiatan Puasa tapi saya juga turut diajak untuk makan bersama teman-teman saya yang muslim. Dari situ saya rasakan bentuk kepedulian sesama manusia tanpa membedakan.”¹²⁵

Dari hasil paparan diatas pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat disimpulkan :

1. Dalam pelaksanaan integrasi nilai nilai moderasi beragama disekolah melalui pembelajaran Terbentuknya peserta didik yang religius, meski bermacam macam agama yang ada disekolah mereka menjunjung religiuitas tinggi sehingga sikap yang dihasilkan mengedepankan sikap toleransi saling menghargai dan menghormatidan berkarakter kebangsaan yang kuat, sehingga dapat berkontribusi positif di tengah masyarakat yang majemuk dalam keberagaman dan keberagamaan, sehingga hasil yang diharapkan, dalam Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 berdasarkan empat indikator utama moderasi beragama yang ditetapkan

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara

oleh Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan toleransi, anti kekerasan dan menerima terhadap tradisi lokal

2. Dengan penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah melalui kegiatan ekstra kurikuler melahirkan rasa Komitmen kebangsaan dengan yang tinggi dan mempunyai Integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan peserta didik di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat dapat membentuk peserta didik yang memiliki Pemahaman dan pengamalan agama yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, Rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai agama, Perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan disiplin sebagai bagian dari solusi permasalahan bangsa.
3. Dengan pemahaman nilai Sikap Toleransi melalui integrasi nilai-nilai moderasi, diharapkan peserta didik memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan sudut pandang dalam pengamalan ajaran agama, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. Kesadaran dan penghormatan terhadap keragaman agama, keyakinan, dan budaya yang ada di masyarakat. Juga mengedepankan kemampuan berdialog bermusyawarah dan berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda dalam setiap kegiatan organisasi disekolah.
4. Dalam penerapan integrasi nilai nilai moderasi beragama di sekolah di kelas maupun di luar kelas pengamalan nilai Anti kekerasan dapat melahirkan peserta didik yang menghindari sikap ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam setiap kegiatan yang ada disekolah seperti ekstrakurikuler pramuka, pencinta alam, seni, keimanan dan ketaqwaan dan lainnya. Mereka mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik secara bijaksana dan tanpa kekerasan hal ini menunjukkan perilaku yang sopan, santun peduli, empati dan welas asih terhadap sesama, manusia terlepas dari perbedaan agama.
5. Dalam penerapan nilai moderasi beragama Penerimaan terhadap tradisi local melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan membuat peserta didik menghargai dan melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan

ajaran agama. Memahami bahwa agama dan budaya dapat saling melengkapi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

6. Dengan penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan pelaksanaan P5 maka Terbentuknya para siswa mempunyai sikap kemanusiaan dan membangun sikap saling menghargai dan menghormati untuk terciptanya perdamaian dan keharmonisan antar siswa, serta saling mengenal di tengah perbedaan. mulai dari budaya, suku, ras dan lain-lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.
7. Dengan kebijakan penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah maka semua pemangku kebijakan dan Para siswa dan stake holder yang ada di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun Mampu membangun nilai kebangsaan yang tinggi, mengutamakan sikap jalan damai dalam setiap permasalahan seperti musyawarah dalam setiap keputusan, dialog dan yang bersifat menerima perbedaan budaya guna membangun kearifan lokal sebagai akomodasi budaya seperti olahraga “pencak silat” sebagai ciri kas tradisi budaya kota madiun
8. Dengan penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam kurikulum pada semua mapel maka melahirkan siswa siswa dan semua komponen stake holder yang ada mampu menanamkan sikap dan menjunjung tinggi nilai toleransi yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati, menekan munculnya pandangan eksklusif seperti ekstrifisme serta menghilangkan bibit bibit radikalisme yang berkembang disekolah maka nilai-nilai moderasi beragama yang sudah masuk dalam kurikulum sehingga tidak melakukan diskriminasi satu sama lain. di tengah banyak perbedaan.
9. Penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pelaksanaan project penguatan profile pelajar Pancasila yang ada di sekolah peserta didik mampu melestarikan budaya budaya lokal seperti pagelaran seni siswa seperti seni bela diri seni pencak silat yang mengangkat kearifan lokal

melalui kegiatan P5 di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun.

B. Analisis Pelaksanaan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam mewujudkan penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam menanamkan Toleransi Di SMKN 5 Dan SMAN 5 Kota Madiun

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sudah tergambar bahwa di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun sudah terciptanya nilai-nilai moderasi beragama terutama pada nilai hak untuk kebebasan berkespresi. Hal ini pun berdampak pada kesadaran antar sesama manusia untuk saling peduli, saling menghargai meskipun dari latar belakang yang berbeda.

Selain menghargai kebebasan berekspresi dan memberikan pendapat, tak kalah penting juga adalah rasa saling menghargai antar umat beragama. meski dari kalangan mayoritas muslim, tak lupa juga diajarkan untuk menghargai dan menerima agama lain meski dalam skala minoritas. Para siswa yang beragam Islam diajarkan untuk menghargai sesame temannya yang beragama lain baik dari Kristen maupun Katolik yang ada di lingkungan Sekolah. Hal ini diejlaskan oleh Ibu Rosalia Sintje, guru Katolik di SMAN 5 Kota Madiun.

“Untuk para siswa di SMAN 5 Kota Madiun juga kita melatih untuk menghargai agama yang dipeluk oleh murid lain. Bahkan tidakdari kalangan murid saja dari guru dan tenaga kerja yang lain juga diterapkan rasa saling menghargai antar umat beragama. Contohnya saya sendiri, meski saya di SMAN 5 Kota Madiun merupakan minoritas tapi guru yang lain tetap menghargai saya sebagai umat Katolik. saya dibebaskan untuk beribadah di Gereja. Mengajar anak-anak yang beragama Katolik dengan diberikan rasa nyaman juga.”¹²⁶

Hal ini juga ditambahkan Bapak Catur Sistya Yulianto, guru Kristen di SMAN 5 Kota Madiun:

“Yang saya rasakan pun cukup nyaman meskipun saya disini minoritas tapi saya tetap diberikan hak saya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab saya sebagai guru Kristen di SMKN 5 Kota Madiun. Saya cukup merasakan toleransi seperti contohnya ketika ada hari raya Natal, baik dari guru lain maupun siswa turut mengucapkan rasa selamat kepada saya dalam merayakan hari raya Natal dalam

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara

kegiatan aktifitas sekolah tidak membedakan tugas semua diberikan kesempatan yang sama .”

Sebagaimana disampaikan bapak Cecep Fauzi, S.Pd guru Tehnologi Informatika SMAN 5 Madiun tentang pelaksanaan integrasi moderasi beragama di sekoalah sebagai berikut:

Pelaksanaan integrasi moderasi beragama di sekolah meliputi perencanaan kurikulum, pengembangan materi ajar, pelatihan guru, penerapan metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Tujuannya adalah menumbuhkan sikap inklusif, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan pada siswa agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Sebagaimana disampaikan bapak Muallim, S.Pd. Waka Kurikulum SMAN 5 Madiun tentang pelaksanaan moderasi beragama di mulai dari penerapan kurikulum:

Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar Merancang kurikulum yang secara eksplisit memasukkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Materi Ajar: Mengembangkan materi ajar yang menyajikan informasi tentang berbagai agama dan keyakinan secara objektif dan seimbang, sekolah memberikan Pelatihan dan Metode Pengajaran kepada pendidik agar memahami dan mampu mengajarkan moderasi beragama secara efektif, termasuk metode menangani diskusi sensitif dan mengatasi konflik. Menerapkan metode pengajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pembelajaran moderasi beragama.

Sebagaimana pernyataan staf Kesiswaan ibu Oktin Aisya, S.Pd. kegiatan moderasi beragama di lingkungan sekolah:

Moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan kegiatan Ekstrakurikuler Mengadakan kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain atau mengundang pembicara dari komunitas agama yang berbeda untuk memperluas wawasan siswa. Serta pembiasaan dan keteladanan guru PAI dapat berperan sebagai pembentuk karakter melalui dialog, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai moderat kepada siswa. Mewujudkan visi misi sekolah yang menginspirasi warga sekolah untuk mewujudkan sekolah yang moderat, toleran, dan inklusif. Dengan menumbuhkan sikap moderat, sikap toleransi: Mengembangkan sikap menghargai perbedaan sudut pandang dan keyakinan sesama siswa. Komitmen Kebangsaan Menanamkan nilai-nilai integritas dan komitmen terhadap kebangsaan yang

mempersatukan keberagaman Anti-Kekerasan: Mendorong sikap menghindari ekstremisme dan kekerasan dalam berinteraksi. Akomodasi budaya lokal mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam konteks moderasi beragama sat pelaksanaan P5 di sekolah.

Di SMKN 5 Kota Madiun juga menyampaikan penerapan moderasi beragama tentang menghindari kekerasan. Sebagaimana disampaikan Ibu Yayuk Guru SMKN 5 Kota Madiun:

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam indikator anti kekerasan adalah kerja sama antara Stake Holder juga dilingkungan sekolah Bersama sama wali murid dan tokoh agama, dan masyarakat dalam menerapkan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama disekolah. Melalui pendekatan preventif dan persuasif, pihak-pihak terkait dapat menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana dan mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini membantu mencegah tindakan kekerasan yang mungkin terjadi akibat ketegangan antar umat beragama diantara siswa.

Sebagaimana diungkapkan salah satu guru PPKN Pendidikan merupakan taman Pendidikan karakter dan moderasi beragama sebagai instrument dalam penerapan moderasi beragama sebagaimana diungkapkan bapak Agung Tricono guru PPKN:

Pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas juga menjadi instrumen penting dalam penerapan moderasi beragama yang anti kekerasan. Pendidikan yang inklusif dan mengajarkan nilai-nilai toleransi serta keberagaman sejak dini dapat membentuk karakter individu yang cinta damai dan menghargai perbedaan. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, mereka dapat belajar untuk mengatasi perbedaan dan bekerja sama dalam suasana yang harmonis.

Moderasi beragama juga dapat melalui seni dan budaya dalam penerapan penguatan projeck profile pelajar Pancasila sebagaimana diungkapkan ibi Meylani guru seni budaya SMAN 5 Kota Madiun sebagai berikut

Penerimaan Terhadap Tradisi dan Budaya Keberagaman budaya dan tradisi merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Moderasi beragama juga mencakup sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya. Sebagai bangsa yang besar, kita harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan, bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan. Dengan demikian, keharmonisan

dan persatuan bangsa akan terus terjaga.

Sebagaimana diungkapkan bapak Marhedi Edi Harto guru Seni Rupa sebagai berikut:

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan, yang sering kali terkait dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.

Sebagaimana diungkapkan bapak I Made Supartajaya guru Olahraga dan sekaligus dari keturunan bali sebagai berikut:

Penerapan moderasi beragama dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya bisa dilihat dalam praktik keagamaan yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, perayaan Waisak di Borobudur yang melibatkan ritual keagamaan Buddha dan kebudayaan Jawa, atau perayaan Nyepi di Bali yang mencerminkan sinkretisme antara ajaran Hindu dengan adat istiadat Bali. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana keberagaman tradisi dan budaya diterima dan diakomodasi dalam konteks keagamaan.

Dalam penerapan moderasi beragama diungkapkan ibu Hamida Tuswa Santi guru Pendidikan Sejarah sebagai berikut:

Langkah penerapan nilai moderasi beragama mencakup sikap menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta anti-kekerasan. Langkah kongkritnya adalah melalui pembentukan komitmen kebangsaan yang kuat, penerimaan terhadap budaya lokal dan perbedaan agama, serta pembangunan lingkungan yang inklusif. Sikap dan praktik moderasi beragama menghargai perbedaan, menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, serta tidak merendahkan atau mengolok-olok agama lain. Toleransi terbuka dan menerima keberagaman, serta cinta damai tanpa memaksakan keyakinan. anti-kekerasan Menolak segala bentuk radikalisme dan kekerasan yang dapat mengganggu harmoni sosial.

Dalam pelaksanaan moderasi beragama menurut bapak Trio Reza guru PAI SMAN 5 Madiun sebagai berikut:

Menjaga Keseimbangan (Tawazun) Mengambil jalan tengah dalam bersikap dan bertindak, serta menyeimbangkan pengetahuan duniawi dan akhirat. Berkeadaban (Ta'addub), memiliki perilaku yang santun

dan berbudi pekerti mulia. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari melakukan kegiatan bersama berpartisipasi dalam kegiatan sosial, olahraga, dan kesenian lintas agama untuk membangun interaksi dan pengertian. saling memberi ucapan selamat. Mengucapkan selamat hari raya lintas agama untuk menunjukkan rasa hormat dan kebersamaan. menciptakan lingkungan inklusif, membangun sekolah atau lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan agama. mendukung hak individu, menghargai hak individu untuk memilih keyakinan dan cara hidup sesuai pilihan mereka.

Keberhasilan pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan diantaranya menerapkan komitmen kebangsaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagaimana yang diungkapkan bapak Very David Kawan guru Bahasa Jerman disebutkan:

Indikator keberhasilan Moderasi Beragama: komitmen dalam penerapan kebangsaan, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Toleransi: sikap menghargai dan menerima keberagaman. Anti-Kekerasan: menolak tindakan ekstremis dan kekerasan. Penerimaan Budaya Lokal: menjunjung tinggi tradisi dan budaya yang hidup, Moderasi Beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditemukan bahwa di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dalam pelaksanaan sembilan nilai nilai moderasi beragama yaitu nilai kemanusiaan, nilai kemaslahatan Umum nilai adil, nilai berimbang, nilai taat konstitusi, nilai komitmen kebangsaan, nilai toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan pada tradisi Nilai-nilai yang telah diterapkan di masing-masing sekolah antara SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun yaitu kesembilan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diterpakan tersebut harus senantiasa untuk dijaga dan terus dilestarikan oleh sekolah SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan, memberikan pengalaman, dan juga memberikan moderasi beragama pada semua siswa sehingga terciptanya suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, aman, tentram dan juga sejahtera. Tak hanya itu, melalui moderasi

beragama ini juga melatih siswa untuk menjadi pribadi yang baik, yang mampu toleran terhadap perbedaan, mengakui keberagaman latar belakang manusia, mencintai tanah air dan bangsa Indonesia serta miliki jiwa yang mampu memperjuangkan keadilan.

Dari analisis diatas maka pelaksanaan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Madiun dapat dilaksanakan melalui:

1. Pelaksanaan Melalui Kurikulum yaitu penerapan nilai moderasi beragama terintegrasi pada semua mata Pelajaran dan dilaksanakan dan melalui proses pembelajaran. Mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam pelajaran, terutama Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dengan fokus pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.
2. Melalui Budaya Sekolah yaitu mampu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, damai, rukun dengan menerapkan disiplin positif dan mekanisme penyelesaian masalah yang melibatkan siswa.
3. Melalui Kolaborasi kegiatan ekstra kurikuler dan intra kurikuler pelaksanaan P5 proyek penguatan profil pelajar Pancasila guna membangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.
4. Melalui Inovasi Digital dengan mengembangkan platform seperti radio internet untuk sosialisasi dan interaksi mengenai nilai dan praktik moderasi beragama bagi siswa.
5. Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama melalui komitmen. Dalam penerapan Kebangsaan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI Toleransi Sikap menghargai dan menerima keberagaman Anti-kekerasan: Menolak tindakan ekstremis dan kekerasan Penerimaan Budaya Lokal, Menjunjung tinggi tradisi dan budaya yang hidup Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau

intimidasi dari pihak lain.

Dalam menanamkan moderasi beragama, sekolah bisa menjadi tempat yang tepat untuk meletakkan batu pertama. Sekolah merupakan lahan tempat yang tepat untuk menyemai tumbuhnya sensitivitas keberagaman, tempat di mana sikap beragama yang inklusif, yang terbuka dalam menghargai perbedaan, mulai ditumbuhkan.

Di sekolah, guru bisa menjadi agen moderasi beragama dengan banyak membuka wawasan siswa akan keberagaman dan manfaatnya untuk kemajuan bangsa. Ruang dialog tentang keberagaman bisa dibuka guru dalam pembelajaran di kelas atau dalam kelompok-kelompok ekstrakurikuler.

Siswa diajarkan dan dibiasakan tentang sikap toleransi terhadap semua perbedaan atau keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa sejak dini sudah memiliki sikap toleransi karena sudah dibiasakan terbuka dalam menghadapi perbedaan. Siswa sudah terbiasa menghadapi segala bentuk keragaman dan keberagaman sebagai akibat dari kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Tentu saja, para siswa tetap ditekankan untuk kuat memegang teguh agama yang diyakininya, tetap menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Menanamkan moderasi beragama tidak berarti hanya menekankan sikap menghormati ajaran agama dan kepercayaan orang lain, tetapi upaya menguatkan pemahaman siswa terhadap agama yang dianutnya juga harus dilakukan.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat sinkronisasi antara teori nilai-nilai moderasi beragama dengan praktek yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan di sekolah yang diterapkan di SMKN 5 dan SMAN 5 telah diterapkan dengan baik integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya jadi materi nilai-nilai moderasi beragama tetapi sudah menjadi bagian program pembiasaan yang ada di sekolah sebagai

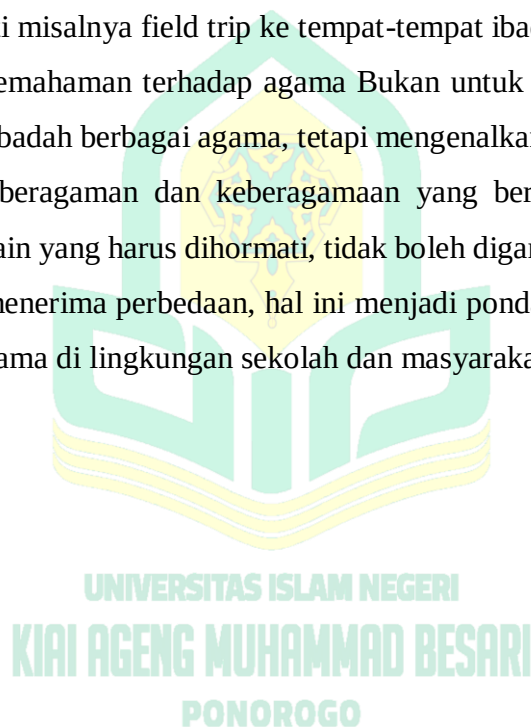
pembiasaan yang dilaksanakan di SMKN 5 dan SMAN 5 Madiun. Temuan ini menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara Teori Moderasi beragama dan praktik dilapangan.

Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di sekolah sama pentingnya dengan upaya yang sekarang sedang gencar dilakukan pemerintah dalam pembentukan karakter pada masyarakat. Para siswa di sekolah dengan Kerjasama sekolah, orang tua, dan Masyarakat akan senantiasa di butuhkan untuk menghasilkan siswa siswa yang berkarakter unggul. Untuk menghasilkan siswa siswi yang baik, tentu dibutuhkan kurikulum yang berkualitas dan sumber daya Manusia (pendidik dan tenaga kependidikan yang unggul dan professional) serta Pendidikan yang sesuai setandart kurikulum yang berlaku. Untuk mengimplementasi moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Madiun guru dapat meng insertkan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua matapelajaran. dan menanamkan sebagai pembiasaan disekolah dan menyesuaikan salah satu nilai moderasi beragama sebagai indikator proses dan hasil belajar. Sekolah bisa dilibatkan dalam penanaman moderasi beragama karena sekolah (khususnya sekolah umum) merupakan miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat keragaman, khususnya untuk keragaman agama. Ibarat sebuah laboratorium, di sekolah bisa dipraktekkan sikap moderasi beragama dalam skala kecil, dibimbing dan diawasi oleh para guru. Guru agama, guru PKN, atau guru IPS sangat mungkin mengenalkan sikap toleransi beragama pada siswanya yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang diampunya. Kasus-kasus intoleransi yang terjadi dalam masyarakat bisa diangkat menjadi isu yang menarik untuk menjadi bahan diskusi atau disampaikan dengan berbagai metode/pendekatan pembelajaran yang menyenangkan.

Diharapkan ketika siswa sudah hidup bermasyarakat, bisa menularkan semangat moderasi beragama tersebut bagi orang di sekitarnya. Sikap intoleransi yang akhir-akhir ini sudah menjalar pada kalangan muda di masyarakat diharapkan bisa diminimalisir dengan adanya gerakan menanamkan moderasi beragama di sekolah-sekolah. Tentu saja para guru di

sekolah harus memiliki pandangan yang sama dalam hal pentingnya menanamkan moderasi beragama ini pada siswa. Para guru harus dibekali dulu tips dan trik yang bisa diterapkan di sekolah pada siswanya. Semua ini bisa dituangkan dalam sebuah buku pedoman penanaman moderasi beragama di sekolah yang disusun oleh pemerintah kemudian didistribusikan ke seluruh sekolah (harus merata sampai ke seluruh wilayah Indonesia). Hal ini penting supaya langkah yang dilakukan ada keseragaman.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, menumbuhkan moderasi beragama di sekolah bisa dilakukan dengan kegiatan unggulan sekolah, ekstra kurikuler seperti misalnya field trip ke tempat-tempat ibadah. Siswa mengenal ritualitas dan pemahaman terhadap agama. Bukan untuk mengajak siswa ikut melaksanakan ibadah berbagai agama, tetapi mengenalkan bahwa di sekeliling mereka ada keberagaman dan keberagamaan yang bermacam-macam juga agama-agama lain yang harus dihormati, tidak boleh diganggu. Menumbuhkan sikap terbuka menerima perbedaan, hal ini menjadi pondasi untuk tumbuhnya moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat.



BAB VI

IMPLIKASI INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PENGUATAN PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENENTUKAN SIKAP TOLERANSI DI SMKN 5 DAN SMAN 5 KOTA MADIUN

A. Paparan Data Implikasi Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila

Implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profile pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun adalah terbentuknya lingkungan sekolah atau masyarakat yang harmonis, yang menerapkan toleransi di lembaga sekolah, dan berkomitmen pada kebangsaan. Nilai-nilai ini mendorong para siswa terhadap sikap penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme, dan menumbuh kembangkan sikap saling menghormati saling menghargai antar umat beragama, dan menerima tradisi serta budaya dalam lingkungan sekolah. Dan dalam kehidupan bermasyarakat. lembaga sekolah adalah taman pendidikan yang membentuk para siswanya tidak hanya cerdas secara intelektualnya saja tapi juga membentuk kecerdasan spiritual melaksanakan nilai nilai agama yang baik dan juga lembaga pendidikan membentuk kecerdasan emotional dengan membangun karakter karakter yang baik akhlak akhlak yang baik serta membangun kecerdasan Sosial serta mengembangkan kepedulian sosial sebagaimana diungkapkan bapak kepala sekolah SMKN 5 Kota Madiun bapak Drs. Djuniedi Ekosetyono, M. KPD:

Di SMKN5 Kota Madiun Implikasi sekolah kejuruan yang tidak hanya membangun intelek tual siswa saja tapi juga menyiapkan siswa mempunyai ketrampilan sesuai kompetensi jurusan yang di ambil tapi juga memberikan pengembangan diri dengan kepribadian atau shof skills, sikap tanggung jawab disiplin, kerja keras saling membantu , empati, rendah hati juga saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada sehingga dengan diterapkannya nilai nilai moderasi beragama sangat sesuai dengan program SMK membentuk kepribadian yang trampil dan santun.

Implikasi nilai-nilai moderasi beragama yang sudah masuk dalam kurikulum sehingga terbiasa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi saling menghargai dan menghargai satu sama lain dan tidak melakukan diskriminasi satu sama lain. satu sama lain di tengah banyak perbedaan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak kepala sekolah SMKN 5 Kota Madiun:

Implikasi Moderasi beragama tidak hanya sebatas pada ranah kognisi atau pengetahuan saja akan tetapi hekekat dari moderasi beragama membutuhkan sikap yang moderat yaitu berupa Tindakan perilaku. Dan sikap yang membiasakan para siswa dalam tidak merasa paling sempurna atau paling benar juga komitmen kebangsaan meliputi cinta tanah air yang diwujudkan dalam sekolah upacara bendera setiap senin dan mendisiplinkan dalam setiap aktifitas di sekolah baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Nurhayati S.Pd. staf Kesiswaan sebagai salah satu guru SMKN 5 Madiun tentang implikasi Integrasi nilai nilai moderasi beragama dan pelaksanaan P5 di sekolah diantaranya:

Implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama siswa mempunyai komitmen kebangsaan yang tinggi, mengutamakan sikap jalan damai seperti musyawarah dalam setiap keputusan, dialog dan yang bersifat membangun kearifan lokal sebagai akomodasi budaya seperti olahraga “pencak silat” sebagai ciri khas tradisi budaya Kota Madiun dan implikasi pendidikan keagamaan pada semua mapel agama menyarankan menanamkan pelajaran moderasi agama termuat dalam kurikulum untuk menekan munculnya pandangan eksklusif seperti ekstrisme maupun radikalisme serta menghilangkan bibit bibit radikalisme yang berkembang di sekolah.

Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 5 Kota Madiun dari dampak positif integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sebagai berikut:

Implikasi penerapan nilai nilai moderasi beragama menjadikan munculnya sikap toleransi dan saling pengertian dengan integrasi nilai moderasi beragama mendorong sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda dan mampu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam pada siswa satu sama lain. Yaitu menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme dengan mempromosikan sikap jalan tengah. Moderasi beragama berfungsi sebagai penangkal paham ekstrem dan radikal yang seringkali memicu kekerasan atas nama agama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Maya Kristina Ningsih guru Agama Kristen SMAN 5 Madiun tentang Implikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan P5 yang ada disekolah:

Dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan penerapan P5 yaitu mampu terciptanya sikap harmoni sosial pada masyarakat karena adanya sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, serta mampu menumbuh kembangkan pendidikan karakter sehingga peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengembangkan karakter yang inklusif, kritis, dan bijaksana serta menumbuhkan kearifan lokal yang ada.

Sebagaimana yang disampaikan bapak Daroini S.Pd. setaf kurikulum implikasi integrasi nilai- nilai Moderasi beragama dan pelaksanaan P5 di sekolah yaitu:

Nilai moderasi beragama melahirkan komitmen Kebangsaan sikap moderasi beragama menanamkan rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan kesediaan untuk menjaga persatuan bangsa. Penerimaan Budaya Lokal menumbuhkan sikap penerimaan dan akomodasi terhadap tradisi dan budaya yang ada di tengah masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs Lagiyono salah satu guru SMAN 5 Kota Madiun tentang implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama:

Implikasi nilai-nilai moderasi beragama dan penerapan P5 mampu menumbuhkan siswa senantiasa Kerja Sama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan tugas tugas sekolah yang kaitannya dengan pembelajaran baik yang didalam kelas maupun yang diluar kelas

Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Kholifah guru Pendidikan Sejarah SMAN 5 sekaligus bagian tata tertib siswa tentang dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan pelaksanaan P5 sebagai berikut:

Untuk mengoptimalkan Integrasi nilai-nilai Moderasi beragama melahirkan kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Dalam integrasi nilai nilai moderasi beragama dan penerapan proyek penguatan profil

pelajar Pancasila maka dibutuhkan kompetensi dan kerjasama antar stakeholder yang ada dalam lembaga sekolah.

Sebagaimana disampaikan salah satu Guru SMKN 5 Kota Madiun tentang Implikasi integrasi nilai-nilai Moderasi beragama di sekolah sebagai berikut:

Peningkatan Kapasitas dan kompetensi guru perlu dibekali kemampuan dan kapasitas yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif implementasi kurikulum dan Penerapan nilai-nilai moderasi harus konsisten dan sistematis dalam kurikulum di seluruh lembaga pendidikan.

Dari hasil wawancara diatas implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menunjukkan hasil yang maksimal jika nilai-nilai tersebut sdh menjadi pembiasaan di sekolah tanpa harus diawasi:

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama sikap toleransi menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap kerukunan antarumat beragama. Moderasi Islam berbasis ilmu pengetahuan agama Islam terapan sebagai poros utama dalam kurikulum Pendidikan Islam. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman dan pembiasaan sikap siswa terhadap kerukunan antarumat beragama. Hasil dari pembelajaran juga menjadi pembiasaan karakter salam, senyum, sapa, dan santun di sekolah saling menghargai dan menghormati

Sebagaimana disampaikan kepala sekolah SMAN 5 Kota Madiun Implikasi dampak diterapkan nilai-nilai moderasi beragama disekolah:

Dengan dilaksanakan integrasi nilai-nilai moderasi beragama maka pelaksanaan sangat sinkron dengan program sekolah dengan pyoyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu menumbuhkan sikap parasiswa Meningkatkan Toleransi dan Saling Pengertian dengan Integrasi nilai-nilai moderasi beragama mendorong sikap saling menghormati dan memahami antarumat beragama yang berbeda, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian di sekolah suasana kondusif.

Sebagaimana diungkapkan Guru Pendidikan agama Islam SMKN 5 bapak Moh. Edy Wiyono, S.Pd implikasi integrasi nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5 yaitu:

Membiasakan para siswa senantiasa mempunyai jiwa cinta tanah air

dan memperkuat Komitmen Kebangsaan Dengan moderasi beragama, seseorang yang taat beragama akan semakin cinta tanah air dan memiliki komitmen yang kuat terhadap bangsa dan negara. Guna Mencegah Ekstremisme dan Radikalisme yang ada disekolah, Moderasi beragama secara aktif menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, sehingga dapat meminimalkan potensi konflik dan menjaga perdamaian kerukunan dan kondusifitas Lembaga Pendidikan.

Sebagaimana yang disampaikan bapak Ahmad Mustafid Reza guru PAI SMAN 5 Kota Madiun sebagai berikut:

Dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 5 maka siswa-siswi dan warga SMAN 5 membangun Lembaga Pendidikan yang Inklusif dengan Integrasi nilai-nilai moderasi membantu menciptakan masyarakat yang menerima keberagaman dan inklusif, dimana semua individu merasa aman dan dihormati dan dihargai perbedaannya sehingga tercipta sekolah damai.

Dalam Integrasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profile pelajar Pancasila sesuai yang disampaikan salah satu guru PPKN SMKN 5 Kota madiun tentang perbedaan agama yang terjadi dan pendapat yang berbeda maka terwujud:

Implikasi di Lembaga pendidika dengan jumlah yang begitu banyak dengan adanya integrasi nilai-nilai Moderasi beragama dan pelaksanaan P5 disekolah maka siswa mempunyai kepribadian disekolah muncul saling menghargai tradisi dan budaya lokal menumbuh kembangkan kearifan lokal Penerimaan terhadap tradisi dan budaya yang ada di tengah masyarakat merupakan bagian penting dari moderasi beragama, yang memungkinkan harmonisasi antara nilai agama dan budaya.

Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Rinawati S.Pd. guru PPKN SMAN 5 Kota Madiun

Nilai nilai moderasi beragama mampu mengembangkan Karakter Inklusif pada peserta didik dalam konteks pendidikan, moderasi beragama membekali siswa dengan sikap inklusif, toleran, dan pemahaman agama yang seimbang, sehingga mereka mampu berinteraksi secara harmonis di lingkungan yang beragam.

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan bapak Djoko Suwito guru PAI SMKN 5 Kota Madiun dengan integrasi nilai-nilai moderasi di sekolah mempunyai hasil yang sangat diharapkan:

Implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah Hasil yang diharapkan terbentuknya peserta didik yang religius, toleran, dan berkarakter kebangsaan yang kuat, sehingga dapat berkontribusi positif di tengah masyarakat yang majemuk. Yang mempunyai komitmen kebangsaan yaitu Pemahaman dan pengamalan agama yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, Rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai agama dan Perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan disiplin sebagai bagian dari solusi permasalahan bangsa.

B. Analisis Hasil Temuan Implikasi Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun

Implikasi integrasi nilai-nilai moderasi dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak guru Djoko Suwito di SMKN5 Kota Madiun:

Sekolah kejuruan yang tidak hanya membangun intelektual siswa saja tapi juga menyiapkan siswa mempunyai ketrampilan sesuai kompetensi jurusan yang di ambil tapi juga memberikan pengembangan diri dengan kepribadian atau soft skills, sikap tanggung jawab disiplin, kerja keras saling membantu, empati, rendah hati juga saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada sehingga dengan diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama sangat sesuai dengan program SMKN5 membentuk kepribadian yang trampil dan santun yang berkarakter dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

Implikasi dampak atau integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Lembaga Pendidikan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun diharapkan terciptanya suasana lingkungan sekolah yang toleran, menghargai perbedaan, dan hidup harmonis, serta terhindar dari ekstremisme dan radikalisme. Hal ini membentuk individu yang memiliki komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal, yang pada gilirannya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Siswa mampu memberikan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang mana tidak ada diskriminasi antara satu dengan yang lain dan

dapat saling menghargai dan menghormati. Yang bertujuan untuk menjaga persatuan antarbangsa, menjalin toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam Lembaga Pendidikan dan di kalangan umat Islam, membentuk sikap kemanusiaan dan membangun sikap saling menghargai dan menghargai demi terciptanya perdamaian dan keharmonisan antara satu sama lain, serta saling mengenal di tengah perbedaan. mulai dari budaya, suku. ras dan lain-lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Dari hasil Temuan wawancara diatas Implikasi Integrasi nilai nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota madiun sebagai berikut:

1. Terbentuknya para siswa mempunyai sikap kemanusiaan dan membangun sikap saling menghargai dan menghormati untuk terciptanya perdamaian dan keharmonisan antar siswa, serta saling mengenal di tengah perbedaan. mulai dari budaya, suku. ras dan lain-lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.
2. Para siswa dan stake holder yang ada di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun berkomitmen membangun kebangsaan yang tinggi, mengutamakan sikap jalan damai dalam setiap permasalahan seperti musyawarah dalam setiap keputusan, dialog dan yang bersifat menerima perbedaan budaya guna membangun kearifan lokal sebagai akomodasi budaya seperti olahraga “pencak silat” sebagai ciri kas tradisi budaya kota madiun
3. Implikasi pendidikan nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam kurikulum pada semua mapel agar siswa siswa dan semua komponen stake holder yang ada mampu menanamkan sikap dan menjunjung tinggi nilai toleransi yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati, menekan munculnya pandangan eksklusif seperti ekstrifisme serta menghilangkan bibit bibit radikalisme yang berkembang disekolah maka nilai-nilai moderasi beragama yang sudah masuk dalam kurikulum sehingga tidak melakukan diskriminasi satu sama lain. di tengah banyak perbedaan.
4. Penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pelaksanaan project penguatan profil pelajar Pancasila yang ada di sekolah peserta didik

mampu melestarikan budaya budaya lokal seperti pagelaran seni siswa seperti seni bela diri seni pencak silat yang mengangkat kearifan lokal melalui kegiatan P5 di SMKN dan SMAN 5 Kota Madiun

5. Implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SMKN 5 dan SMAN 5 terhadap pola pikir, sikap dan perilaku di sekolah siswa siswanya mampu mengetahui, memahami nilai-nilai moderasi beragama yang tertanam dalam dirinya sehingga nilai-nilai itu dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai kejujuran, Kerjasama toleransi, kedisiplinan, kesopanan, saling mengasihi, dan peduli antar sesama saling memaafkan dan menjaga kebersamaan, perdamaian dan kerukunan dan ini terwujud karena pemahaman mingsed bahwa nilai-nilai moderasi beragama mampu merubah sikap dan perilaku kehidupan.
6. Implikasi terhadap perilaku peserta didik akibat dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama siswa bertindak sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya yaitu saling tolong menolong antar sesama, mampu berteman baik diluar maupun didalam sekolah, saling memaafkan sesuai budaya sekolah, sehingga terwujud hidup yang damai, harmonis di Masyarakat
7. Implikasi pada sikap di sekolah yang siswanya homogen berbeda-beda maka tercipta saling menghargai, saling Kerjasama peduli antar sesama sedang yang menonjol yang sangat terlihat perilaku toleransi yang tinggi, saling kasih sayang antar sesama dan bangsa.

Begitu juga di SMAN 5 Kota Madiun Implikasi dampak diterapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dengan dilaksanakan integrasi nilai-nilai moderasi beragama maka pelaksanaan sangat sinkron dengan program sekolah dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu menumbuhkan sikap parasiswa meningkatnya toleransi dan saling pengertian dengan Integrasi nilai-nilai moderasi beragama mendorong sikap saling menghormati saling menghargai dan memahami perbedaan antarumat beragama, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian di sekolah suasana kondusif .

Berdasarkan analisis teoritik dan data empirik diatas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan proyek

penguatan profil pelajar Pancasila yang mengedepankan nilai toleransi dalam pembelajaran dalam kegiatan P5 kegiatan ekstrakurikuler dan ko kurikuler di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun sebagai berikut memberikan dampak positif yang signifikan. Bagi peserta didik, bagi guru dan stake holder yang ada di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun. Guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan teori pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai sosial yang mendorong kohesi sosial antar siswa lintas agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Nieto & Bode (2012), yang menyatakan bahwa guru dalam konteks moderasi beragama harus memiliki kompetensi untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana identitas siswa tidak hanya dihargai, tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari pembentukan karakter kolektif¹⁷⁹.

Dengan demikian, integrasi nilai nilai moderasi beragama yang inklusif dan berbasis pada moderasi beragama terbukti mampu meningkatkan kualitas kerukunan antarumat beragama di sekolah, serta menjadi contoh konkret bagi satuan pendidikan lain di Indonesia yang majemuk secara agama dan budaya.

Implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 yaitu membiasakan para siswa senantiasa mempunyai jiwa cinta tanah air dan memperkuat Komitmen Kebangsaan Dengan moderasi beragama, seseorang yang taat beragama akan semakin cinta tanah air dan memiliki komitmen yang kuat terhadap bangsa dan negara. Guna mencegah ekstremisme dan radikalisme yang ada disekolah,

Moderasi beragama secara aktif menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, sehingga dapat meminimalkan potensi konflik dan menjaga perdamaian kerukunan dan kondusifitas Lembaga Pendidikan. Dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 5 Maka siswa siswa dan warga SMAN 5 Membangun Lembaga Pendidikan yang Inklusif dengan Integrasi nilai-nilai moderasi beragama saling membantu menciptakan masyarakat yang menerima keberagaman dan inklusif, di mana semua individu merasa aman dan dihormati dan dihargai perbedaannya sehingga tercipta sekolah Damai. SMAN 5 Kota Madiun harapannya adanya integrasi nilai-nilai

moderasi beragama di sekolah-sekolah mempunyai nilai Toleransi yang tinggi. Melalui integrasi nilai-nilai moderasi, diharapkan peserta didik memiliki Sikap menghargai perbedaan sudut pandang dalam pengamalan ajaran agama, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Yaitu kesadaran dan penghormatan terhadap keragaman agama, keyakinan, dan budaya yang ada di masyarakat, kemampuan berdialog dan berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.

Implikasi integrasi nilai moderasi beragama pada indikator sikap Anti kekerasan. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang dapat menghindari sikap ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi dalam berinteraksi dengan orang lain. Mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik secara bijaksana dan tanpa kekerasan. Menunjukkan perilaku yang sopan, peduli, dan welas asih terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama. Penerimaan terhadap tradisi lokal. Integrasi moderasi beragama diharapkan membuat peserta didik mampu menghargai dan melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Memahami bahwa agama dan budaya dapat saling melengkapi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Dari hasil analisa di atas implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dalam mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya peserta didik yang religius, meski bermacam-macam agama yang ada di sekolah mereka menjunjung religiuitas tinggi sehingga sikap yang dihasilkan sikap toleransi dan berkebhinekaan yang kuat, sehingga dapat berkontribusi positif di tengah masyarakat yang majemuk dalam keberagaman dan keberagamaan, sehingga hasil yang diharapkan, dalam Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 berdasarkan empat indikator utama moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama yaitu:
2. Komitmen kebangsaan dengan Integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang

diterapkan diharapkan peserta didik di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat dapat membentuk peserta didik yang memiliki Pemahaman dan pengamalan agama yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, Rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai agama, Perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan disiplin sebagai bagian dari solusi permasalahan bangsa.

3. Toleransi melalui integrasi nilai-nilai moderasi, diharapkan peserta didik memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan sudut pandang dalam pengamalan ajaran agama, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. Kesadaran dan penghormatan terhadap keragaman agama, keyakinan, dan budaya yang ada di masyarakat. Juga mengedepankan kemampuan berdialog bermusyawarah dan berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.
4. Anti kekerasan Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang menghindari sikap ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi dalam berinteraksi dengan orang lain. Mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik secara bijaksana dan tanpa kekerasan. Menunjukkan perilaku yang sopan, peduli, empati dan welas asih terhadap sesama, manusia terlepas dari perbedaan agama.
5. Penerimaan terhadap tradisi local Integrasi moderasi beragama diharapkan membuat peserta didik menghargai dan melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Memahami bahwa agama dan budaya dapat saling melengkapi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Keberhasilan tambahan Integrasi nilai-nilai moderasi beragama hasil yang diharapkan dari integrasi moderasi beragama di sekolah Adalah Karakter siswa yang inklusif dan harmonis, ditandai dengan keterbukaan dan empati. Peningkatan kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, damai, dan inklusif, di mana siswa dari berbagai latar

belakang merasa dihargai.

Indikator keberhasilan integrasi moderasi beragama di sekolah Adalah membangun Karakter siswa yang inklusif dan harmonis, ditandai dengan keterbukaan dan empati. Peningkatan kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, damai, dan inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang merasa dihargai. Dan saling menghormati antar sesama warga sekolah maupun dimasyarakat.

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun menunjukkan bentuk implementasi pendidikan karakter yang komprehensif melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan kokurikuler, serta budaya sekolah yang terbentuk dari interaksi sehari-hari. Analisis pelaksanaan ini mengacu pada empat indikator utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut dianalisis menggunakan berbagai teori pendidikan modern termasuk teori internalisasi nilai (Rokeach; Tilaar), teori pembelajaran sosial (Bandura), teori pendidikan multikultural (Banks), teori pendidikan karakter (Lickona), dan teori kurikulum merdeka melalui P5.

1. Analisis Pelaksanaan Nilai Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator fundamental moderasi beragama yang ditunjukkan melalui sikap menerima konsensus nasional berupa Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksanaan nilai-nilai ini di dua sekolah tampak melalui berbagai kegiatan.

- a. pelaksanaan upacara bendera, pembiasaan menyanyikan lagu nasional, dan amanat pembina upacara yang sarat dengan pesan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1977) mengenai observational learning, bahwa siswa belajar nilai kebangsaan melalui

proses meniru (modeling) dari tokoh yang mereka hormati, yaitu guru dan kepala sekolah. Keteladanan ini berfungsi sebagai reinforcement yang memperkuat komitmen kebangsaan dalam diri peserta didik.

- b. nilai kebangsaan diintegrasikan melalui Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) terutama pada tema “Bhinneka Tunggal Ika” dan “Bangunlah Jiwa dan Raganya”. Sesuai konsep Kurikulum Merdeka, proyek ini menekankan experiential learning—pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Kolaborasi lintas agama dan lintas suku dalam P5 memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran kebangsaan secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan teori Tilaar (2002) tentang pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui ceramah.
- c. pembagian kelompok P5 secara heterogen (agama, suku, kemampuan akademik) mencerminkan equity pedagogy sebagaimana dikemukakan oleh Banks (2013), bahwa pendidikan harus menjamin kesempatan belajar yang adil bagi semua. Melalui interaksi lintas kultur, siswa belajar memaknai persatuan dalam keberagaman.

Dengan demikian, pelaksanaan komitmen kebangsaan tidak hanya terjadi dalam ranah kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Menurut Rokeach (1973), tahapan internalisasi nilai meliputi value selection, value transformation, dan value internalization. Ketiga tahap ini terlihat di SMKN 5 dan SMAN 5 melalui program P5 dan pembiasaan sekolah yang konsisten.

2. Analisis Pelaksanaan Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan titik tekan paling dominan dalam pelaksanaan moderasi beragama di kedua sekolah. Pelaksanaan toleransi tampak dari berbagai aspek kehidupan sekolah.

- a. Kedua sekolah menyediakan pembelajaran agama yang terpisah sesuai agama masing-masing. Ini merupakan penerapan nyata dari prinsip equity pedagogy (Banks), yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mempelajari ajaran agamanya tanpa

diskriminasi.

- b. pelaksanaan P5 di dua sekolah tersebut terdapat kegiatan diskusi lintas agama, dialog keberagaman, dan proyek kebinekaan. Menurut Banks (2008), kegiatan tersebut termasuk dalam dimensi prejudice reduction, yaitu strategi pendidikan yang secara sengaja mengurangi prasangka dan stereotip antar kelompok dengan memberikan pengalaman positif antar budaya.
- c. budaya 5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun menjadi kekuatan utama dalam membangun ekosistem toleran. Budaya ini merupakan bagian dari hidden curriculum sebagaimana dijelaskan oleh Jackson (1968), yaitu nilai-nilai yang diajarkan bukan melalui kurikulum formal, tetapi melalui pola interaksi harian yang terus menerus. Pembiasaan 5S secara signifikan membentuk karakter ramah dan saling menghargai di antara siswa.
- d. tidak adanya segregasi antar siswa dalam kegiatan OSIS, pramuka, PMR, dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinstitusionalisasi. Lickona (1992) menyebut hal ini sebagai tahapan moral action, yaitu ketika nilai yang dipahami dan dirasakan diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Dengan demikian, pelaksanaan toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun telah memenuhi unsur moral knowing, moral feeling, dan moral action sehingga internalisasi nilai berlangsung secara utuh.

3. Analisis Pelaksanaan Nilai Anti Kekerasan

Indikator anti kekerasan tercermin melalui berbagai program sekolah yang mendorong penyelesaian konflik secara damai dan mencegah munculnya radikalisme maupun agresivitas siswa.

- a. kedua sekolah secara rutin mengadakan penyuluhan anti perundungan, baik melalui polisi, guru BK, maupun kegiatan P5. Hal ini sesuai teori Lickona bahwa pencegahan kekerasan adalah bagian dari pembentukan karakter moral.
- b. guru dan kepala sekolah menampilkan sikap tegas namun humanis

dalam menangani perbedaan pendapat atau konflik antar siswa. Bandura menyebut bahwa siswa akan meniru cara penyelesaian konflik yang ditampilkan guru. Ketika guru menunjukkan pengendalian diri dan komunikasi persuasif, siswa belajar memilih jalan damai dalam berinteraksi.

- c. pelaksanaan P5 bertema kepedulian sosial, profil pelajar berakhlak mulia, serta kegiatan bakti sosial bersama siswa lintas agama menjadi ruang pembelajaran empati. Sesuai konsep experiential learning, pengalaman langsung ini membuat siswa mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain sehingga menolak kekerasan.
- d. budaya 5S dan komunikasi santun menghasilkan atmosfer sekolah yang mempersempit ruang tumbuhnya tindakan agresif. Dalam konteks hidden curriculum, atmosfer sekolah adalah mekanisme tidak tertulis yang efektif mengontrol perilaku negatif siswa.

Dengan demikian, nilai anti kekerasan telah terinternalisasi secara natural melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial.

4. Analisis Pelaksanaan Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Nilai ini tampak jelas melalui kegiatan yang menghargai identitas lokal Madiun dan Jawa Timur.

- a. kegiatan P5 yang melibatkan seni budaya lokal, seperti batik, reog, karawitan, dan permainan tradisional, merupakan bentuk integrasi budaya. Menurut Banks, hal ini termasuk content integration, yaitu memasukkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran.
- b. sekolah mengakomodasi tradisi lokal seperti salam budaya, unggah-ungguh Jawa, dan etika sopan santun, yang memperkuat karakter siswa. Tilaar (2004) menyebut integrasi budaya sebagai bentuk institutionalization of value, ketika nilai dan tradisi budaya menjadi bagian identitas institusi pendidikan.
- c. kolaborasi siswa lintas agama dalam kegiatan seni budaya menandakan bahwa budaya lokal dijadikan medium memperkuat kerukunan, bukan pemisah. Integrasi budaya lokal ini juga menjadi

sarana pencegahan radikalisme yang sering mengabaikan nilai kearifan lokal.

Dengan demikian, pelaksanaan nilai akomodatif budaya lokal berjalan harmonis melalui kegiatan seni, tradisi, dan pembiasaan etika lokal.

Table 6.1 Analisis Teori Pelaksanaan moderasi Beragama

Indikator modderasi beragama	Bentuk pelaksanaan disekolah	Teori yang menganalisis	Teori akademik
Komitmen kebangsaan	Upacara bendera, P5 tema Bhinneka Tunggal Ika, rotasi kelompok heterogen	Bandura, Tilaar, Banks	andura (1977): “Human behavior is learned observationally through modeling.” Tilaar (2002): nilai diinternalisasi melalui pengalaman sosial langsung
Toleransi	Diskusi lintas agama, P5 keberagaman, 5S, kelas agama terpisah	Banks, Lickona, Jackson	Banks (2008): “Prejudice reduction is achieved through positive intergroup interactions.” Jackson (1968): hidden curriculum membentuk nilai melalui kebiasaan sosial.
Anti kekerasan	Penyuluhan anti-bullying, komunikasi damai guru, proyek empati sosial	Bandura, Lickona	Lickona (1992): pendidikan karakter harus menumbuhkan moral action & self control.

			Bandura: konflik diselesaikan melalui keteladanan sosial.
Akomodatif budaya local	Batik, reog, seni budaya lokal, unggah- ungguh Jawa	Banks, Tilaar	Banks (2013): content integration menggabungkan unsur budaya ke dalam pembelajaran. Tilaar (2004) menekankan pentingnya institusionalisasi budaya lokal sebagai identitas sekolah.

C. Singkronus dan Transformatif

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Implikasi nilai nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMKN 5 dan SMAN 5 telah diterapkan dengan baik. integrasi nilai nilai tersebut tidak hanya jadi materi nilai nilai moderasi beragama tetapi sudah menjadi bagian program pembiasaan dan karakter yang ada di sekolah sebagai pembiasaan yang dilaksanakan di SMKN 5 dan SMAN 5 Madiun. Temuan ini menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara Teori Moderasi beragama dan praktek dilapangan.

Dari paparan data temuan dan analisis temuan diatas implikasi integrasi nilai nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun dalam mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah berimplikasi di Lembaga sebagai berikut:

1. Terbentuknya peserta didik yang religius, meski bermacam macam agama yang ada disekolah mereka menjunjung religiuitas tinggi sehingga sikap yang dihasilkan sikap toleransi dan berkarakter kebangsaan yang kuat, sehingga dapat berkontribusi positif di tengah masyarakat yang majemuk

dalam keberagaman dan keberagamaan, sehingga hasil yang diharapkan, dalam Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 berdasarkan empat indikator utama moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan toleransi, anti kekerasan dan menerima terhadap tradisi lokal

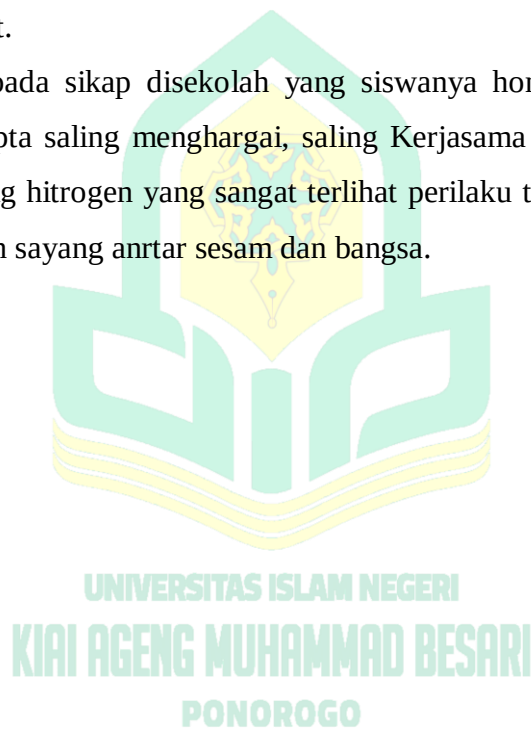
2. Komitmen kebangsaan dengan Integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan diharapkan peserta didik di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat dapat membentuk peserta didik yang memiliki Pemahaman dan pengamalan agama yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, Rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai agama, Perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan disiplin sebagai bagian dari solusi permasalahan bangsa.
3. Sikap Toleransi melalui integrasi nilai-nilai moderasi, diharapkan peserta didik memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan sudut pandang dalam pengamalan ajaran agama, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. Kesadaran dan penghormatan terhadap keragaman agama, keyakinan, dan budaya yang ada di masyarakat. Juga mengedepankan kemampuan berdialog bermusyawarah dan berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.
4. Anti kekerasan Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang menghindari sikap ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi dalam berinteraksi dengan orang lain. Mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik secara bijaksana dan tanpa kekerasan Menunjukkan perilaku yang sopan, peduli, empati dan welas asih terhadap sesama, manusia terlepas dari perbedaan agama.
5. Penerimaan terhadap tradisi lokal Integrasi moderasi beragama diharapkan membuat peserta didik menghargai dan melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Memahami bahwa agama dan budaya dapat saling melengkapi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam,

dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

6. Terbentuknya para siswa mempunyai sikap kemanusiaan dan membangun sikap saling menghargai dan menghormati untuk terciptanya perdamaian dan keharmonisan antar siswa, serta saling mengenal di tengah perbedaan. mulai dari budaya, suku, ras dan lain-lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.
7. Para siswa dan stake holder yang ada di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun mampu membangun nilai kebangsaan yang tinggi, mengutamakan sikap jalan damai dalam setiap permasalahan seperti musyawarah dalam setiap keputusan, dialog dan yang bersifat menerima perbedaan budaya guna membangun kearifan lokal sebagai akomodasi budaya seperti olahraga “pencak silat” sebagai ciri khas tradisi budaya kota madiun
8. Implikasi pendidikan nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam kurikulum pada semua mapel agar siswa siswa dan semua komponen stake holder yang ada mampu menanamkan sikap dan menjunjung tinggi nilai toleransi yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati, menekan munculnya pandangan eksklusif seperti ekstrisme serta menghilangkan bibit bibit radikalisme yang berkembang disekolah maka nilai-nilai moderasi beragama yang sudah masuk dalam kurikulum sehingga tidak melakukan diskriminasi satu sama lain. di tengah banyak perbedaan.
9. Penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pelaksanaan project penguatan profile pelajar Pancasila yang ada di sekolah peserta didik mampu melestarikan budaya budaya lokal seperti pagelaran seni siswa seperti seni bela diri seni pencak silat yang mengangkat kearifan lokal melalui kegiatan P5 di SMKN dan SMAN 5 Kota Madiun
10. Implikasi integrasi nilai nilai moderasi beragama yang ada di SMKN 5 dan SMAN 5 terhadap pola pikir, sikap dan perilaku di sekolah siswa siswanya mampu mengetahui, memahami nilai-nilai moderasi beragama yang tertanam dalam dirinya sehingga nilai nilai itu dapat terwujud dalam kehidupan sehari hari seperti nilai-nilai kejujuran, Kerjasama toleransi,

kedisiplinan, kesopanan, saling mengasihi, dan peduli antar sesama saling memaafkan dan menjaga kebersamaan, perdamaian dan kerukunan dan ini terwujud karena pemahaman mingsed bahwa nilai nilai moderasi beragama mampu merubah sikap dan perilaku kehidupan.

11. Implikasi terhadap perilaku peserta didik akibat dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama siswa bertindak sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya yaitu saling tolong menolong antar sesama, mampu berteman baik diluar maupun didalam sekolah, saling memaafkan sesuai budaya sekolah, sehingga terwujud hidup yang damai, harmonis di Masyarakat.
12. implikasi pada sikap disekolah yang siswanya homogen berbeda beda maka tercipta saling menghargai, saling Kerjasama peduli antar sesama sedang yang hitrogen yang sangat terlihat perilaku toleransi yang tinggi, saling kasih sayang antar sesama dan bangsa.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti membuat kesimpulan bahwa Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam mewujudkan proyeck profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter toleransi di SMKN 5 Kota Madiun dan SMAN 5 Kota Madiun sebagai berikut:

1. Konsep Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun memiliki beberapa konsep yaitu konsep *Islam Wasatiyah*, konsep *Golden Mean*, dan konsep *Moderasi Beragama*. Indikator nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai Komitmen kebangsaan Anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya local yaitu nilai nilai keagamaan yang menekankan kerjasama lintas agama yang mempunyai sikap toleransi 1) nilai *tawazun* diimplemetasikan melalui keseimbangan ekologis serta keseimbangan operasional; 2) Nilai *musawwah* tercermin dalam upaya pembauran sosial dan penghapusan sekat kelompok berdasarkan latar belakang akademik maupun ekonomi, yang difasilitasi melalui sistem rotasi kelompok dalam kegiatan P5 3) Nilai *tasammuh* terwujud melalui penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti toleransi menjunjung religiuitas tinggi berkarakter keterbukaan seperti diskusi antar agama 4) nilai *tathawwur wa ibtikar* terbangun kuat melalui penciptaan karya seni teknologi yang responsif terhadap isu lingkungan, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman.
2. Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pelaksanaan integrasi nilai Moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profile pelajar Pancasila (P5) kepada peserta melalui 3 cara yaitu *pengembangan kurikulum* dan *hiden kurikulum* yang terintegrasi nilai nilai moderasi beragama pada semua mata Pelajaran dan melalui pembelajaran dan *kegiatan ekstra kurikuler dan intra kurikuler* kegiatan budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan budaya sekolah. terbentuknya peserta didik yang religius, menjunjung religiuitas tinggi mempunyai sikap toleransi dan berkarakter

3. Implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama melahirkan sikap anti kekerasan peserta didik dapat melahirkan sifat ramah, santun, senyum saling menghargai, saling menghormati dalam setiap perbedaan dan mampu menghindari sikap ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi dalam berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai sikap saling menghargai menghormati dan melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Melestarikan budaya lokal dan kerjasama antar siswa terselenggara dengan baik. Rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai agama, Perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan disiplin serta tumbuh sikap toleransi dan mengedepankan sikap musyawarah, saling menghargai terhadap kesadaran dan penghormatan terhadap keragaman agama, keyakinan, dan budaya yang ada di masyarakat. Juga mengedepankan kemampuan berdialog dan bermusyawarah.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis hasil penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang patut dipertimbangkan dalam mengkaji integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan project profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan sikap toleransi di SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun yaitu sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Disarankan agar kepala sekolah sebagai leading sektor senantiasa konsisten dan mendukung dalam membuat kebijakan pelaksanaan integrasi nilai-nilai Moderasi beragama di sekolah. Dan kebijakan tersebut di dukung sarana dan prasarana yang dibutuhkan disekolah serta mendukung program program pemerintah dalam menerapkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan perdamaian, kerukunan dan sikap toleransi saling menghargai menghormati sehingga tercipta suasana yang harmonis dilingkungan SMKN 5 dan SMAN 5 Kota Madiun

2. Bagi Guru, guru agama dan guru mata Pelajaran umum mampu menginsertkan nilai nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mampu meng edukasi pemahaman siswa dalam nilai nilai moderasi beragama yaitu nilai kemanusiaan, nilai kemaslahatan umum, nilai keadilan, nilai komitmen kebangsaan, nilai berimbang, nilai taat pada konstitusi, nilai toleransi, nilai anti kekerasan dan nilai penghormatan pada budaya yang ada dan mampu menerapkan dalam perilaku di lingkungan sekolah, masyarakat dalam kehidupan sehari hari guna menghindari sikap fanatik, radikal, kekerasan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. Bagi guru guru non-muslim juga diharapkan dalam pendampingan dan dukungan pada siswa siswanya baik pembelajaran, keterlibatan mereka dalam kegiatan kegiatan lintas agama yang terus berdampingan dalam 5. setiap kegiatan sekolah baik intra kurikuler, ekstra kurikuler dan dalam kegiatan bersama siswa dalam peringatan hari besar agama maupun nasional.
4. Bagi Siswa
Siswa diharapkan terus memperkuat sikap saling menghargai, menghormati, terhadap keragaman budaya dan keberagaman siswa dan tetap aktif dalam kegiatan kolaboratif lintas agama dan kegiatan FGD tentang toleransi siswa maupun antar siswa mengedepankan musyawarah, toleransi, dan terus mengembangkan moderasi beragama sebagai *agent of change* dalam perdamaian dan kerukunan dalam setiap lini kehidupan sekolah maupun di masyarakat.
5. Bagi Peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya di sarankan untuk menggali lebih dalam mengenai efektifitas pembelajaran berbasis moderasi beragama dalam menanamkan nilai nilai Moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan secara Islami dalam perbedaan keberagaman dan keberagaman di tengah masyarakat dalam jangkauan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur'an*. Damaskus: Darul Qalam. 869
- Azra, Azyumardi. (2015). "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society". *Heritage of Nusantara*, Vol. 4 <http://jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/heritage> (05/11/2020)
- Deklarasi Kairo", *Jurnal HAM*, 11.2 (2020), 269 <<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>>.
- Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, Jurnal Edumaspul, Vol 6, No 1 (2022),
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai.
- Guntur Setiawan Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39 James A. Banks, "Development Dimensions, and Challenges", Phi Delta Kappa International,
- James. A. Banks, "Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice (Review), Theory Into Practice", (New York and London: Theachers College Press, 2003), XLII
- James.A. Banks & Cherry A Mcgee Banks, "Multicultutral Education", (America: Library of Congress Cataloging, 2015), 18.
- Moleong (2012). Quo-Vadis Islam Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D).
- Moleong, (2012) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*.
- Mulyadi (2015) , *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015),
- Ni'am, Syamsu. (2015). "Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5 (1), <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/ijims/article/view> (14/12/2021).
- Nishimura, Shigeo (1995). "The Development of Pancasila Moral Education in Indonesia Southeast Asian Studies. Vol. 33 (3), 303-316, <https://kyoto-seas.org/pdf> (14/12/2021).

- Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 32. Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*,
- Nurdin Usman (2002), *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo),
- Ricky Santoso Muharam, “*Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep*”
- Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama”, Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 20.2 (2020), 179–92 <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Sidiq dan Choiri, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.*” 46
- Siti Aesah, “*Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi*”, Prosiding Seminar Nasional, 2019, 46–52
- Solichin Abdul Wahab; EDISI, Ed. 2, cet; Penerbitan, Jakarta: Kencana, 2008; 121-123
- Sugiyono,” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabet, 2016), 97
- Syafrudin. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Zahrotun Baroriana, Skripsi “*Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila*” (Ponorogo: UMP, 2021),
- Zamimah, I. (2018). *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Al-Fanar, 1(1), 75– 90.
- A. Tafsir, (2010) “*Filsafat Pendidikan Islami*”, (Bandung: Rosdakarya,)
- Abdurrohman & Huldiah Syamsir, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*”, (FENOMENA 9, No. 1, Tahun 2017).
- Abudin Nata, “*Metodologi Studi Islam*”, (cet, IX: Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004).
- Ade Putri Wulandari, “*Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah*”, (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

- Afifudin Mhajir, *"Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi"*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018)
- Afrizal Nur & Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr", (*Jurnal: An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015).
- Ahmad Najib Burhani, *"Muhammadiyah Berkemajuan"*, (Bandung: Mizan, 2016).
- Ahmad Syafi'I Mufid, *"Perkembangan Paham Keagamaan Transional di Indonesia"*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2011).
- Ahmad Yani, *"Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital"*, (*Jurnal Riste Agama*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021)
- Alex, C Fang., dkk. 2011. *"In Search of Poetic Discourse of Classical Chinese Poetry: An Imagery Based Stylistic Analysis of Liu Yang and Su Shi"*. *Journal of Linguistics and Language Behavior*. Vol. 2, No. 2, 2011, <http://benjamin.cpm/catalog/cid>. Diunduh pada 08 Oktober 2022 Pukul: 00:37
- Alfia Rohmatu Sabti, *"Wawancara di Teras Kelas"*, (Yogyakarta: Peserta Didik MTs Negeri 1 Yogyakarta, 15 September 2022).
- Ali Muammad Ash-Shallabi, *"Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak"*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020),
- Amin Silalahi, *"Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia"*, (Surabaya, Batavia Press, 2005).
- Amril Mnsur, *"Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam"*, (*Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5 (1), Tahun 2006).
- Anas Sudijono, *"Pengantar Evaluasi Pendidikan"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Anik Lestari, *"Wawancara di Ruang Tunggu Tamu"*, (Yogyakarta, Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Yogyakarta, 15 September 2022).
- Arhanuddin Salim & Yunus, *"Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum PAI di SMA"*, (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 9, No. 2, Tahun 2018).

Arwa Rudhotul Ikhsaniyah, “*Wawancara di Ruang Tunggu*”, (Yogyakarta: Peserta Didik SMP Negeri 4 Yogyakarta, 29 September 2022).

Atun Pratiwi, “*Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*”, (Yogyakarta, Kepala Sekolah SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 21 September 2022).

Azwar. S, “*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

Azyumardi Azra, “*Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*”, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22.

Babun Suharto, “*Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*”, (Yogyakarta: LKIS, 2019).

Bayung Syukron, “*Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)*”, (*RI'AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 01, Tahun 2017).

Bloom, Jeffrey W. 2010. "Systems Thinking, Pattern Thinking, and Abductive Thinking as the Key Elements of Complex Learning." *the annual meeting of the American Educational Research Association*. Northern Arizona University. 1-28.

Budi Winarno, “*Teori dan Proses Kebijakan Publik*”, (Yogyakarta: Media Presind, 2002).

Catur Suryo Nugroho, “*Wawancara di Ruang Tunggu Tamu*”, (Yogyakarta, Waka Kurikulum SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 22 September 2022).

Catur Suryo Nugroho, “*Wawancara di Ruang Tunggu Tamu*”, (Yogyakarta: Guru Bimbingan Konseling SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 22 September 2022).

Chabib Thoah, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Choirul Mahfudz, “*Pendidikan Multikultural*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Damiati, dkk, “*Perilaku Konsumen*”, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2007).
Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan, diakses pada tanggal 5 Desember 2021 Pukul 17:52.

Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30*”, (Semarang: Toha Putra, 2015).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Balai Pustaka, 2002).

Dina Maya Sari, “*Wawancara di Ruang Guru*”, (Yogyakarta: Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 4 Yogyakarta, 30 September 2022).

Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Gerak Langkah Pendidikan Islam Unruk Moderasi Beragama (Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Agama Islam)*”, (Ciputat Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesia Muslim Crisis Center (IMCC), 2019).

Djam'an Satori & Aan Komariah, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Djaman, “*Paradigma Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015) Cet 2.

Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

Eva Latipah, “*Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

Fata Asyrofi Yahya, “*Menguatkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi*”, (*Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 2018).

Fuad Ihsan, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

G. Mead, “*Mind, Self and Society*”, (Chicago: University of Chicago Press, 1943).

Hamdani Ihsan, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

Hamzah B. Uno, “*Perencanaan Pembelajaran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Harifudin Cawidu, “*Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.

Harjanto, “*Perencanaan Pengajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta: 2008). Harotno, “*Pola Pikir Dalam Bekerja*”, (Jakarta: Salemba, 2010).

<https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/17070/soal-yang-memuat-materi-khilafah-dibuat-guru-man-2-kota-kediri>, diakses pada tanggal 1 Desember

2021, pukul 20:41.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>, diakses pada tanggal 1 Desember 2021, pukul 18:25.

Irfan Islamy, *“Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara”*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003),

Iskandar, *“Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)”*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

Kama Abdul Hakam & Encep Syarif Nurdin, *“Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter”*, (Bandung: Maulana Media Grafik, 2016).

Kartwisastro, *“Strategi Klasifikasi Nilai”*, (Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980).

Kementrian Agama Republik Indonesia, *“Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).

Koko Adya, dkk, “Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model pembelajaran kontekstual”, (*Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume. 3, No. 2, Tahun 2020).

Kusaeri, “Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student' mathematics Achievement in Indonesia Senior High School”, (*Cakrawala: Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* 37, No. 3, Tahun 2018).

Kusnul Munfa'ati, “Integrasi Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo”, (*Tesis: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018).

Lexy J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Lintang Putri Kusuma, *“Wawancara di Raung Tunggu”*, (Yogyakarta: Peserta Didik SMP Negeri 4 Yogyakarta, 29 September 2022).

- Lukman Hakim Saifuddin, *“Moderasi Beragama”*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, Cer.1, 2019).
- M. Quraish Shibab, *“Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam”*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020).
- Michael Sega Gumelar, “Pemarginalan Terstruktur: Implikasi sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya”. *Jurnal: Studi Kultural*, Vol. 3, No.1, Januari 2018.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *“Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Muhaimin, *“Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muhaimin, *“Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan islam”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Muhaimin, *“Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan islam”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Muhaimin, *“Strategi Belajar Mengajar”*, (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Muhaimin, *“Wacana Pengembangan Pendidikan Islam”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Muhammad Iriyadi, *“Wawancara di Ruang Kepala Sekolah”*, (Yogyakarta, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Yogyakarta, 14 September 2022).
- Muhammad Nur Rofik, *“Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah”*, (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2021).
- Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*: Alaudidin University Press 2022).
- Munir, *“Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam”*, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Nabilla Zahro Hanifah, *“Wawancara di Teras Kelas”*, (Yogyakarta: Peserta Didik MTs Negeri 1 Yogyakarta, 15 September 2022).
- Nasaruddin Umar, *“Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di*

Indonesia”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).

Notoatmojo, “*Ilmu Perilaku Kesehatan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Nur Afrizal Mukhlis, “Konsep Wasathiyyah dalam Al-Qur’an: (Studi Komperatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015.

Nurdin Usman, “*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*”, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002).

Rangga Ekas Saputra, “*Sikap dan Perilaku keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Rohmat Mulyana, “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*”, (Bandung: Alfabeta, 2004).

Rusmayani, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum”, (*Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 2018).

Saifudin Anwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Scoot, J, “*Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*”, (Englewood Cliffm N, J: Paentice-Hall, 1971).

Shaharir, “The Sienification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership”, (*KATHA*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2013).

Soegarda Poerbakawatja, “*Ensiklopedia Pendidikan*”, (Jakarta: Gunung Agung, 1980).

Software KBBI V O.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan Kemendikbud RI 2016-2020

Sudarman Denim, “*Media Komunikasi Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 7.

Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*” (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*” (Bandung: Alfabeta, 2015).

Supriyati, “*Wawancara di Ruang Guru*”, (Yogyakarta, Waka Kurikulum SMP Negeri 4 Yogyakarta, 29 September 2022).

Suramanto, “*Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*”, (Yogyakarta, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Yogyakarta, 28 September 2022).

Syamsu Yusuf, “*Psikologi Belajar*”, (Bandung: Maestro, 2008).

Syofian Siregar, “*Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*”, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).

Sri Anita W, “*Strategi Pembelajaran*”, PEF14201/MODUL 1.

Tariq Ramadhan, “*Reviewe The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'an Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasil Kamali*”, (Cile Journal, 2014).

Thetanea Nuansa Cinta, “*Wawancara di Raung Tunggu*”, (Yogyakarta: Peserta Didik SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 22 September 2022).

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, “*Metodologi Pengajaran Agama*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Tim Penulis, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Gramedia Pustaka Utama, 2012). Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama, 2019).

Tri Sukitman, “*Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*”, (*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus 2016), hlm. 95

Ulfatul Husna, “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*”, (*Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020).

Wa Ode Desti Ramadani, dkk “*Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate*”, (*Jurnal; Jambura Journal Cimin Education*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022).

Wahid Khozim, “*Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*”, (*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 11, no. 3, Tahun 2013).

Yanuarita Anis Kurliawati, “*Wawancara di Ruang Tunggu Tamu*”, (Yogyakarta:

Guru Bimbingan Konseling MTs Negeri 1 Yogyakarta, 16 September 2022).

Yedi Purwanto, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, (*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2019).

Yoga, “*Menantang Cara Berpikri Anda*”, (Jakarta: Mendali Pratama, 2008).

Yuniarti, “*Perilaku Konsumen*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

Zakiyah Daradjat, “*Kesehatan Mental*”, (Jakarta: Gunung Agung),



Lampiran 1:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMKN 5 Kota Madiun dan Wakil Kepala Sekolah SMKN 5 Kota Madiun

1. Apa latar belakang siswa di SMKN 5 Kota Madiun baik secara agama, budaya dan status sosial dan apa program keahlian yang diterapkan di SMKN 5 Kota Madiun?
2. Apa saja nilai-nilai Moderasi beragama yang dibangun di SMK Negeri 5 Kota Madiun?
3. Apa saja nilai-nilai Moderasi beragama yang diterapkan di SMKN 5 Kota Madiun?
4. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai Moderasi beragama yang diterapkan di SMKN 5 Kota Madiun dan bagaimana bentuk kegiatannya?
5. Bagaimana sekolah menerapkan indikator Moderasi beragama mulai komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya budaya yang ada di SMKN 5 Kota Madiun?
6. Bagaimana keberagaman latar belakang di SMK Negeri 5 Kota Madiun dan nilai-nilai Moderasi beragama yang diterapkan?
7. Bagaimana upaya sekolah menerapkan pendidikan Moderasi beragama di SMK Negeri 5 Madiun?
8. Apa tujuan pendidikan nilai-nilai Moderasi beragama yang sudah diterapkan di SMKN 5 Kota Madiun?
9. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai Moderasi beragama di SMKN 5 Kota Madiun?
10. Bagaimana Implikasi Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5 Kota Madiun?
11. Bagaimana implikasi nilai-nilai Moderasi beragama dalam pelaksanaan P5?
12. Apa saja kegiatan P5 yang diterapkan di sekolah yang sejalan dengan integrasi nilai-nilai Moderasi beragama di SMKN 5 Kota Madiun?

B. Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Madiun dan wakil kepala sekolah SMAN 5 Kota Madiun

1. Apa latar belakang siswa di SMAN 5 Kota Madiun baik secara agama, budaya dan status sosial dan apa program studi yang diterapkan di SMAN 5 Kota Madiun?
2. Apa saja nilai-nilai Moderasi beragama yang dibangun di SMA Negeri 5 Kota Madiun?
3. Apa saja nilai-nilai Moderasi beragama yang diterapkan di SMAN 5 Kota Madiun?
4. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai Moderasi beragama yang diterapkan di SMAN 5 Kota Madiun dan bagaimana bentuk kegiatannya?
5. Bagaimana sekolah menerapkan indikator Moderasi beragama mulai komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya budaya yang ada di SMAN 5 Kota Madiun?
6. Bagaimana keberagaman latar belakang di SMA Negeri 5 Kota Madiun dan nilai nilai Moderasi beragama yang diterapkan?
7. Bagaimana upaya sekolah menerapkan pendidikan Moderasi beragama di SMA Negeri 5 Kota Madiun?
8. Apa tujuan pendidikan nilai-nilai Moderasi Beragama yang sudah diterapkan di SMA Negeri 5 Kota Madiun?
9. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai Moderasi beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
10. Bagaimana Implikasi Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
11. Bagaimana implikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan P5?
12. Apa saja kegiatan P5 yang diterapkan di sekolah yang sejalan dengan integrasi nilai-nilai Moderasi beragama di SMAN 5 Kota Madiun?

C. Wawancara Kepada Guru PAI di SMK Negeri 5 Kota Madiun

1. Bagaimana persiapan perencanaan penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi

Beragama di SMKN Negeri 5 Kota Madiun?

2. Apa tujuan penerapan Integrasi nilai-nilai Moderasi Beragama untuk siswa di SMK Negeri 5 Madiun?
3. Apa bentuk penerapan pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 5 Madiun?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama?
5. Bagaimana Implikasi integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam kegiatan P5, apa yang dihasilkan dari penerapan integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama?

D. Wawancara Kepada Guru PAI di SMAN 5 Kota Madiun

1. Bagaimana persiapan perencanaan penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
2. Apa tujuan penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk siswa di SMAN 5 Kota Madiun?
3. Apa bentuk penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
5. Dampak apa yang dirasakan dari penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Madiun?
6. Bagaimana implikasi integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?

E. Wawancara Kepada Siswa di SMKN 5 Madiun

1. Bagaimana persiapan perencanaan penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5 Kota Madiun?
2. Apa tujuan penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk siswa di SMKN 5 Kota Madiun?
3. Apa bentuk penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5

Kota Madiun?

4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5 Kota Madiun?
5. Dampak apa yang dirasakan dari penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5 Kota Madiun?
6. Bagaimana implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 5 Kota Madiun?

F. Wawancara Kepada Siswa di SMAN 5 Kota Madiun

1. Bagaimana persiapan perencanaan penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
2. Apa tujuan penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk siswa di SMAN 5 Kota Madiun?
3. Apa bentuk penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
5. Dampak apa yang dirasakan dari penerapan Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Madiun?
6. Bagaimana implikasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 5 Kota Madiun?

Lampiran 2:

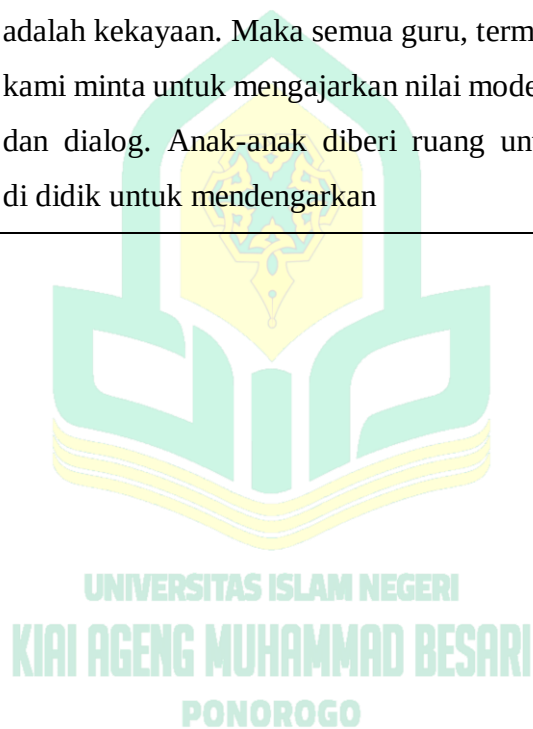
TRANSKIP WAWANCARA

1. SMAN 5 KOTA MADIUN

Nomer Wawancara	:	01/W/11-10/2024
Nama Informan	:	Bapak Sunarta, M.Pd.
Identitas Informan	:	Kepala Sekolah
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at, 11 Oktober 2024
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana keberagaman agama di SMAN 5 Kota Madiun, di kalangan siswa?
Informan	:	“Di SMAN 5 Kota Madiun ini terdapat berbagai macam latar belakang baik dari siswa, guru maupun tenaga yang lain. Namun mayoritas ya memang beragama Islam. Namun ada juga yang mungkin sebagai non muslim. Ya mungkin sekitar 85% yang ada di sekolah itu beragama Islam
Peneliti	:	Bisa jelaskan kondisi lingkungan sekolah bapak beserta pendapat tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama dilingkungan sekolah?
Informan	:	“Di Wilayah Kota Madiun sendiri memiliki beragam budaya dan agama. Melalui pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, siswa mampu untuk saling menerima tanpa membeda- bedakan. Sehingga nanti ketika hidup dalam masyarakat paham terhadap lingkungan sekitarnya. Kami juga menekankan kepada guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman serta kerukunan umat beragama/ <i>Sambung</i> “Disekolah kami juga ada program YAM yaitu (Yassinan,

		Asmaul Husna, dan Murotal). Kegiatan ini dilakukan pagi hari sebelum KBM berlangsung, untuk siswa nonmuslim juga melakukan ibadahnya masing-masing diruang keagamaan yang telah disediakan. Tidak lupa batas pengeras suara tidak sampai pada ruangan tersebut gunanya agar tidak mengganggu dalam proses beribadah
Peneliti	:	Bagaimana cara menyikapi kemajemukan yang ada di sekolah?
Informan	:	Di SMAN 5, kami memiliki prinsip bahwa keberagaman adalah kekayaan. Maka semua guru, termasuk guru agama, kami minta untuk mengajarkan nilai moderasi, keterbukaan, dan dialog. Anak-anak diberi ruang untuk berbicara dan di didik untuk mendengarkan



Nomer Wawancara	:	02/W/11-10/2024
Nama Informan	:	Bapak Sunarta,. M.Pd
Identitas Informan	:	Kepala Sekolah
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at,11 Oktober 2024
Waktu Wawancara	:	12.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana bapak menyikapi perbedaan agama, ras, dan juga bahasa di sekolah bapak?
Informan	:	Kita tidak ingin ada siswa yang merasa menjadi warga kelas dua. Semua siswa kami berikan ruang yang sama—baik dalam pembelajaran, ibadah, maupun kegiatan ekstra kurikuler. Bahkan, kita juga kolaborasi dengan gereja untuk memberikan pembelajaran agama Kristen yang baik bagi siswa-siswa non-Muslim
Peneliti	:	Bagaimana peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah, dan sejauh mana materi keagamaan?
Informan	:	Kami selalu mendukung guru agama untuk menyisipkan materi kebangsaan dalam pembelajaran. Anak-anak perlu tahu bahwa Islam tidak bertentangan dengan Pancasila. Justru nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial, persatuan, dan penghargaan terhadap sesama sangat mendukung kehidupan berbangsa
Peneliti	:	Bagaimana bentuk konkret kegiatan lintas agama yang dilaksanakan di SMAN 5?
Informan	:	Kami sangat mendorong kegiatan lintas agama yang memperkuat persatuan. Di SMAN 5, kegiatan keagamaan dirancang agar semua anak merasa diterima dan dihargai. Kami melihat, justru dari situ muncul semangat kebersamaan yang kuat

Peneliti	:	Kegiatan seperti apa yang ada disini guna mendukung proses ini agar berjalan sesuai tujuan?
Informan	:	Kalau di dalam kelas selalu saya tekankan kepada guru PAI khususnya untuk membantu dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama agar mengajarkan untuk berkolaborasi, bekerja kelompok, presentasi dan berdiskusi. Kalau di luar kelas itu ya sama, mas, mereka ya bekerjasama di segala kegiatan, contoh saja ekstrakurikuler voli, karawitan, badminton, dan ekstra lainnya. Selain itu, kalau di sini itu kan ada P5 proyeknya, jadi mereka itu bekerja sama layaknya mengerjakan P5. dalam program ini para siswa diberikan penjelasan serta pandangan mengenai keberagaman dan cara menjaganya. Dan pada akhirnya akan membuat sebuah produk berupa tarian, masakan, dan nyanyian. Jadi ya anak-anak itu saling bekerjasama gitu antara siswa Muslim dan non-Muslim
Peneliti	:	Bagaimana dengan dampak yang terjadi dari implementasi nilai-nilai pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI dan juga peraturan sekolah?
Informan	:	Kami melihat adanya pergeseran sikap yang positif, terutama dalam cara siswa menyikapi teman berbeda agama. Mereka lebih terbuka dan komunikatif. Ini membuktikan bahwa pembelajaran agama, jika disampaikan secara bijak, bisa menjadi jembatan persatuan.

Nomer Wawancara	:	03/W/14-10/2024
Nama Informan	:	Ibu Miftaurroifah, M.Pd.
Identitas Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tgl Wawancara	:	Senin, 14 Oktober 2024
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bisa diceritakan betuk dari keberagaman yang ada dilingkungan sekolah ibu?
Informan	:	“Di sekolah kami, jumlah siswa non-Muslim lumayan banyak, tapi tetap kami perhatikan secara khusus. Sekarang ini, dari kelas X sampai XII ada sekitar 133 siswa yang beragama non-Islam, terdiri dari mayoritas kristen dan katholik serta ada yang beragama hindu dan budha. Ada juga yang dari papua, sunda serta dayak. Mereka tetap mendapatkan pembelajaran agama sesuai keyakinan mereka. Tapi dalam pembelajaran PAI, kami tetap menanamkan nilai-nilai umum seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghargai, yang bisa diterima semua kalangan”
Peneliti	:	Bagaimana Ibu menyikapi perbedaan keagamaan serta perbedaan latar belakang di antara siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan	:	Setiap kali saya mengajar, saya selalu menekankan kepada siswa bahwa perbedaan agama adalah suatu kenyataan yang harus dihormati dan diterima dengan lapang dada. Kami mengajarkan bahwa Al-Qur'an sendiri mengakui adanya keberagaman umat manusia, dan hal ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap saling menghargai. Kami juga berusaha melatih siswa Muslim untuk tidak mencemooh

		agama lain, tetapi justru untuk belajar menghargai dan mengamalkan iman mereka melalui sikap toleransi terhadap sesama. <i>Sambung</i> Kami memahami bahwa tidak semua anak datang dari keluarga yang religius. Maka tugas kami sebagai guru bukan untuk menghakimi, tapi membimbing. Kalau ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an misalnya, kami ajak latihan bersama, bahkan di luar jam pelajaran. Yang penting mereka merasa dihargai, bukan dipermalukan
Peneliti	:	Bagaimana proses perencanaan dalam proses pembelajaran implementasi nilai-nilai ini bu?

Informan	:	“Agar mewujudkan pembelajaran Nilai -nilai Moderasi Beragama untuk siswa ada beberapa rencana yang harus disiapkan dan dijalankan yaitu: memfasilitasi diskusi antar siswa, memberikan pemahaman terhadap perbedaan, memberikan contoh sikap yang baik sebagai teladan, mengajarkan materi toleransi dan kerukunan
----------	---	---

Nomer Wawancara	:	04/W/16-10/2024
Nama Informan	:	Ibu Miftauroifah, M.Pd.
Identitas Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tgl Wawancara	:	Rabu,16 Oktober 2024
Waktu Wawancara	:	09.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Melanjutkan pertanyaan pada hari senin lalu bu, dalam pembelajaran, bagaimana agar siswa memahami sebuah keberagaman bu?
Informan	:	Saya selalu tekankan bahwa Islam adalah agama yang menghargai perbedaan. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan secara damai dengan umat lain di Madinah. Saya minta anak-anak Muslim untuk membuka ruang dialog dan tidak menutup telinga ketika temannya yang non-Muslim berbicara. Semua harus belajar saling mendengarkan,
Peneliti	:	Pembelajaran seperti apa yang ada dikelas dalam proses implementasi ini?
Informan	:	Saya selalu ingatkan kepada siswa Muslim agar tidak merasa paling benar sendiri. Dalam ajaran Islam sendiri, kita tidak boleh memaksa agama kepada orang lain. Justru kita harus memberikan contoh akhlak yang baik. Di kelas saya, siswa non-Muslim bebas bertanya, bahkan saya libatkan mereka dalam diskusi agar mereka merasa dihargai
Peneliti	:	Sebelum lanjut ke proses pembelajaran, Apakah ada program sekolah yang dapat dimasuki nilai-nilai pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama bu? Jika ada pelaksanaanya bagaimana?
Informan	:	Setiap semester ada program P5 mas, melalui P5 bertema

		Keberagaman Nusantara, kami mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari, tetapi juga mengalami langsung bagaimana rasanya bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan. Mereka belajar menghormati perbedaan sambil menghasilkan karya bersama, seperti menari Sajojo, menyanyikan lagu daerah Batak, hingga memasak makanan khas Papua. Semua itu mereka lakukan dalam suasana kebersamaan yang hangat, serta ekstrakurikuler keagamaan.
Peneliti	:	Ektrakuliker keagaamaan itu bagaimana bu?
Informan	:	Ada mas, yaitu FKPI. kegiatan ekstra ini sebenarnya adalah wadah untuk para siswa belajar mengenai cara berdakwah dengan baik, tetapi sering kali juga siswa saya minta untuk membuat suatu konten berupa foto, poster, bahkan video dengan melibatkan siswa-siswa non muslim untuk memberikan contoh bagaimana sikap toleransi, dan secara tidak langsung juga menanamkan pendidikan multicultural dalam kehidupan siswa
Peneliti	:	Bagaimana Ibu menyampaikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait keberagaman agama dan organisasi keislaman di sekolah?
Informan	:	Saya sampaikan lewat materi, jadi di materi itu ada tema tentang tasamuh. Nah, tema tasamuh ini saya jelaskan dalam tiga bagian: toleransi antarumat beragama, toleransi terhadap pemerintah, dan toleransi antarinternal umat Islam sendiri. Karena di sekolah ini perbedaannya bukan hanya agama, tapi juga latar belakang organisasi seperti NU dan Muhammadiyah. Jadi saya sampaikan perbedaan dan persamaannya. Alhamdulillah, toleransi di sini sangat kuat, tidak ada bullying, tidak ada perdebatan tajam soal agama. Semua berjalan damai

Peneliti	:	Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI bu?
Informan	:	“Dalam proses pelaksanaanya, kami para guru PAI berkoordinasi dengan para waka kurikulum dan juga waka kesiswaan, karena sebelum proses dapat berlanjut perlu adanya modul pembelajaran terlebih dahulu agar lebih mudah mewujudkan apa yang di cita-citakan”
Peneliti	:	Apa tujuan dari proses implementasi nilai-nilai pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI bu?
Informan	:	“Mewujudkan pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama tujuannya untuk menanamkan nilai toleransi anatar sesama siswa, membiasakan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, membiasakan sikap sosial dan adil terhadap sesama, dan juga membiasakan sikap disiplin, jujur dan berbuat baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, akhlak dengan non muslim”

Nomer Wawancara	:	05/W/11-10/2024
Nama Informan	:	Bapak Yamualim
Identitas Informan	:	Waka Kurikulum
Hari/Tgl Wawancara	:	Rabu, 16 Oktober 2024
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan kerja sama antar siswa di berbagai kegiatan sekolah?
Informan	:	“Anak-anak sering disampaikan oleh bapak, ibu guru bahwa nilai-nilai keberagaman itu sangat penting—bentuk-bentuk toleransi, kemudian mindset mereka harus ditanamkan betul, tidak boleh ego sektoral. Sehingga untuk menanamkan nilai-nilai kerjasama itu kami tanamkan melalui kegiatan- kegiatan sekolah, misalkan kerja bakti, kemudian bisa melalui diskusi, belajar kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain.”

Nomer Wawancara	:	06/W/11-11/2024
Nama Informan	:	Ibu Maryani
Identitas Informan	:	Guru Agama Kristen
Hari/Tgl Wawancara	:	Senin, 11 November 2024
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Dalam penyampaian materi, apakah ada penekanan khusus dalam materi ibu di materi agama kristen?
Informan	:	Dalam setiap materi itu selalu saya beri aktivitas tugas, bahwa paling tidak ada satu poin yang nantinya harus direfleksikan oleh anak-anak terkait nilai-nilai moral yang bisa dipelajari dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tidak memilih-milih teman, Memperlakukan teman yang berbeda agama dan beradaptasi dengan lingkungan meskipun minoritas harus percaya diri. Jadi saya berikan poin-poin apa saja nilai-nilai yang bisa kalian lakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pertemanan. Saya kira ini harus saya tanamkan supaya anak-anak membiasakan diri pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	:	Apakah sekolah memberikan fasilitas dalam penerapan pembelajaran bagi siswa non- Muslim?
Informan	:	Setiap hari Jumat, siswa non-Muslim di SMAN 5 diberi kesempatan untuk mempelajari agama Kristen. Waktu dan ruang untuk belajar agama Kristen diberikan secara terjadwal, dan kami selalu difasilitasi dengan ruang yang nyaman untuk kami belajar tanpa gangguan. Sekolah sangat mendukung kegiatan keagamaan kami, dan kami tidak merasa dibatasi. Evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran

	kami selalu diserahkan kepada bagian kurikulum sekolah, sesuai dengan standar dan kebijakan yang telah ditetapkan
--	--



Nomer Wawancara	:	07/W/10-03/2025
Nama Informan	:	Bapak Ahmad Muhfatif Reza
Identitas Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tgl Wawancara	:	Senin, 10 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana Bapak menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam agar relevan dan dapat diterima oleh seluruh siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda?
Informan	:	Di kelas, kami berusaha memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa, bahwa ajaran Islam, meskipun fokus pada pemeluknya, memiliki nilai-nilai universal seperti cinta kasih dan kedamaian yang relevan untuk semua orang. Kami tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa Muslim, tetapi juga berusaha membuat materi yang bisa dipahami dan diterima oleh semua siswa tanpa memandang agama mereka
Peneliti	:	Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Bapak berkontribusi dalam membentuk sikap sosial dan kemanusiaan siswa?
Informan	:	Kami menganggap bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga akhlak sosial. Ketika siswa non-Muslim mau ikut buka bersama dan santunan, itu adalah bentuk nyata bahwa pembelajaran PAI telah menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih luas. Kegiatan ini dibarengi program pondok romadhon dari sekolah, anak-anak nonis yang diajak juga merupakan panitia yang sengaja ikut sertakan membantu kegiatan tersebut

Peneliti	:	Bagaimana Bapak menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam agar relevan dan dapat diterima oleh seluruh siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda?
Informan	:	Di kelas, kami berusaha memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa dengan menerapkan nilai-nilai toleransi yang ada dalam al-Qur'an, bahwa ajaran Islam, meskipun fokus pada pemeluknya, memiliki nilai-nilai universal seperti cinta kasih dan kedamaian yang relevan untuk semua orang. Kami tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa Muslim, tetapi juga berusaha membuat materi yang bisa dipahami dan diterima oleh semua siswa tanpa memandang agama mereka
Peneliti	:	Bagaimana Bapak mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda?

Informan	:	Kami mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti menghormati orang lain, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan bagi yang berbeda agama. Ini mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain dengan baik serta membahas isu dan topik terkait perbedaan dan keberagaman.
Peneliti	:	Bagaimana Bapak menciptakan ruang dialog yang sehat dalam membahas isu-isu keberagaman agama di kelas?
Informan	:	Kami berusaha menciptakan ruang dialog yang sehat. Saat membahas topik-topik sensitif seperti perbedaan agama, kami memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas dan saling menghargai. Kami juga menanamkan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan

		untuk membenci, melainkan untuk memahami dan hidup berdampingan <i>Sambung</i> Saya pernah bertanya kepada siswa, bagaimana perasaan mereka saat berada dalam satu kelompok dengan teman yang berbeda agama. Banyak yang bilang, awalnya canggung, tapi setelah memahami bahwa mereka punya tujuan yang sama, justru merasa lebih nyaman. Dari situ kami tarik pelajaran bahwa kerja sama lintas agama itu bukan hanya mungkin, tapi sangat diperlukan
Peneliti	:	Apa dampak dari diskusi yang mengangkat tema perbedaan sosial dalam kehidupan sehari-hari terhadap perkembangan sikap siswa?
Informan	:	Diskusi semacam ini menumbuhkan empati. Kami menyusun tema yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti bagaimana menghadapi perbedaan di lingkungan sosial. Hasilnya, siswa menjadi lebih bijak dan dewasa dalam menyikapi keragaman

Nomer Wawancara	:	08/W/11-03/2025
Nama Informan	:	Nabila
Identitas Informan	:	Siswa Muslim Kelas XI
Hari/Tgl Wawancara	:	Selasa,11 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	10.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana pengalaman belajar dan berdiskusi di kelas PAI membantu mengubah pandanganmu tentang hubungan antar umat beragama dan membentuk sikap saling menghargai?
Informan	:	Aku merasa jadi lebih terbuka. Dulu aku pikir, kalau beda agama itu harus jaga jarak. Tapi setelah belajar dan diskusi di kelas PAI, aku sadar bahwa kita bisa saling menghargai tanpa harus merasa takut atau curiga

Nomer Wawancara	:	09/W/11-03/2025
Nama Informan	:	Stevanus
Identitas Informan	:	Siswa non-Muslim Kelas XI
Hari/Tgl Wawancara	:	Selasa, 11 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	10.45 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana perasaan Anda ketika guru PAI melibatkan Anda dalam diskusi tentang keberagaman, dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan Anda dengan teman-teman di kelas?
Informan	:	Saya merasa dihargai. Saat diskusi tentang keberagaman, guru PAI bahkan tanya pendapat saya. Itu bikin saya merasa diterima, nggak dipinggirkan. Teman-teman juga jadi lebih terbuka ngobrol tentang agama tanpa saling menghakimi
Peneliti	:	Bagaimana peran guru PAI dalam diskusi tentang keberagaman mempengaruhi rasa diterima dan hubungan antar teman di kelas, terutama dalam hal saling menghargai dan terbuka tentang agama?
Informan	:	Saya merasa dihargai. Saat diskusi tentang keberagaman, guru PAI bahkan tanya pendapat saya. Itu bikin saya merasa diterima, nggak dipinggirkan. Teman-teman juga jadi lebih terbuka ngobrol tentang agama tanpa saling menghakimi

Nomer Wawancara	:	10/W/14-03/2025
Nama Informan	:	Wahyu
Identitas Informan	:	Siswa non-Muslim Kelas XII
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at, 14 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	10.45 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana kebijakan sekolah yang memperlakukan semua siswa dengan setara, termasuk memberikan ruang untuk belajar agama masing-masing?
Informan	:	“Di sekolah ini, kami benar-benar merasa bahwa semua siswa dihargai. Misalnya, ketika teman-teman non-Muslim belajar agama mereka, kami tetap merasa nyaman dan tidak terganggu. Ini menunjukkan bahwa sekolah memperlakukan kami semua dengan setara. Kami semua punya kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun di sekolah, tanpa ada diskriminasi.”
Peneliti	:	Bagaimana pengalaman belajar bersama teman dari agama yang berbeda membantu Anda menemukan kesamaan nilai-nilai kebaikan antara agama, dan bagaimana hal ini memengaruhi pandangan Anda tentang toleransi antar umat beragama?
Informan	:	Saya punya teman Kristen, dan kami belajar bareng. Saat jam pelajaran agama, dia ikut kelas agama Kristen. Tapi kami saling cerita tentang apa yang kami pelajari. Saya jadi tahu kalau nilai-nilai kebaikan itu banyak yang sama, terkadang ada diskusi yang dibuat oleh Bapak Ahmad yang dilakukan dengan siswa non-Muslim

Peneliti	:	Bagaimana diskusi lintas agama yang diadakan di sekolah membantu Anda memahami ajaran agama lain, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pandangan Anda tentang pentingnya perdamaian dan kasih sayang antar umat beragama?
Informan	:	Diskusi lintas agama yang diadakan di sekolah membuat saya belajar banyak tentang agama lain. Ternyata, meskipun kita berbeda, kita semua mengajarkan hal-hal yang baik seperti perdamaian dan kasih sayang.
Peneliti	:	Bagaimana pembelajaran menumbuhkan rasa nasionalis dipelajaran PAI membentuk rasa bangga Anda sebagai seorang Muslim dan warga negara Indonesia, terutama dalam hal cinta tanah air?
Informan	:	Saya jadi tahu kalau Islam juga mengajarkan untuk cinta tanah air. Waktu pelajaran PAI kami bahas tokoh-tokoh Islam seperti KH Hasyim Asy'ari, yang ikut memperjuangkan kemerdekaan. Jadi saya merasa bangga jadi Muslim dan orang Indonesia.

Nomer Wawancara	:	11/W/14-03/2025
Nama Informan	:	Anthony Revo
Identitas Informan	:	Siswa non-Muslim Kelas XII
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at, 14 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	08.40 WIB
Tempat Wawancara	:	SMA NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi setiap agama untuk dipelajari dengan nyaman, serta memperlakukan semua siswa dengan adil, mempengaruhi perasaan Anda tentang diterima dan dihargai di lingkungan sekolah?
Informan	:	“Di sini, kami diberi ruang untuk belajar agama kami dengan nyaman. Setiap Jumat, saat teman-teman Muslim melaksanakan salat Jumat, kami belajar agama Kristen. Saya merasa sangat dihargai dan tidak pernah merasa diabaikan. Semua siswa, baik yang Muslim maupun non-Muslim, diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi. Ini membuat saya merasa diterima dengan baik di sekolah ini.”
Peneliti	:	Bagaimana suasana saling menghormati dan kenyamanan dalam berinteraksi antar umat beragama di sekolah Anda mempengaruhi hubungan antar teman, terutama dalam kegiatan ibadah dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh teman-teman Muslim?
Informan	:	“Saya merasa sangat nyaman bersekolah di sini, di mana teman-teman Muslim saya dapat melaksanakan ibadah tanpa merasa dihakimi, dan saya tidak merasa terganggu dengan kegiatan mereka seperti mengaji atau berpuasa. Bahkan, saya kadang-kadang mengingatkan teman-teman saya untuk salat jika mereka lupa. Kami saling menghormati satu sama lain,

		dan tidak ada satupun dari kami yang saling menghina atau mencemooh tentang agama orang lain.”
Peneliti	:	Bagaimana pendekatan dalam pelajaran agama yang tidak memaksa tetapi mengajak untuk memahami nilai-nilai Islam, terutama tentang penghargaan terhadap hak-hak orang lain, mempengaruhi sikap Anda dalam menghargai agama Islam?
Informan	:	Di pelajaran agama, saya tidak pernah dipaksa untuk ikut ibadah atau kegiatan agama Islam. Saya justru diajak untuk mengerti bahwa Islam itu juga menjunjung tinggi hak-hak orang lain, termasuk orang berbeda agama seperti saya. Itu bikin saya lebih menghargai agama Islam
Peneliti	:	Bagaimana peran guru PAI dalam menekankan bahwa semua siswa adalah ciptaan Tuhan mempengaruhi rasa aman dan dihargai Anda, terutama dalam interaksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda?
Informan	:	Saya tidak pernah merasa dikucilkan. Bahkan guru PAI sering menyebutkan bahwa kami semua adalah ciptaan Tuhan. Saya ikut kelas agama Katolik, tapi tetap bisa ngobrol baik dengan teman-teman Muslim. Saya merasa aman dan dihargai
Peneliti	:	Bagaimana pembahasan tentang toleransi dan penghargaan terhadap simbol negara dalam kelas Agama mempengaruhi pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai tersebut bagi semua siswa, tanpa memandang agama?
Informan	:	Saya suka ketika di kelas Agama kita bicara soal toleransi dan menghargai simbol negara. Saya merasa pelajaran ini buat semua orang, bukan hanya untuk Muslim

Peneliti	:	Bagaimana pengalaman ikut buka puasa bersama di sekolah mengubah pandangan Anda tentang kerukunan antar umat beragama dan membuat Anda merasa lebih dihargai meskipun berbeda agama?
Informan	:	Awalnya saya hanya ingin ikut buka puasa bersama untuk merasakan suasana Ramadan. Tapi setelah ikut, saya merasa sangat dihargai. Kami semua duduk bersama, berbicara, dan merasa satu meskipun berbeda agama. Saya merasa kerukunan itu nyata disini
Peneliti	:	Bagaimana pengalaman bekerja bersama teman-teman dari berbagai agama dalam menampilkan budaya memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi batasan yang ada antara agama yang berbeda?
Informan	:	Saya bagian dari tim yang menampilkan budaya dari Nusa Tenggara Timur. Teman-teman Muslim membantu menari dan menyiapkan properti. Kami tidak pernah merasa dibatasi karena beda agama. Justru saya merasa lebih dekat karena kami saling bantu dan tertawa bareng

2. SMKN 5 KOTA MADIUN

Nomer Wawancara	:	12/W/17-10/2024
Nama Informan	:	Bapak Drs. Djuniedi Ekosetiono, M. KPd
Identitas Informan	:	Kepala Sekolah
Hari/Tgl Wawancara	:	Kamis, 17 Oktober 2024
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMK NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana keberagaman agama di SMKN 5 Kota Madiun, apakah hanya dari satu kalangan agama atau bercampur dengan agama yang lainnya?
Informan	:	“Ya kalau untuk siswa di SMKN 5 Kota Madiun sendiri terdapat sekitar 373 siswa baik itu perempuan dan juga laki-laki. Dari sejumlah tersebut ada beberapa siswa yang bukan dari non muslim seperti beragama Kristen yaitu sebanyak 10 siswa dan ada 30 siswa yang memeluk agama Khatolik
Peneliti	:	Bagaimana upaya sekolah, termasuk guru PAI, dalam menyisipkan nilai-nilai Nilai -nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran dan mendorong saling menghormati saat perayaan hari besar keagamaan, mempengaruhi sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda?
Informan	:	Kami menyadari bahwa sekolah adalah tempat yang penuh keragaman. Maka dari itu, kami dorong guru-guru, termasuk guru PAI, untuk menyisipkan nilai-nilai Nilai -nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran. Misalnya, dalam diskusi di kelas, siswa diajak memahami bahwa perbedaan keyakinan itu bukan penghalang untuk hidup berdampingan. Saat ada hari besar keagamaan, baik Islam maupun non-Islam, siswa kami diajak saling menghormati, tidak mengganggu ibadah

		atau perayaan agama lain
Peneliti	:	Bagaimana pendekatan guru PAI yang diajarkan untuk mendorong siswa untuk melihat perbedaan sebagai hal yang biasa dan menekankan pentingnya persaudaraan dibandingkan keseragaman memengaruhi pandangan Anda tentang pendidikan agama sebagai jembatan antar umat beragama?
Informan	:	Kami sering diskusi internal tentang bagaimana pendidikan agama bisa menjadi jembatan, bukan tembok. Guru PAI kami sangat aktif mendorong siswa untuk memahami bahwa berbeda itu biasa, dan bahwa persaudaraan lebih penting dari sekadar keseragaman
Peneliti	:	Apa pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama menurut bapak, dan apakah di implementasikan disini?
Informan	:	“Pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama merupakan hal yang penting bahkan bisa dikatakan wajib untuk semua sekolah terutama di SMKN 5 Kota Madiun sendiri. Karena meski Nilai-nilai Moderasi Beragama dan berbagai perbedaan antar siswa namun bisa disatukan melalui proses pendidikan. Dengan begitu akan melatih sikap saling menghargai, toleransi dan tidak membanding-bandingkan. Materi-materi seperti ini biasanya diajarkan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti oleh guru yang bersangkutan
Peneliti	:	Bagaimana pengalaman langsung, seperti duduk bersama dalam suasana religi antara siswa Muslim dan non-Muslim, dapat menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih efektif dibandingkan dengan hanya mengajarkannya di kelas?

Informan	:	Kami yakin bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pengalaman langsung. Ketika anak-anak Muslim dan non-Muslim duduk bersama dalam suasana religi, ada nilai-nilai kemanusiaan yang tersampaikan secara alami. Dan itu jauh lebih efektif daripada hanya disampaikan di kelas
Peneliti	:	Bagaimana proses implementasi pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama disini?
Informan	:	Pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama tidak bisa hanya berhenti di tataran konsep. Kami ingin menjadikannya budaya di sekolah. Dan melalui kolaborasi guru PAI, wali kelas, serta dukungan orang tua, kami percaya SMKN 5 bisa menjadi sekolah yang ramah dan damai bagi semua anak.
Peneliti	:	Bagaimana keterlibatan sekolah dalam kegiatan kebangsaan, apakah ada campur tangan guru PAI?
Informan	:	Kami dorong agar siswa mencintai negaranya. Dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), guru PAI juga terlibat dalam kegiatan kebangsaan, seperti ziarah ke makam pahlawan dan diskusi tentang nilai-nilai Islam dan demokrasi

Nomer Wawancara	:	13/W/10-02/2025
Nama Informan	:	Bapak Suryo Alvin Azzahro, S.Pd.
Identitas Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tgl Wawancara	:	Senin, 10 Februari 2025
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMK NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Apa saja langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam menerapkan pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama kepada siswa, mulai dari perencanaan kegiatan hingga pengajaran tentang kerukunan dan kesetaraan antar umat beragama?
Informan	:	“Untuk menerapkan pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada siswa ada beberapa hal yang mungkin harus disiapkan dahulu dari mulai perencanaan kegiatan (modul), mengenalkan pendidikan multikultural itu apa, kemudian melatih siswa untuk saling menerima dan menghormati perbedaan, mengajarkan kerukunan dan kesetaraan, serta diskusi tentang pluralitas yang ada di Indonesia
Peneliti	:	Bagaimana diskusi tentang pluralitas masyarakat Indonesia dalam konteks ajaran Islam, serta bagaimana mengkorelasikan ke pembelajaran agama islam?
Informan	:	Kami bahas langsung tentang pluralitas masyarakat Indonesia dalam konteks ajaran Islam. Sebelum aya ajak mereka berdiskusi, saya pantik dengan pembahasan bagaimana Islam memandang non-Muslim. Kebetulan dalam materi PAI K13 sekarang ada pembahasan tentang pluraritas, bagaimana sikap Nabi kepada orang Yahudi di Madinah. Jadi mereka tidak hanya tahu, tapi juga diajak berpikir dan merasakan nilai-nilai tersebut.

Peneliti	:	Dalam kegiatan belajar mengajar, pesan apa yang selalu bapak ajarkan kepada siswa mengingat bapak berada di lingkungan sekolah yang memiliki jumlah siswa nonis yang banyak dibanding sekolah lain?
Informan	:	Saya selalu berpesan kepada siswa bahwa semua orang punya hak yang sama untuk belajar dan dihargai. Kita tidak boleh mendiskriminasi teman yang berbeda keyakinan. Bahkan dalam beberapa kegiatan, saya minta siswa Muslim untuk belajar bekerja sama dengan siswa non-Muslim, karena mereka semua sama-sama warga negara, sama-sama siswa Indonesia
Peneliti	:	Bagaimana pendekatan penilaian yang lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam?

Informan	:	Penilaian kami bukan cuma soal hafalan. Saya lebih menghargai siswa yang bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, misalnya sopan santun, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Itu lebih penting daripada sekadar nilai ujian
Peneliti	:	Jika membahas nilai-nilai pendidikan toleransi, bagaimana proses bapak dalam mengajarkan hal tersebut dalam pembelajaran agama islam?
Informan	:	Saya biasanya menjelaskan konsep toleransi agama di awal semester, karena itu dasar penting sebelum masuk materi lain. Saya ceritakan juga bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian dan menghargai orang yang berbeda keyakinan. Saya juga beri contoh kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana cara kita bertetangga atau berteman dengan yang berbeda agama. Kadang saya juga melibatkan siswa non-Muslim dalam diskusi umum agar

		mereka merasa dihargai. Jadi anak-anak belajar langsung dari pengalaman, bukan hanya teori. Itu yang menurut saya efektif membentuk sikap toleransi
Peneliti	:	Perbedaan dan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah terkadang membuat masalah, seperti bully, atau mengejek satu sama lain, terus bagaimana cara bapak untuk menangani hal ini?
Informan	:	Masalah seperti itu pasti ada mas, tetapi saya slalu menekankan sikap toleransi yang selalu tanamkan kepada anak-anak dimanapun lebih seringnya saya sampaikan lewat materi. Bahwa namanya perbedaan agama pasti ada, ketika ada siswa non muslim maka jangan sampai di bully, jangan diolok-olok karena memang kita berbeda. Sebaliknya ketika di kelas ada siswa non muslim maka saya sampaikan juga bahwa kalian sebagai non muslim tidak boleh menjelekkkan dan mengolok-olok teman mu yang agama muslim. Karena setiap agama semuanya mengajarkan sikap toleransi
Peneliti	:	Bagaimana pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama dapat berperan dalam membangun jembatan pengertian antar umat beragama?
Informan	:	“Pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama bukan hanya tentang mengajarkan agama masing-masing secara individual, tetapi bagaimana kita membangun jembatan pengertian antar umat beragama. Saya selalu mengingatkan kepada siswa bahwa meskipun kita memiliki keyakinan yang berbeda, kita tetap satu dalam kebangsaan, dan sebagai pelajar, kita harus belajar untuk saling menghargai dan tidak menghakimi perbedaan.”

Nomer Wawancara	:	14/W/20-03/2025
Nama Informan	:	Bapak Ahmad Yani
Identitas Informan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tgl Wawancara	:	Kamis, 20 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMK NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana Strategi bapak dalam mengajak siswa untuk lebih paham mengenai lingkungan sekolah yang Nilai-nilai Moderasi Beragama?
Informan	:	Kami tidak hanya bicara soal halal dan haram, tetapi juga soal nilai-nilai kemanusiaan. Islam itu <i>rahmatan lil 'alamin</i> . Kalau ada kekerasan atau diskriminasi atas nama agama, itu harus dikritisi. Di kelas saya sering diskusi soal isu HAM supaya siswa tidak berpikir sempit khususnya di bagian toleransi.
Peneliti	:	Bagaimana cara Anda menanamkan sikap toleransi antarumat beragama kepada siswa, khususnya dalam menghadapi perbedaan keyakinan di lingkungan kelas yang Nilai-nilai Moderasi Beragama?
Informan	:	Sikap toleransi ini selalu saya tanamkan kepada anak-anak dimanapun lebih seringnya saya sampaikan lewat materi. Bahwa namanya perbedaan agama pasti ada, ketika ada siswa non muslim maka jangan sampai di bully, jangan diolok-olok karena memang kita berbeda. Sebaliknya ketika di kelas ada siswa non muslim maka saya sampaikan juga bahwa kalian sebagai non muslim tidak boleh menjelekkan dan mengolok-olok teman mu yang agama muslim. Karena setiap agama semuanya mengajarkan sikap toleransi
Peneliti	:	Bagaimana praktik pembelajaran PAI di SMKN 5 diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat

		beragama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, khususnya dalam momen-momen perayaan hari besar keagamaan atau kegiatan sosial bersama?
Informan	:	Di SMKN 5, kami lebih menekankan bagaimana nilai-nilai PAI dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Misalnya, ketika ada kegiatan bersama seperti upacara atau proyek sosial, kami mengingatkan siswa untuk menghormati keyakinan satu sama lain. Ini bukan hanya soal teori, tetapi juga bagaimana mereka bisa merasakannya langsung dalam berinteraksi. Sambung..... Contohnya, saat kami mengadakan acara perayaan hari besar agama, baik itu Idul Fitri maupun hari raya agama lain, kami selalu mengajak semua siswa untuk ikut serta, bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa meskipun kita berbeda agama, kita tetap bisa merayakan dengan rasa persaudaraan yang kuat. Saya melihat bahwa siswa, terutama yang non-Muslim, merasa dihargai dan diterima
Peneliti	:	Bagaimana guru PAI mengajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama melalui pendekatan pembelajaran PAI dan praktik kehidupan sehari-hari di SMKN 5?
Informan	:	Kami sering membahas ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi, seperti dalam Surah Al-Hujurat yang mengajarkan bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah, yang harus kita terima. Kami juga mengajarkan hadis Nabi yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. <i>Sambung</i> Kami tidak hanya mengajarkan soal teori, tetapi juga membahas praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana kita bisa bekerja sama dengan teman

		yang berbeda agama dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti saat kita mengadakan bakti sosial atau ketika merayakan hari-hari besar keagamaan
Peneliti	:	Bagaimana sekolah melibatkan seluruh siswa lintas agama dalam kegiatan keagamaan?
Informan	:	Kami selalu mengajak seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang agamanya. Acara buka bersama bukan sekadar kegiatan seremonial, tapi juga momen di mana anak-anak bisa saling mengenal lebih dalam dan merasakan nilai keagamaan secara bersama-sama. Justru di situlah benih toleransi dan empati tumbuh. Serta terkadang kami sebagai guru agama juga mengadakan diskusi lintas agama yang melibatkan guru agama lain
Peneliti	:	Bagaimana proses lintas agama ini berlangsung pak?
Informan	:	Dalam diskusi lintas agama, kami tidak menilai siapa yang paling benar. Tapi kami mengajak siswa untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai. Mereka saling bertanya dan menjawab, dan ini menciptakan ruang yang sehat untuk tumbuhnya toleransi, serta ada program P5 guna menambah wawasan kewarganegaraan di sekolah yang mengangkat perbedaan dan keberagaman.
Peneliti	:	Bagaimana proyek P5 yang melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim di SMKN 5?
Informan	:	“Kami mengambil tema Budaya Nusantara karena lebih cocok dengan karakter SMK. Para siswa membuat topeng khas Bali, wayang dari Jawa, hingga miniatur rumah adat Papua. Mereka kami bentuk dalam kelompok campuran Muslim dan non-Muslim. Melalui kerja bareng ini, mereka belajar bahwa toleransi itu tidak cukup hanya dipelajari secara teoritis, tetapi perlu dilatih dalam kerja nyata.”

Nomer Wawancara	:	15/W/21-03/2025
Nama Informan	:	Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., M.M
Identitas Informan	:	Waka Kurikulum
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at, 21 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMK NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana sekolah memastikan keberagaman agama dihargai dalam penyusunan jadwal dan kurikulum, serta bagaimana guru dilatih untuk menangani keberagaman ini dengan sensitif?
Informan	:	Kami menyusun jadwal dan kurikulum dengan memastikan siswa non-Muslim tetap mendapatkan pembelajaran agamanya, dan ini menjadi bagian dari komitmen kami terhadap pendidikan yang berkeadilan. Guru kami juga kami latih untuk bersikap sensitif terhadap keberagaman siswa
Peneliti	:	Apa hasil yang dapat dilihat dari evaluasi kegiatan pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama di sekolah, terutama terkait dengan sikap siswa terhadap keberagaman dan kerja sama lintas agama?
Informan	:	Evaluasi kami menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dalam menghargai keberagaman. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial, lebih ramah terhadap teman yang berbeda agama, dan mulai terbiasa dengan kerja sama lintas kepercayaan
Peneliti	:	Bagaimana kebijakan sekolah dalam memfasilitasi siswa non-Muslim untuk belajar agama mereka sendiri secara terpisah dan menyesuaikan evaluasi sesuai dengan kurikulum masing-masing?

Informan	:	Di sekolah kami, kami selalu menekankan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Khusus untuk pelajaran agama, siswa non-Muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti pelajaran Agama Islam. Mereka difasilitasi untuk belajar agama mereka sendiri bersama guru agama mereka di ruang yang terpisah. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang kami coba tanamkan. Bahkan dalam hal evaluasi, ujian bagi siswa non-Muslim disesuaikan dengan kurikulum agama yang mereka anut, agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang relevan dengan keyakinan mereka
----------	---	---



Nomer Wawancara	:	16/W/24-03/2025
Nama Informan	:	Riani
Identitas Informan	:	Siswa Non-Muslim Kelas XI
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at, 24 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	08.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMK NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti kelas agama Islam di sekolah, dan bagaimana perasaan Anda saat mendiskusikan perbedaan agama dengan teman-teman di kelas?
Informan	:	Saya awalnya agak khawatir masuk ke kelas agama, takut dikucilkan. Tapi ternyata guru PAI justru ajak kita semua ngobrol soal perbedaan. Saya merasa punya tempat untuk bicara, dan teman-teman Muslim pun mendengarkan dengan baik. Saya jadi punya banyak teman lintas agama
Peneliti	:	Bagaimana perasaan Anda ketika melihat sikap teman-teman Muslim yang menghargai perbedaan, seperti saat mereka beribadah atau berpuasa, dan bagaimana sikap Anda dalam mendukung mereka?
Informan	:	“Saya sangat mengapresiasi sikap teman-teman Muslim yang selalu menghargai kami saat mereka beribadah. Ketika mereka berbuka puasa, misalnya, kami sering kali ikut mendukung dengan tidak makan atau minum di depan mereka. Hal ini membuat saya merasa diterima dengan baik, dan ini yang membuat saya nyaman untuk bersekolah di sini.”
Peneliti	:	Bagaimana pengalaman Anda saat bekerja kelompok yang beragam agama, seperti saat membuat miniatur rumah adat, dan apa yang Anda rasakan dari kerjasama tersebut?

Informan	:	“Saya satu kelompok dengan teman-teman Muslim bikin miniatur rumah adat dari Sulawesi. Kita semua kerja bareng tanpa saling curiga atau merasa beda. Kita saling bantu, bahkan sampai lembur bareng. Kalau tidak kompak, hasilnya juga tidak akan bagus.
----------	---	---



Nomer Wawancara	:	17/W/11-10/2024
Nama Informan	:	Ayu
Identitas Informan	:	Siswa Muslim Kelas XII
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at, W/24-03/2025
Waktu Wawancara	:	09.30 WIB
Tempat Wawancara	:	SMK NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Bagaimana Anda dan teman-teman di kelas saling menghargai saat ada yang menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan, dan apa yang diajarkan guru PAI tentang pentingnya kesetaraan di hadapan Allah?
Informan	:	Kami tidak membedakan. Saat ada teman non-Muslim sedang ibadah atau kegiatan keagamaan, kami juga menghargai. Di kelas PAI, Pak Yani sering bilang bahwa kita semua setara di hadapan Allah, yang membedakan cuma takwa.”

Nomer Wawancara	:	18/ W/24-03/2025
Nama Informan	:	Livia
Identitas Informan	:	Siswa Non-Muslim Kelas XI
Hari/Tgl Wawancara	:	Jum'at, 24 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	11.00 WIB
Tempat Wawancara	:	SMK NEGERI 5 KOTA MADIUN

Peneliti	:	Apa yang membuat Anda merasa dihargai dan nyaman di sekolah ini meskipun memiliki perbedaan keyakinan dengan teman-teman? Bagaimana sekolah mendukung kebebasan beragama bagi semua siswa?
Informan	:	Saya senang sekolah di sini karena walaupun berbeda keyakinan, saya tetap bisa menjalankan ibadah dan belajar agama saya. Bahkan saat kegiatan sekolah yang sifatnya umum, tidak pernah ada paksaan untuk ikut ibadah agama lain. Itu membuat saya merasa dihargai
Peneliti	:	Bagaimana diskusi lintas agama di sekolah membantu Anda merasa lebih dihargai dan lebih memahami agama teman-teman Anda? Apa dampak positif yang Anda rasakan dari adanya kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pandangan satu sama lain?
Informan	:	Saya merasa sangat terbuka dengan diskusi ini. Saya bisa melihat bahwa teman-teman Muslim saya juga menganggap kita semua setara dan tidak ada yang merasa terasingkan. Ini membuat saya merasa lebih dihargai dan lebih tahu tentang agama mereka
Peneliti	:	Bagaimana pengalaman bekerja sama dengan teman-teman non-Muslim dalam proyek sekolah membantu Anda lebih memahami satu sama lain dan menghargai perbedaan? Apa yang Anda pelajari dari mereka yang membuat Anda merasa

		lebih dekat dan terbuka?
Informan	:	“Kami senang karena bisa saling belajar budaya baru, dan kerja bareng teman non-Muslim jadi bikin kita lebih paham satu sama lain. Bahkan kadang saya kagum dengan ide mereka yang kreatif. Rasanya seperti tidak ada jarak.”



Lampiran 3:

TRANSKRIP OBSERVASI

1. SMAN 5 Kota Madiun

Nomer Catatan Lapangan	:	01/O/15-11/2024
Hari Tanggal Pengamatan	:	Jum'at ,15 November 2024
Waktu Pengamatan	:	06.30-08.00 WIB
Lokasi Pengamatan	:	SMAN 5 Kota Madiun
Topik Pemangamatan	:	Proses Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama

Deskripsi	Pada Jum'at ,15 November 2024, peneliti melakukan observasi di SMAN 5 Kota Madiun dan mengikuti kegiatan diskusi kelompok yang dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini melibatkan siswa Kristen dan Islam dalam satu forum yang membahas tema "Mengapa Kita Harus Hidup Berdampingan?". Peneliti melihat bahwa siswa dari kedua agama duduk berdampingan, saling mendengarkan, dan menyampaikan pendapat tanpa saling memotong. Dalam momen ini, terlihat jelas bahwa nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas iman sudah mulai tertanam melalui pendekatan pembelajaran yang terbuka dan inklusif.
Refleksi	Melalui kegiatan ini, peneliti melihat bahwa proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama di kedua sekolah ini tidak hanya bersifat formal dalam bentuk kurikulum, tetapi juga nyata dalam praktik kelas dan interaksi siswa. Guru secara aktif membentuk budaya saling menghargai dan mendorong kesadaran Nilai -nilai Moderasi Beragama melalui dialog, pembiasaan sikap, serta contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Nomer Catatan Lapangan	:	02/O/20-10/2024
Hari, Tanggal Pengamatan	:	Rabu, 20 November 2024
Waktu Pengamatan	:	06.30-08.00 WIB
Lokasi Pengamatan	:	SMAN 5 Kota Madiun
Topik Pemangamatan	:	Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dan Nilai -nilai Moderasi Beragama

Deskripsi	Pada hari Senin, 5 Februari 2024, peneliti melakukan observasi langsung di SMAN 5 Kota Madiun, khususnya pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di salah satu kelas XI. Saat itu, guru sedang menyampaikan materi mengenai toleransi antarumat beragama. Peneliti duduk di belakang kelas sambil mengamati interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah yang majemuk. Guru memberikan beberapa contoh konkret, seperti sikap saling menghargai ketika teman berbeda agama sedang menjalankan ibadahnya, atau tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain.
Refleksi	Hal yang menarik perhatian peneliti adalah ketika guru memberikan ruang diskusi bagi siswa lintas agama untuk menyampaikan pandangannya. Seorang siswa non-Muslim dari barisan tengah kelas dengan percaya diri mengangkat tangan dan menceritakan pengalamannya saat teman-teman Muslim di kelas mengajaknya berdiskusi tanpa memandang latar belakang agama. Guru merespons positif dan memberikan apresiasi terhadap keterbukaan tersebut. Suasana kelas terlihat sangat kondusif dan siswa-siswa tampak antusias

	mendengarkan. Namun, peneliti juga mencatat adanya beberapa siswa yang tampak kurang fokus, terlihat dari sikap mereka yang berbicara sendiri atau bermain dengan alat tulis saat diskusi berlangsung. Guru segera memberikan teguran halus kepada siswa tersebut agar kembali memperhatikan pelajaran. Sikap tegas namun tetap bijaksana dari guru tersebut menunjukkan upaya nyata dalam menjaga suasana pembelajaran yang menghargai semua pihak
--	---



Nomer Catatan Lapangan	:	01/O/15-03/2022
Hari, Tanggal Pengamatan	:	Selasa, 15 Maret 2022
Waktu Pengamatan	:	06.30-08.00 WIB
Lokasi Pengamatan	:	SMAN 5 Kota Madiun
Topik Pemangamatan	:	Stategi Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Deskripsi	Pada hari Rabu, 20 November 2024, peneliti melakukan observasi langsung di SMAN 5 Kota Madiun, khususnya pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di salah satu kelas XI. Saat itu, guru sedang menyampaikan materi mengenai toleransi antarumat beragama. Peneliti duduk di belakang kelas sambil mengamati interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah yang majemuk. Guru memberikan beberapa contoh konkret, seperti sikap saling menghargai ketika teman berbeda agama sedang menjalankan ibadahnya, atau tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain.
Refleksi	Hal yang menarik perhatian peneliti adalah ketika guru memberikan ruang diskusi bagi siswa lintas agama untuk menyampaikan pandangannya. Seorang siswa non-Muslim dari barisan tengah kelas dengan percaya diri mengangkat tangan dan menceritakan pengalamannya saat teman-teman Muslim di kelas mengajaknya berdiskusi tanpa memandang latar belakang agama. Guru merespons positif dan memberikan apresiasi terhadap keterbukaan tersebut. Suasana kelas terlihat sangat kondusif dan siswa-siswa tampak antusias mendengarkan.

	Namun, peneliti juga mencatat adanya beberapa siswa yang tampak kurang fokus, terlihat dari sikap mereka yang berbicara sendiri atau bermain dengan alat tulis saat diskusi berlangsung. Guru segera memberikan teguran halus kepada siswa tersebut agar kembali memperhatikan pelajaran. Sikap tegas namun tetap bijaksana dari guru tersebut menunjukkan upaya nyata dalam menjaga suasana pembelajaran yang menghargai semua pihak
--	--



Nomer Catatan Lapangan	:	03/O/20-10/2024
Hari, Tanggal Pengamatan	:	Rabu,20 November 2024
Waktu Pengamatan	:	06.30-08.00 WIB
Lokasi Pengamatan	:	SMAN 5 Kota Madiun
Topik Pemangamatan	:	Dampak Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Deskripsi	Pada hari Rabu,20 November 2024peneliti mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu kelas XI SMAN 5 Kota Madiun. Pembelajaran hari itu mengangkat tema “Toleransi antarumat beragama dalam perspektif Islam”. Guru memulai pelajaran dengan menanyakan pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Beberapa siswa terlihat antusias berbagi cerita, namun ada juga yang tampak enggan berbicara. Dalam kegiatan ini, guru berusaha menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan saling menghargai. Peneliti melihat bahwa guru mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teologis, tetapi juga secara sosial—yakni bagaimana Islam mengajarkan hidup berdampingan secara damai. Pada satu momen, seorang siswa sempat menyampaikan pendapat yang bernuansa eksklusif, namun guru langsung menanggapi dengan pendekatan dialogis dan memberikan penjelasan tentang prinsip Islam rahmatan lil alamin, serta pentingnya menghargai perbedaan. Peneliti juga mengamati bahwa di dalam kelas tersebut terdapat siswa beragama non-Islam yang mengikuti pelajaran agama sesuai kepercayaannya di ruangan berbeda. Namun, saat kegiatan proyek lintas pelajaran dan lintas agama, mereka tetap dilibatkan dalam kerja sama tim. Hal ini menunjukkan bahwa
-----------	--

	guru PAI tidak hanya fokus pada konten ajaran, tetapi juga membangun sikap toleransi dalam praktik sosial sehari-hari. Guru juga menekankan pentingnya kesetaraan hak dalam kehidupan sekolah, termasuk dalam pembagian peran pada kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), di mana siswa dari berbagai latar agama saling bekerja sama dalam proyek tentang kerukunan antarumat beragama. Peneliti melihat adanya semangat saling menghargai yang ditanamkan sejak proses diskusi hingga presentasi. Dengan demikian, hasil observasi ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kota Madiun aktif mengintegrasikan nilai-nilai Moderasi Beragama seperti toleransi, kesetaraan, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam membangun kesadaran siswa secara menyeluruh tentang pentingnya menghindari stereotip antaragama yang masih sesekali muncul dalam diskusi.
--	--

2. SMKN 5 Kota Madiun

Nomer Catatan Lapangan	:	04/O/22-10/2024
Hari, Tanggal Pengamatan	:	Selasa,22 Oktober 2024
Waktu Pengamatan	:	06.30-08.00 WIB
Lokasi Pengamatan	:	SMKN 5 Kota Madiun
Topik Pemangamatan	:	Proses Pelaksanaan Integrasi Nilai-nilai Pendidikan dan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Deskripsi	Pada Selasa,22 Oktober 2024, peneliti berkesempatan mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMKN 5 Kota Madiun bersama Bapak Suryo Alvin Azzahro, S.Pd. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati bagaimana proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Nilai - nilai Moderasi Beragama diterapkan dalam pembelajaran agama. Saat memasuki kelas, suasana tampak tertib dan siswa sudah duduk sesuai kelompok yang telah dibagi sebelumnya. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian melanjutkan dengan diskusi ringan mengenai pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman. Ketika pembelajaran berlangsung, peneliti melihat guru menggunakan pendekatan dialogis dengan mengangkat tema "Toleransi antarumat beragama". Guru memberikan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti hidup berdampingan dengan tetangga non-Muslim atau bekerja sama dalam kegiatan sekolah lintas agama. Di tengah pembelajaran, terdapat satu siswa yang sempat melontarkan komentar bernada bias terhadap kelompok agama lain. Menyadari hal tersebut, guru langsung menghentikan sejenak jalannya diskusi dan mengajak siswa tersebut untuk berpikir
-----------	--

	ulang melalui pendekatan reflektif dan pertanyaan terbuka. Guru tidak memarahi, namun mengarahkan siswa untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya
Refleksi	Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator nilai dan sikap. Peneliti mencatat bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan aspek keagamaan semata, tetapi juga nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Di akhir pembelajaran, siswa diminta menuliskan satu pengalaman pribadi mereka dalam hidup berdampingan secara damai dengan teman yang berbeda latar belakang agama, yang kemudian dibagikan secara sukarela di depan kelas.

Nomer Catatan Lapangan	:	03/O/23-10/2024
Hari, Tanggal Pengamatan	:	Rabu, 23 Oktober 2024
Waktu Pengamatan	:	06.30-08.00 WIB
Lokasi Pengamatan	:	SMKN 5 Kota Madiun
Topik Pemangamatan	:	Strategi Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dan Nilai -nilai Moderasi Beragama

Deskripsi	Keesokan harinya, Rabu, 23 Oktober 2024, peneliti melanjutkan observasi ke SMKN 5 Kota Madiun. Peneliti menyaksikan kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap Selasa pagi di aula sekolah. Siswa Muslim diarahkan untuk mengikuti tadarus dan kultum, sementara siswa non-Muslim difasilitasi di ruang lain untuk melakukan pembinaan karakter sesuai keyakinannya. Dalam kegiatan tersebut, peneliti melihat adanya kerja sama yang harmonis antara guru agama Islam dan guru agama Kristen. Mereka saling berkoordinasi dan tampak berkomitmen untuk memberikan ruang keagamaan yang adil bagi seluruh siswa. Bahkan, peneliti mencatat bahwa setelah kegiatan keagamaan, para siswa dari latar belakang agama yang berbeda tampak berbaur seperti biasa di kantin dan lorong sekolah, menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan tidak menciptakan sekat, melainkan memperkuat rasa saling menghormati.
Refleksi	Peneliti menyimpulkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai pendidikan Nilai -nilai Moderasi Beragama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun tidak hanya tertulis dalam dokumen kebijakan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam interaksi keseharian siswa dan guru

Nomer Catatan Lapangan	:	03/O/23-10/2024
Hari, Tanggal Pengamatan	:	Rabu,23 Oktober 2024
Waktu Pengamatan	:	09.30-10.00 WIB
Lokasi Pengamatan	:	SMKN 5 Kota Madiun
Topik Pemangamatan	:	Dampak Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Deskripsi	Rabu, 23 Oktober 2024peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X jurusan Teknik Otomotif SMKN 5 Kota Madiun. Saat peneliti masuk ke dalam kelas bersama guru agama, suasana kelas tampak cukup ramai, namun siswa segera tenang saat guru mulai menyampaikan materi. Tema pembelajaran kali ini adalah "Pentingnya Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk". Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengawali dengan menayangkan cuplikan video tentang keberagaman agama di Indonesia dan bagaimana generasi muda bisa menjaga kerukunan. Peneliti melihat bahwa sebagian siswa tampak tertarik dan menyimak dengan serius, namun ada pula beberapa siswa yang masih tampak bermain dengan gawainya. Guru segera memberikan teguran ringan kepada siswa yang tidak fokus, dan memotivasi mereka untuk mengikuti diskusi aktif. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk berdiskusi kelompok membahas contoh-contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peneliti mengamati bahwa dalam satu kelompok terdapat siswa dengan latar belakang agama berbeda. Meskipun awalnya ada sedikit kecanggungan, guru membimbing mereka untuk saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Hal ini menjadi bagian dari upaya
-----------	--

	menanamkan nilai kerja sama lintas agama dalam pembelajaran. Selama proses diskusi, peneliti melihat guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang sabar dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Ketika ada siswa yang menyampaikan pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan karena perbedaan keyakinan, guru dengan bijak menjelaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah yang harus dihormati, bukan dijaui. Selain itu, guru juga mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan proyek P5 yang pernah dilaksanakan di sekolah, yaitu membuat kampanye kerukunan umat beragama melalui poster dan video. Beberapa siswa dengan senang hati menceritakan pengalaman kerja tim lintas agama yang mereka lakukan, yang menurut mereka memperkuat rasa saling menghormati dan memahami.
Refleksi	Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMKN 5 Kota Madiun telah berjalan melalui pendekatan pembelajaran aktif, dialogis, dan partisipatif. Guru PAI berperan penting dalam membangun toleransi, kesetaraan, dan kerja sama antar siswa yang berasal dari latar agama yang beragam. Namun, perhatian lebih masih dibutuhkan dalam membangun kedisiplinan belajar siswa yang cenderung kurang fokus, terutama dalam kelas-kelas kejuruan.

Lampiran 4:

TRANSKRIP DOKUMENTASI

1. SMAN 5 Kota Madiun

Nomer Catatan Lapangan	:	01/D/08-10/2024
Dokumen ditemukan pada	:	Selasa ,08 Oktober 2024
Dokumen ditemukan pukul	:	09.00 WIB
Lokasi ditemukan dokumen	:	SMAN 5 Kota Madiun
Judul dokumen	:	Sejarah berdirinya SMAN 5 Kota Madiun

Isi Dokumen	SMA Negeri 5 Madiun sebelumnya merupakan gedung milik SPGN (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) Kota Madiun, yang terletak di jalan Kolonel Marhadi No. 5, kini dikenal sebagai jalan Mas Trip No. 29 Madiun. Pada tahun 1989, SPGN Madiun akan beralih menjadi PGSD Negeri yang melayani wilayah Jawa Timur bagian selatan. Sejak itu, SPG tidak lagi menerima pendaftaran murid baru. Pada 1 November 1990, Kepala SPG, Ibu Siti Koesmini, pensiun, dan posisi tersebut diisi oleh Ibu Kustijah, BA, sebagai PLH Kepala SPG. Namun, rencana konversi SPG ke PGSD tidak terlaksana dan pada 1991, setelah SPG lulusannya habis, sebagian guru dipindahkan ke sekolah lain di Kota Madiun. Menghadapi ketidakpastian tersebut, Kanwil Depdikbud Jatim mengusulkan pembukaan SMA Negeri di Madiun. Maka pada tahun ajaran 1991/1992, SMA Negeri 5 Madiun dibuka dengan 6 kelas dan sekitar 248 siswa, serta 21 pengajar. Pada 5 September 1991, SMA 5 Madiun secara resmi mendapat SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada 7 Juli 1992, setelah Ibu Kustijah pensiun, Drs. H. Achmad Dimjati menjabat sebagai Kepala SMA 5 Madiun. Di bawah kepemimpinannya, SMA 5 berkembang pesat
-------------	--

	dengan menambah jumlah lokal hingga menjadi 24 kelas pada tahun 1999. Pada 30 Maret 1999, Drs. H. Achmad Dimjati pensiun, dan Ibu M.A. Praptiningsih menggantikannya. Selama kepemimpinannya, pendidikan di Madiun semakin berkembang dan SMA 5 semakin dikenal. Pada 30 April 2001, Ibu M.A. Praptiningsih dipindah ke SMU Negeri 4, dan Bapak Drs. Setyono diangkat sebagai Kepala SMA 5 Madiun. Namun, pada 11 Juli 2002, Bapak Setyono dipindahkan ke posisi baru, dan Drs. Dimyati yang sebelumnya pengajar senior di SMU Negeri 4 Madiun menjadi Kepala SMA 5 Kota Madiun.
--	--



Nomer Catatan Lapangan	:	02/D/08-10/2024
Dokumen ditemukan pada	:	Selasa ,08 Oktober 2024
Dokumen ditemukan pukul	:	10.00 WIB
Lokasi ditemukan dokumen	:	SMAN 5 Kota Madiun
Judul dokumen	:	Letak Geografis SMAN 5 Kota Madiun

Isi Dokumen	SMA Negeri (SMAN) 5 Madiun, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Kota Madiun, Jawa Timur. SMA Negeri (SMAN) 5 Madiun memiliki Akreditasi A. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 5 Madiun ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Didirikan pada tahun 1991. SMAN 5 Madiun berada di Jl. Mastrip No.29, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139.
-------------	--

Nomer Catatan Lapangan	:	03/D/08-11/2022
Dokumen ditemukan pada	:	Selasa ,08 Oktober 2024
Dokumen ditemukan pukul	:	11.00 WIB
Lokasi ditemukan dokumen	:	SMAN 5 Kota Madiun
Judul dokumen	:	Visi, Misi dan Tujuan SMAN 5 Kota Madiun

Isi Dokumen	1. Visi Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi dan komunikasi, proses globalisasi yang cepat dan mendalam serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, mendorong sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. SMAN 5 Kota Madiun mempunyai citra moral dan akademis yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut: “TERWUJUDNYA INSAN CERDAS YANG BERAHLAK MULIA, KOMPETITIF, BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN GLOBAL”. 2. Misi Misi sekolah ditetapkan sebagai bentuk penjabaran secara makro dalam rangka untuk mencapai visi SMAN 5 Kota Madiun, meliputi: - Memberdayakan semua elemen sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas - Meningkatkan ketercapaian prestasi akademik danon akademin yang kompetitif - Meningkatkan pelayanan pembelajaran yang mencerminkan pembeentukan insan berakhlak
-------------	---

mulia

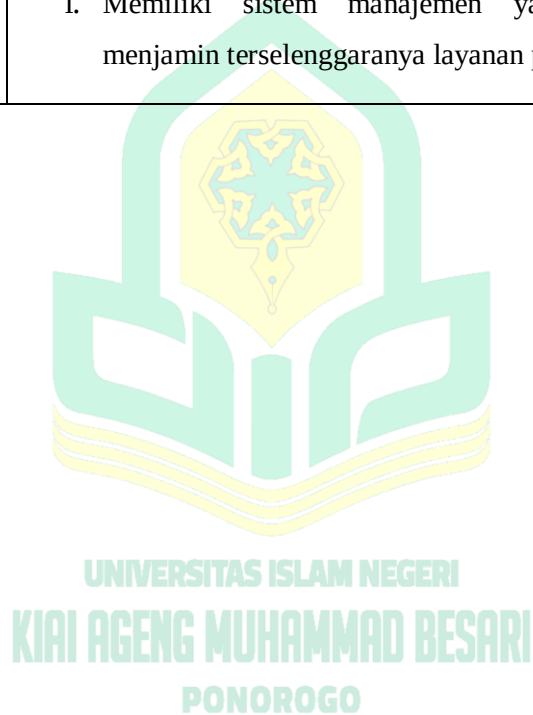
- d. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup
- e. Meningkatkan pelayanan pembelajaran berbasis Bahasa, budaya, kewirausahaan dan TIK
- f. Mewujudkan sistem manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan.

3. Tujuan

Tujuan Pendidikan SMA Negeri 5 Madiun adalah:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi
- c. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu yang didukung oleh semua elemen sekolah
- e. Menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis terwujudnya insan berakhlak mulia

	f. Memfasilitasi pembelajaran yang mendukung untuk berprestasi dan berdaya saing g. Menyelenggarakan pembelajaran berwawasan lingkungan yang mencakup upaya pelestarian lingkungan, upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan upaya penanggulangan pencemaran lingkungan h. Menyelenggarakan pelayanan pembelajaran berbasis bahasa, budaya, kewirausahaan dan TIK i. Memiliki sistem manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan
--	--



2. SMKN 5 Kota Madiun

Nomer Catatan Lapangan	:	01/D/4-11/2024
Dokumen ditemukan pada	:	Senin ,04 November 2024
Dokumen ditemukan pukul	:	08.00 WIB
Lokasi ditemukan dokumen	:	SMKN 5 Kota Madiun
Judul dokumen	:	Sejarah berdirinya SMKN 5 Kota Madiun

Isi Dokumen	SMK Negeri 5 Madiun merupakan salah satu SMK di Kota Madiun dengan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen yang mempunyai 3 macam Program Studi Administrasi Perkantoran, Keuangan (Akuntansi) dan Pemasaran (Penjualan) yang berawal dari peralihan fungsi dari Sekolah Guru Olah Raga (SGO) menjadi SMEA 2. Perubahan-perubahan yang terjadi dari SGPD menjadi SMK Negeri 5 Madiun adalah sebagai berikut: 1. Tahun 1962 Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (SGPD) 2. Tahun 1975 Sekolah Menengah Olah Raga Tingkat Atas (SMOA) 3. Tahun 1976 Sekolah Guru Olah Raga (SGO) 4. Tahun 1989 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) 5. Tahun 1991 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 2 Madiun 6. Tahun 1997 Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen (SMK Negeri 5 Madiun) sampai sekarang - Tahun 2010 SMK Negeri 5 Madiun membuka jurusan baru Teknik Komputer Jaringan. - Tahun 2013 SMK Negeri 5 Madiun membuka jurusan baru Perbankan Syariah.
-------------	---

Nomer Catatan Lapangan	:	02/D/04-11/2024
Dokumen ditemukan pada	:	Senin, 04 November 2024
Dokumen ditemukan pukul	:	09.00 WIB
Lokasi ditemukan dokumen	:	SMKN 5 Kota Madiun
Judul dokumen	:	Letak Geografis SMKN 5 Kota Madiun

Isi Dokumen	9G28+JQ9, Jl. Merak, Nambangan Kidul, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63128
-------------	--



Nomer Catatan Lapangan	:	03/D/04-11/2024
Dokumen ditemukan pada	:	Senin ,04 November 2024
Dokumen ditemukan pukul	:	09.00 WIB
Lokasi ditemukan dokumen	:	SMKN 5 Kota Madiun
Judul dokumen	:	Visi, Misi dan Tujuan SMKN 5 Kota Madiun

Isi Dokumen	Visi Dan Misi Visi: “Mewujudkan Sekolah Yang Unggul Dalam Bidang Imtaq Dan Iptek. Berpijak Pada Budaya Bangsa, Serta Memiliki Daya Saing Di Era Global, Yang Berwawasan Lingkungan”. Misi: 1. Mewujudkan Sikap Dan Perilaku Religiusitas Di Lingkungan Sekolah Dan Luar Sekolah. 2. Melaksanakan Pembelajaran Yang Berbasis Ict. 3. Mengembangkan Budaya Jujur, Disiplin, Tanggungjawab Dan Peduli Lingkungan. 4. Memaksimalkan Pemanfaatan Waktu Belajar, Sumber Daya Manusia, Fisik Dan Lingkungan Agar Memberikan Hasil Yang Terbaik Bagi Perkembangan Siswa. 5. Menyelenggarakan Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Yang Mencakup: Upaya Pelestarian Lingkungan, Upaya Pencegahan Perusakan Lingkungan Dan Upaya Penanggulangan Pencemaran Lingkungan.
-------------	--

Lampiran 5:

FOTO SMKN 5 KOTA MADIUN



Drs. DJUNIEDI EKOSETIONO, M.K.Pd.
(KEPALA SMKN 5 MADIUN)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIRI BEKRE WILAYAH BESARI
PONOROGO





Kegiatan Siswa Ekstra Kurikuler P5 Dalam Kearifan Budaya Lokal





Kegiatan P5 Pramuka, Pencinta Alam Dan Olah Raga



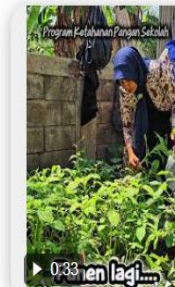


Kegiatan Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan P5 APRESIASI SENI SMKN 5 MADIUN





Kegiatan P5 Pelatihan Ketrampilan KBM Bagi Siswa



Kegiatan P5 Ekstrakurikuler Palang Merah dan Pentas Seni dan Wirausaha

**KEGIATAN P5, KBM, EKSTRA KURIKULER, DAN KUNJUNGAN
KAMPUS SISWA SMAN 5 MADIUN**



KEGIATAN AJANG PRESTASI DAN SENI



Lampiran 6:

MODUL P5



A. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Peserta didik mampu memahami keberagaman budaya masyarakat Indonesia, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Tujuan Khusus

- **Peserta didik mempelajari pengetahuan dan mengenal lebih dekat keberagaman agama, keyakinan, serta kebudayaan di Indonesia.**
- **Peserta didik didorong untuk dapat bersama, mewujudkan pelajaran terkait keberagaman Indonesia yang mereka dapat melalui aksi nyata.**
- **Peserta didik mampu memahami kebhinekaan dan keberagaman budaya, serta menerapkan sikap menghormati terhadap perbedaan budaya.**
- **Peserta didik mampu menanamkan sikap untuk mengutamakan kepentingan bangsa, dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.**
- **Peserta didik mampu memperlakukan setara dan memberikan pertolongan terhadap setiap orang, meskipun memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya.**
- **Peserta didik mampu memiliki sikap kritis, terhadap situasi dan kondisi yang ada, serta mampu menentukan solusi terhadap permasalahan yang timbul.**

B. TARGET PENCAPAIAN

Projek ini diharapkan dapat mengembangkan secara spesifik 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu : perkembangan dimensi kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

C. DIMENSI, ELEMEN, DAN SUB-ELEMEN

No.	Dimensi	Elemen	Sub-Elemen
1	Perkembangan Dimensi Kreatif	Melahirkan karya dan tindakan yang orisinal	Melahirkan sesuatu yang asli, serta bisa meningkatkan kualitas hidup diri sendiri, serta orang banyak.
2	Bergotong royong	Berbagi	Berbagi setiap sumber daya yang dimiliki, termasuk ilmu dan pengetahuan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan kemajuan bersama
3	Berkebinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia, yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku.

D. AKTIVITAS

Rencana Pelaksanaan proyek sebagai berikut :

Aktivitas 1 (Senin, 26 Agustus 2024) Jam : Ke 1-4	
Tujuan	Peserta didik mampu berpartisipasi dalam proses menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, melalui keberagaman budaya
Persiapan	1. Fasilitator menanyakan tentang makna dan fungsi Bhineka Tunggal Ika 2. Fasilitator menyampaikan sejarah 3. Peserta didik menyiapkan Lembar Kerja Siswa
Pelaksanaan	1. Fasilitator menyampaikan materi tentang Bhineka tunggal ika dalam bentuk power point. 2. Fasilitator menampilkan video tentang sejarah dan arti bhineka tunggal ika Link Video : • Bhineka Tunggal Ika https://www.youtube.com/watch?v=izO-6KmXUOM https://www.youtube.com/watch?v=UVw3fclnSuc 3. Fasilitator memberikan pertanyaan : • Apa yang kalian ketahui tentang Bhineka Tunggal Ika? • Apa yang kalian ketahui tentang sejarah Bhineka Tunggal Ika ? • Apa yang kalian ketahui tentang Keragaman Budaya? 4. Peserta didik menyampaikan apa yang mereka tulis dalam lembar Kerja Siswa
Tugas	Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi terkait materi

Aktivitas 2 (Senin, 26 Agustus 2024)
Jam ke 5 - 7

Tujuan

Peserta didik mampu memahami keragaman budaya, yang ada di Indonesia

Persiapan

1. Fasilitator menanyakan tentang keberagaman budaya di Indonesia
2. Fasilitator menyampaikan tentang konflik yang mungkin terjadi dalam budaya di Indonesia

Pelaksanaan

1. Fasilitator menyampaikan materi tentang keberagaman budaya di Indonesia materi:
 - a. Keberagaman budaya Indonesia:
<https://www.youtube.com/watch?v=YL28FOR0pVM>
https://www.youtube.com/watch?v=VqKagmT_dWI
 - b. Dampak keberagaman budaya di Indonesia :
<https://www.youtube.com/watch?v=hkR9lf5LuyA>
2. Peserta didik mendiskusikan tentang konflik budaya di Indonesia
3. Fasilitator memberikan pertanyaan :
 - Apa yang anda ketahui tentang konflik budaya?
 - Mengapa konflik budaya bisa terjadi?
 - Apa dampak konflik budaya menurut anda?
4. Fasilitator memberikan penjelasan terkait konflik budaya di Indonesia.
5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi terkait konflik budaya di Indonesia

Aktivitas 3 (Senin, 26 Agustus 2024)

Jam ke 8 - 10

Tujuan	Peserta didik mampu mengenal dan memahami keragaman budaya
Persiapan	1. Fasilitator mendampingi peserta didik dalam memilih duta kelas 2. Fasilitator membagi peserta didik menjadi 4 kelompok 3. Fasilitator mendampingi peserta didik dalam pembentukan kelompok dan pemilihan Sub tema Keberagaman Bhineka Tunggal Ika
Pelaksanaan	1. Peserta didik mendiskusikan Sub Tema yang telah dipilih 2. Peserta didik menjawab pertanyaan : a. Sub Tema apa saja yang dipilih? b. Mengapa Memilih Sub Tema tersebut ? 3. Kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. 4. Fasilitator memberikan penjelasan dan kesimpulan terkait materi yang disampaikan
Tugas	Peserta didik menulis hasil diskusi terkait Sub Tema yang dipilih

Aktivitas 4 (Selasa, 27 Agustus 2024)
jam ke 1-4

Tujuan	Peserta didik mampu memahami sub tema yang dipilih, serta membuat laporan/produk
Persiapan	1. Fasilitator mendampingi peserta didik, dalam memahami sub tema yang telah dipilih. 2. Fasilitator mendampingi peserta didik, dalam berdiskusi pada sub tema yang telah dipilih.
Pelaksanaan	1. Peserta didik bergabung dengan kelompok masing-masing. 2. Peserta didik mendiskusikan sub tema, yang telah dipilih pada kelompok.



(Selasa, 27 Agustus 2024) jam ke 5-7

Pelaksanaan

- 1. Peserta didik melanjutkan diskusi sub tema yang telah dipilih pada kelompok**
- 2. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi**

(Selasa, 27 Agustus 2024) jam ke 8-10

Tugas

- 1. Peserta didik membuat laporan terkait sub tema Pilihan produk berupa:**
 - a. Laporan Teks perkelas 1 laporan, yang mencakup semua sub tema yang dipilih (Tertulis/ dalam bentuk Print Out)**
 - b. Video berisi narasi tentang tema**

Aktivitas 5 (Rabu, 28 Agustus 2024) jam ke 1-10	
Tujuan	Peserta didik mampu mendemonstrasikan sub tema yang dipilih
Persiapan	Fasilitator mendampingi peserta didik untuk persiapan demonstrasi sub tema masing-masing.
Pelaksanaan	Peserta didik berlatih mendemonstrasikan sub tema yang telah dipilih
Aktivitas 6 (Kamis 29 Agustus 2024) jam ke 1- 7	
Tugas	Peserta didik membuat laporan terkait sub tema Pilihan produk berupa: 1. Laporan Teks perkelas 1 laporan, yang mencakup semua sub tema yang dipilih (ertulis/ dalam bentuk Print Out) 2. Video berisi narasi tentang tema
Aktivitas 7 (Kamis 29 Agustus 2024) jam ke 8-10	
Kegiatan	Refleksi Akhir
Pelaksanaan	1. Fasilitator menyiapkan resume dokumentasi keseluruhan kegiatan proyek yang sudah dilakukan. 2. Fasilitator menyiapkan lembar refleksi. 3. Fasilitator menayangkan dokumentasi perjalanan proyek dari awal sampai akhir kegiatan. 4. Fasilitator berdiskusi dengan peserta didik terkait dengan pengalaman mereka selama mengerjakan proyek. 5. Peserta didik diminta untuk mengisi lembar refleksi (refleksi diri dan refleksi kelompok).
Aktivitas 8 (Jum'at 30 Agustus 2024) jam ke 1- 6	
Tugas	1. Peserta didik mempresentasikan hasil laporan dilanjutkan simulasi dari produk Sub Tema yang dipilih. 2. Mengumpulkan laporan teks perkelas 1 laporan, yang mencakup semua Sub Tema yang dipilih (tertulis/ dalam bentuk Print Out dan video/ Poster digital).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

SURYO ALVIN AZZAHRO, lahir di Madiun pada tanggal 13 Agustus 1999. Alamat rumah di Perumahan Ahsana Baitul Izzah No. B-04 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Putra pertama dari pasangan Bapak Sukatno, S.T., M.Pd.I., dan Ibu Dr. Nanik Nurhayati, S.Ag. M.Pd.

Penulis menempuh pendidikan formal di MI Fathul Ulum Manisrejo (sekarang menjadi MIN 2 Kota Madiun), Kecamatan Taman Kota Madiun lulus tahun 2011. Setelah itu melanjutkan pendidikan di MTsN Rejoso Peterongan Jombang (Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang) namun hanya berjalan selama tiga bulan, kemudian pindah di MTsN Kota Madiun dan sekaligus mondok di Pondok Pesantren Mujadadiyah Kota Madiun lulus tahun 2014 dan melanjutkan Sekolah Tingkat Menengah Atas di MAN 2 Kota Madiun dan lulus 2018.

Setelah selesai menempuh pendidikan dasar dan menengah kemudian menempuh pendidikan tinggi kuliah di IAIN Ponorogo mengambil program studi Pendidikan Agama Islam dan tinggal di Pondok Pesantren Duri Sawo Ponorogo. Lulus Sarjana (S1) tahun 2022 dan sekarang melanjutkan ke Pascasarjana (S2) di kampus yang sama yang sekatang berubah menjadi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dengan program studi Magister Pendidikan Agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur'an*. Damaskus: Darul Qalam. 869
- Azra, Azyumardi. (2015). "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society". *Heritage of Nusantara*, Vol. 4 <http://jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/heritage> (05/11/2020)
- Deklarasi Kairo", *Jurnal HAM*, 11.2 (2020), 269 <<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>>.
- Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, Jurnal Edumaspul, Vol 6, No 1 (2022),
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai.
- Guntur Setiawan Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39 James A. Banks, "Development Dimensions, and Challenges", Phi Delta Kappa International,
- James. A. Banks, "Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice (Review), Theory Into Practice", (New York and London: Teachers College Press, 2003), XLII
- James.A. Banks & Cherry A McGee Banks, "Multicultural Education", (America: Library of Congress Cataloging, 2015), 18.
- Moleong (2012). Quo-Vadis Islam *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*.
- Moleong, (2012) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*.
- Mulyadi (2015) , *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015),
- Ni'am, Syamsu. (2015). "Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5 (1), <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/ijims/article/view> (14/12/2021).
- Nishimura, Shigeo (1995). "The Development of Pancasila Moral Education in Indonesia Southeast Asian Studies. Vol. 33 (3), 303-316, <https://kyoto-seas.org/pdf> (14/12/2021).

- Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 32. Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*,
- Nurdin Usman (2002), *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo),
- Ricky Santoso Muharam, “*Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep*”
- Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama”, Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 20.2 (2020), 179–92 <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Sidiq dan Choiri, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.*” 46
- Siti Aesah, “*Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi*”, Prosiding Seminar Nasional, 2019, 46–52
- Solichin Abdul Wahab; EDISI, Ed. 2, cet; Penerbitan, Jakarta: Kencana, 2008; 121-123
- Sugiyono,” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabet, 2016), 97
- Syafrudin. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Zahrotun Baroriana, Skripsi “*Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila*” (Ponorogo: UMP, 2021),
- Zamimah, I. (2018). *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Al-Fanar, 1(1), 75– 90.
- A. Tafsir, (2010) “*Filsafat Pendidikan Islami*”, (Bandung: Rosdakarya,)
- Abdurrohman & Huldiah Syamsir, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*”, (*FENOMENA* 9, No. 1, Tahun 2017).
- Abudin Nata, “*Metodologi Studi Islam*”, (cet, IX: Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004).
- Ade Putri Wulandari, “*Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah*”, (*Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020).

- Afifudin Mhajir, “*Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi*”, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018)
- Afrizal Nur & Mukhlis Lubis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr”, (*Jurnal: An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015).
- Ahmad Najib Burhani, “*Muhammadiyah Berkemajuan*”, (Bandung: Mizan, 2016).
- Ahmad Syafi’I Mufid, “*Perkembangan Paham Keagamaan Transional di Indonesia*”, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2011).
- Ahmad Yani, “Moderasi Beragama: *Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*”, (*Jurnal Riste Agama*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021)
- Alex, C Fang., dkk. 2011. “*In Search of Poetic Discourse of Classical Chinese Poetry: An Imagery Bsed Stylistic Analysis of Liu Yang and Su Shi*”. *Journal of Linguistics and Language Behavior*. Vol. 2, No. 2, 2011, <http://benjamin.cpm/catalog/cid>. Diunduh pada 08 Oktober 2022 Pukul: 00:37
- Alfia Rohmatu Sabti, “*Wawancara di Teras Kelas*”, (Yogyakarta: Peserta Didik MTs Negeri 1 Yogyakarta, 15 September 2022).
- Ali Muammad Ash-Shallabi, “*Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020),
- Amin Silalahi, “*Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*”, (Surabaya, Batavia Press, 2005).
- Amril Mnsur, “*Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*”, (Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 5 (1), Tahun 2006).
- Anas Sudijono, “*Pengantar Evaluasi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Anik Lestari, “*Wawancara di Ruang Tunggu Tamu*”, (Yogyakarta, Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Yogyakarta, 15 September 2022).
- Arhanuddin Salim & Yunus, “*Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum PAI di SMA*”, (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 9, No. 2, Tahun 2018).

- Arwa Rudhotul Ikhsaniyah, “*Wawancara di Ruang Tunggu*”, (Yogyakarta: Peserta Didik SMP Negeri 4 Yogyakarta, 29 September 2022).
- Atun Pratiwi, “*Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*”, (Yogyakarta, Kepala Sekolah SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 21 September 2022).
- Azwar. S, “*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Azyumardi Azra, “*Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilak*”, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22.
- Babun Suharto, “*Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*”, (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Bayung Syukron, “*Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)*”, (*RI'AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 01, Tahun 2017).
- Bloom, Jeffrey W. 2010. "Systems Thinking, Pattern Thinking, and Abductive Thinking as the Key Elements of Complex Learning." *the annual meeting of the American Educational Research Association*. Northern Arizona University. 1-28.
- Budi Winarno, “*Teori dan Proses Kebijakan Publik*”, (Yogyakarta: Media Presind, 2002).
- Catur Suryo Nugroho, “*Wawancara di Ruang Tunggu Tamu*”, (Yogyakarta, Waka Kurikulum SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 22 September 2022).
- Catur Suryo Nugroho, “*Wawancara di Ruang Tunggu Tamu*”, (Yogyakarta: Guru Bimbingan Konseling SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 22 September 2022).
- Chabib Thoha, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Choirul Mahfudz, “*Pendidikan Multikultural*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Damiati, dkk, “*Perilaku Konsumen*”, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2007).
Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan, diakses pada tanggal 5 Desember 2021 Pukul 17:52.
- Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30*”, (Semarang: Toha Putra, 2015).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Balai Pustaka, 2002).
- Dina Maya Sari, “*Wawancara di Ruang Guru*”, (Yogyakarta: Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 4 Yogyakarta, 30 September 2022).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama (Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Agama Islam)*”, (Ciputat Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesia Muslim Crisis Center (IMCC), 2019).
- Djam’an Satori & Aan Komariah, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Djaman, “*Paradigma Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015) Cet 2.
- Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),
- Eva Latipah, “*Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Fata Asyrofi Yahya, “*Menguukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi*”, (*Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 2018).
- Fuad Ihsan, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
- G. Mead, “*Mind, Self and Society*”, (Chicago: University of Chicago Press, 1943).
- Hamdani Ihsan, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
- Hamzah B. Uno, “*Perencanaan Pembelajaran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Harifudin Cawidu, “*Konsep Kufr Dalam al-Qur’an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.
- Harjanto, “*Perencanaan Pengajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta: 2008). Harotno, “*Pola Pikir Dalam Bekerja*”, (Jakarta: Salemba, 2010).
- <https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/17070/soal-yang-memuat-materi-khilafah-dibuat-guru-man-2-kota-kediri>, diakses pada tanggal 1 Desember

2021, pukul 20:41.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>, diakses pada tanggal 1 Desember 2021, pukul 18:25.

Irfan Islamy, *“Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara”*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003),

Iskandar, *“Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)”*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

Kama Abdul Hakam & Encep Syarif Nurdin, *“Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter”*, (Bandung: Maulana Media Grafik, 2016).

Kartwisastra, *“Strategi Klasifikasi Nilai”*, (Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980).

Kementrian Agama Republik Indonesia, *“Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela’ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur’an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).

Koko Adya, dkk, “Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model pembelajaran kontekstual”, (*Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume. 3, No. 2, Tahun 2020).

Kusaeri, “Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student’mathematics Achievement in Indonesia Senior High School”, (*Cakrawala: Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* 37, No. 3, Tahun 2018).

Kusnul Munfa’ati, “Integrasi Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidayah Berbasis Pesantren Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo”, (*Tesis: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018).

Lexy J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Lintang Putri Kusuma, *“Wawancara di Raung Tunggu”*, (Yogyakarta: Peserta Didik SMP Negeri 4 Yogyakarta, 29 September 2022).

- Lukman Hakim Saifuddin, *“Moderasi Beragama”*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, Cer.1, 2019).
- M. Quraish Shibab, *“Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam”*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2020).
- Michael Sega Gumelar, “Pemarginalan Terstruktur: Implikasi sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya”. *Jurnal: Studi Kultural*, Vol. 3, No.1, Januari 2018.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *“Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Muhaimin, *“Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muhaimin, *“Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan islam”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Muhaimin, *“Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan islam”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Muhaimin, *“Strategi Belajar Mengajar”*, (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Muhaimin, *“Wacana Pengembangan Pendidikan Islam”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Muhammad Iriyadi, *“Wawancara di Ruang Kepala Sekolah”*, (Yogyakarta, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Yogyakarta, 14 September 2022).
- Muhammad Nur Rofik, *“Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah”*, (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2021).
- Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*: Alaudidin University Press 2022).
- Munir, *“Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam”*, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Nabilla Zahro Hanifah, *“Wawancara di Teras Kelas”*, (Yogyakarta: Peserta Didik MTs Negeri 1 Yogyakarta, 15 September 2022).
- Nasaruddin Umar, *“Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di*

- Indonesia*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).
- Notoatmojo, “*Ilmu Perilaku Kesehatan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Nur Afrizal Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an: (Studi Komperatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015.
- Nurdin Usman, “*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*”, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002).
- Rangga Ekas Saputra, “*Sikap dan Perilaku keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Rohmat Mulyana, “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*”, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Rusmayani, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum”, (*Proceeding Annual Conference for Muslim Scholar (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 2018).
- Saifudin Anwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Scoot, J, “*Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*”, (Englewood Clifffm N, J: Paentice-Hall, 1971).
- Shaharir, “The Sienification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership”, (*KATHA*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2013).
- Soegarda Poerbakawatja, “*Ensiklopedia Pendidikan*”, (Jakarta: Gunung Agung, 1980).
- Soffware KBBI V O.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan Kemendikbud RI 2016-2020
- Sudarman Denim, “*Media Komunikasi Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 7.
- Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,” (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,” (Bandung: Alfabeta, 2015).

- Supriyati, “*Wawancara di Ruang Guru*”, (Yogyakarta, Waka Kurikulum SMP Negeri 4 Yogyakarta, 29 September 2022).
- Suramanto, “*Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*”, (Yogyakarta, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Yogyakarta, 28 September 2022).
- Syamsu Yusuf, “*Psikologi Belajar*”, (Bandung: Maestro, 2008).
- Syofian Siregar, “*Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*”, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Sri Anita W, “*Strategi Pembelajaran*”, PEF14201/MODUL 1.
- Tariq Ramadhan, “*Reviewe The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'an Principle Of Washatiah By Mohammad Hasil Kamali*”, (*Cile Journal*, 2014).
- Thetanea Nuansa Cinta, “*Wawancara di Raung Tunggu*”, (Yogyakarta: Peserta Didik SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, 22 September 2022).
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, “*Metodologi Pengajaran Agama*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Tim Penulis, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Gramedia Pustaka Utama, 2012). Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI– Cet.Pertama, 2019).
- Tri Sukitman, “*Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*”, (*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus 2016), hlm. 95
- Ulfatul Husna, “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*”, (*Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020).
- Wa Ode Desti Ramadani, dkk “*Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate*”, (*Jurnal; Jambura Journal Cimin Education*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022).
- Wahid Khozim, “*Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*”, (*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 11, no. 3, Tahun 2013).
- Yanuarita Anis Kurliawati, “*“Wawancara di Ruang Tunggu Tamu*”, (Yogyakarta:

Guru Bimbingan Konseling MTs Negeri 1 Yogyakarta, 16 September 2022).

Yedi Purwanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", (*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2019).

Yoga, "*Menantang Cara Berpikri Anda*", (Jakarta: Mendali Pratama, 2008).

Yuniarti, "*Perilaku Konsumen*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

Zakiah Daradjat, "*Kesehatan Mental*", (Jakarta: Gunung Agung),